

Nuri^{ilm}

Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus

Arell Rafi L._ 21512005

SUPERVISOR Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

PENGUJI

Aryo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch

Noor Cholis Idham, Prof., Ar., S.T.,
M.Arch., Ph.D., IAI

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

NurILM

Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus

Nama lengkap mahasiswa:
Student's full name :

Arell Rafi Lathifisama

Nomor mahasiswa:
Student's identification :

21512005

Pembimbing :
Supervisor

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul:
Final Architecture Design Studio Entitle :

**Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES
Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus**

**A Space to Grow: Participatory Design of the STIKES Wonosobo Mosque and
Auditorium as the Campus Identity Representation**

Nama lengkap mahasiswa:
Student's full name :

Arell Rafi Lathifisama

Nomor mahasiswa:
Student's identification :

21512005

Telah diuji dan disetujui pada :
Has been evaluated and agreed on :

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Pembimbing
supervisor

Dr. Ir. Revianto Budi Samudra,
M.Arch

Penguji 1
Examiner 1

Aryo Akbar Aldiansyah,
S.T., M.Arch

Penguji 2
Examiner 2

Noor Choliz Idham, Prof. Ar,
S.T., M.Arch., Ph.D., IAI

Diketahui oleh / Acknowledge by
Ketua Program Studi S1 Arsitektur
Head Of Undergraduate Program in Architecture



Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh isi dari karya ini merupakan hasil pemikiran dan kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang secara eksplisit dicantumkan sumber rujukannya. Saya tidak menerima bantuan dalam bentuk apa pun dari pihak lain, baik secara keseluruhan maupun sebagian, selama proses penyusunan karya ini berlangsung.

Selain itu, saya menyatakan bahwa tidak terdapat sengketa atau konflik hak kekayaan intelektual terkait karya ini, dan saya memberikan izin sepenuhnya kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk menggunakan karya ini dalam keperluan akademik dan publikasi.

YOGYAKARTA, 8 AGUSTUS 2025



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arell Rafi Lathifisama'.

Arell Rafi Lathifisama

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut ini adalah penilaian laporan Studio Akhir Desain Arsitektur :

Nama lengkap mahasiswa:
Student's full name :

Arell Rafi Lathifisama

Nomor mahasiswa:
Student's identification :

21512005

Judul laporan :

**Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES
Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus**

**A Space to Grow: Participatory Design of the STIKES Wonosobo Mosque and
Auditorium as the Campus Identity Representation**

Kualitas buku laporan Studio Akhir Desain Arsitektur : **Sedang / Baik / Sangat Baik *)**

Sehingga :

Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan *)

Untuk menjadi acuan produk laporan Studio Akhir Desain Arsitektur

*) mohon lingkari salah satu

YOGYAKARTA, 8 AGUSTUS 2025


Dr. Ir. Revianto Budi Santosa,
M.Arch

KATA PENGANTAR

Seorang arsitek tidak hanya merancang bentuk, tapi juga merangkai makna. Dalam setiap garis yang digoreskan, tersimpan harapan, nilai, dan suara-suara yang ingin diwakili. Tugas akhir ini lahir dari proses panjang bukan hanya proses akademik, melainkan juga proses batin. Sebab merancang ruang bukan sekadar menyusun massa dan fungsi, tapi juga menghadirkan cerita, menyambungkan masa lalu dan masa depan melalui bentuk yang kita ciptakan hari ini.

Sebagai manusia yang penuh keterbatasan, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak mudah. Namun, berkat rahmat Allah SWT, serta dorongan dari berbagai pihak yang selalu hadir dalam setiap langkah, akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Arsitektur.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dalam proses penyusunan karya ini:

- Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch, dosen pembimbing yang tidak hanya membimbing dengan ilmu, tapi juga dengan ketelatenan dan semangat yang menular.
- Bapak Nur Hidayat, S.E., Bapak Sumarna, S.E., dan Bapak Slamet Ari Paryanto, S.T., selaku pihak manajerial STIKES dan BMT Marhamah, atas kerelaan waktu, data, dan ruang kerja sama yang diberikan.
- Aryo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch dan Prof. Noor Cholis Idham, Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI, dosen penguji yang telah memberikan masukan berharga dan sudut pandang baru dalam menyempurnakan karya ini.
- Diri sendiri, yang telah berjuang melewati hari-hari berat, menjaga semangat saat semangat nyaris padam, dan memilih untuk tetap bertahan meski segala hal terasa menjauh.
- Keluarga tercinta, yang menjadi tiang kokoh dalam badai, dengan doa yang diam-diam menguatkan dan kasih sayang yang tidak pernah berkurang.
- Stefani Dwi Nugraheni, yang menjadi cahaya dalam gelap, pengingat saat tersesat, dan teman yang setia berjalan di sebelah. Terima kasih telah hadir, menguatkan, dan percaya.
- Faisal, Ihsan, Fitri, Lagar, Farrel, dan Ade sahabat seperjuangan yang selalu memberi ruang untuk berbagi rasa, tawa, bahkan keluhan yang terlalu rumit untuk dijelaskan.
- Seluruh warga Wonosobo, khususnya keluarga besar STIKES, yang telah menjadi bagian penting dari penelitian ini. Terima kasih atas keterbukaan dan semangat kolaboratif yang diberikan selama proses berlangsung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Namun, semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, menjadi catatan kecil dalam perjalanan arsitektur partisipatif, dan menjadi sumbangsih yang berarti bagi masyarakat luas.

YOGYAKARTA, 8 AGUSTUS 2025



Arell Rafi Lathifisama

PREMIS

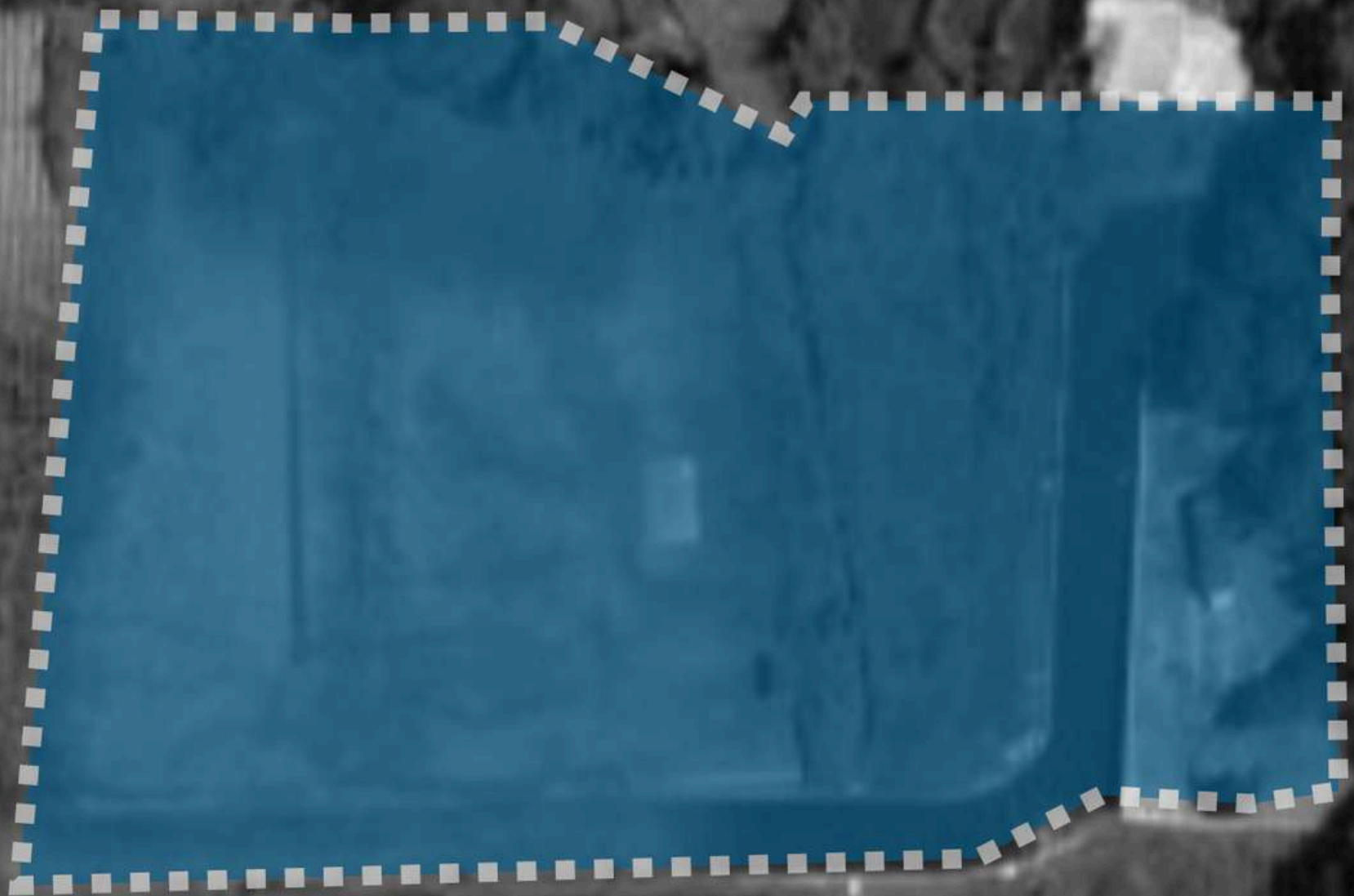
PREMIS :

Perancangan Masjid dan Auditorium Kampus STIKES Wonosobo dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang representatif yang mampu mewadahi interaksi akademik dan spiritual civitas akademika secara seimbang dan berkelanjutan. Fasilitas yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu mendukung dinamika kegiatan kampus, baik secara fungsional, kenyamanan ruang, maupun pencerminan identitas institusi sebagai sekolah tinggi kesehatan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dengan pendekatan partisipatif, proses perancangan ini tidak hanya bertujuan menciptakan ruang yang nyaman dan fleksibel, tetapi juga melibatkan mahasiswa, dosen, dan pihak institusi dalam menggali kebutuhan, aspirasi, dan harapan mereka terhadap ruang yang akan digunakan bersama. Melalui pendekatan ini, desain yang dihasilkan diharapkan tidak sekadar memenuhi standar teknis dan estetika, namun juga menjadi cerminan nilai-nilai lokal, identitas kampus, dan budaya belajar yang kolaboratif.

Perancangan ini berpijak pada pemahaman bahwa ruang ibadah dan ruang akademik memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa baik dari segi spiritualitas, sosial, maupun intelektualitas. Oleh karena itu, masjid dan auditorium dirancang sebagai satu kesatuan ekosistem ruang yang saling terhubung secara fungsional dan simbolis, memperkuat interaksi antar individu sekaligus memberi ruang untuk kontemplasi personal.





LOKASI

Site perancangan ini terletak di Wonosobo, tepatnya di lingkungan Kampus STIKES Wonosobo, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada bidang kesehatan. Lokasi kampus yang berada di kota kecil dengan karakter lingkungan yang masih asri dan memiliki kontur lahan yang beragam menjadi tantangan sekaligus peluang dalam perancangan. Di satu sisi, kondisi geografis Wonosobo yang cenderung berbukit menuntut perancangan yang memperhatikan aspek topografi dan tata guna lahan yang efisien.

ABSTRAK

Perancangan Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang representatif yang mampu mengakomodasi aktivitas akademik dan spiritual secara seimbang. Selama ini, ketiadaan kedua fasilitas tersebut menjadi hambatan dalam membentuk ekosistem kampus yang utuh, baik dari segi fungsi, kenyamanan, maupun identitas. Pendekatan partisipatif digunakan sebagai metode utama, di mana mahasiswa, dosen, dan pengelola kampus turut dilibatkan dalam merumuskan aspirasi serta kebutuhan ruang. Hasil desain menghadirkan perpaduan antara arsitektur lokal Wonosobo, simbolisme Timur Tengah, dan pendekatan modern yang adaptif baik dari segi bentuk, material, maupun sistem ruang. Masjid dan auditorium dirancang dalam satu kesatuan bangunan vertikal yang dinamis, merepresentasikan sinergi antara spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan perkembangan zaman. Elemen modern seperti fasad perforated, ventilasi alami, serta fleksibilitas ruang juga diterapkan untuk menjawab tuntutan masa kini tanpa menghilangkan akar budaya lokal. Setiap sudut bangunan mengandung makna seperti kubah bersisi dua belas yang merepresentasikan lambang bintang Muhammadiyah sebagai simbol cahaya, arah, dan nilai-nilai yang membimbing. Ruang ini menjadi bukan sekadar tempat aktivitas, tetapi juga landmark arsitektural yang menghidupkan kembali identitas kampus dengan nuansa progresif.

Kata kunci: *desain partisipatif, arsitektur modern, masjid kampus, auditorium, identitas kampus*



ABSTRACT

The design of the Mosque and Auditorium at STIKES Wonosobo was driven by the need for representative spaces that support both academic and spiritual activities in a balanced manner. The prolonged absence of these key facilities has disrupted the formation of a holistic campus ecosystem in terms of function, comfort, and identity. A participatory design approach was employed, involving students, lecturers, and campus management to articulate spatial needs and aspirations. The final design embodies a fusion of local Wonosobo architecture, Middle Eastern symbolism, and adaptive modern principles in spatial form, materials, and function. The mosque and auditorium are vertically stacked into a cohesive and dynamic structure that symbolizes the synergy of spirituality, knowledge, and contemporary progress. Modern elements such as perforated facades, natural ventilation, and spatial flexibility were integrated to meet current demands while maintaining a deep connection to cultural roots. Each architectural gesture holds meaning for instance, the twelve-sided dome symbolizing the Muhammadiyah star, a metaphor for light, direction, and the guiding values of the institution. This space serves not only as a site for activities, but also as an architectural landmark that redefines the campus identity with a forward-looking vision.

Keywords: *participatory design, modern architecture, campus mosque, auditorium, campus identity*



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL PERANCANGAN

1.2 LATAR BELAKANG

- 1.2.1 Latar Belakang Pendirian STIKES Wonosobo
- 1.2.2 Pentingnya Fasilitas Kampus
- 1.2.3 Partisipatori Dalam Fasilitas Kampus
- 1.2.4 Identitas Lokal Di Lingkungan Kampus

1.3 PETA PERMASALAHAN

1.4 LINGKUP DAN BATASAN

1.5 METODE PENELITIAN

1.6 KERANGKA BERFIKIR PARTISIPATORI

1.7 URGENSI PARTISIPATORI

1.8 KAJIAN PRESEDEN

- Horizontal Skyscraper – Vanke Center Shenzhen, China
- Art of preserving memory: The Rohingya Cultural Memory Centre in Bangladesh

1.9 ORISINALITAS DAN KEBAHARUAN

Persoalan & Pemecahan

2.1 KAJIAN PARTISIPATORI

- 2.1.1 Visi Misi STIKES 2030
- 2.1.2 Hasil Wawancara Bersama Owner & Managerial
- 2.1.3 Terjemahan Desain

2.2 KAJIAN KONSEP BANGUNAN

- 2.2.1 Relevansi Konsep Modern
- 2.2.2 Desain “Timur Tengah”
- 2.2.3 Kajian Dome, Minaret, dan Islamic pattern
- 2.2.4 Islamic Cultural Center of New York, USA
- 2.2.5 Radjawali Semarang Cultural Center

2.3 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

- 2.3.1 Pendekatan Partisipasi Dalam Arsitektur
- 2.3.2 Arsitektur Ruang Spiritual (Masjid)
- 2.3.3 Ruang Seremonial dan Komunal (Auditorium)
- 2.3.4 Identitas Arsitektural Lokal Jawa Tengah dan Relevansinya terhadap Wonosobo

2.4 KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

- 2.4.1 Kajian Tipologi (Auditorium)
- 2.4.1 Kajian Tipologi (Masjid)

2.5 KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN PERANCANGAN

- 2.5.1 Kajian Tapak Perancangan
- 2.5.2 Konsep Desain
- 2.5.3 Analisis Kebutuhan Ruang

- 2.5.4 Program & Kebutuhan Dasar Ruang
- 2.5.5 Penyelesaian Permasalahan
- 2.5.6 Gubahan Massa
- 2.5.7 Konsep Tata Tapak

Eksplorasi Konsep Perancangan

3.1 Alternatif Konsep Bangunan

3.1 Variabel User & parameter

- 3.1.1 Hasil Kuesioner (rekomendasi)
- 3.1.2 Hasil Kuesioner (fungsional)
- 3.1.3 Hasil Kuesioner (nilai budaya & identitas)
- 3.1.4 Ketercapaian Tingkat Kenyamanan Visual

3.2 SARAN DESAIN

- 3.2.1 Saran Dari Owner & Managerial
- 3.2.2 Saran Dari Kuesioner
- 3.2.3 Hasil Akhir Dari Pengembangan Saran Dari 2 Arah

Hasil Rancangan

Lampiran

A stylized, high-contrast illustration of several people's faces in white outlines against a blue background. The faces are partially obscured by a dark blue horizontal band containing text.

1

សិក្សាស្រាវជ្រាវ
អង្គការ

Pendahuluan

1.1. JUDUL RANCANGAN

RUANG UNTUK BERTUMBUH

- Simbolik & filosofis: Ruang bukan hanya sebagai tempat fisik, tapi juga sebagai medium pertumbuhan spiritual, sosial, dan intelektual.
- Mewakili ruang yang mendukung perkembangan individu maupun komunitas kampus—baik dalam ibadah, ekspresi seni, diskusi, hingga refleksi diri.

DESAIN PARTISIPATIF

- Pendekatan yang melibatkan pengguna kampus (mahasiswa, dosen, staf) dalam proses perancangan.
- Mendorong praktik arsitektur yang demokratis dan dialogis.

MASJID DAN AUDITORIUM STIKES

- Dua ruang ikonik yang mewakili dimensi spiritual dan intelektual kampus.
- Masjid = tempat kontemplasi, ibadah, dan penguatan nilai-nilai moral.
- Auditorium = tempat pertukaran gagasan, pertunjukan seni, diskusi publik.

SEBAGAI WAJAH IDENTITAS KAMPUS

- Menunjukkan bahwa desain ini tidak hanya menyelesaikan fungsi ruang, tapi juga membentuk citra dan karakter kampus.
- Ruang ini akan menjadi landmark—ikon budaya dan visual yang mencerminkan nilai-nilai STIKES Wonosobo.

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1 Latar Belakang Pendirian STIKES Wonosobo

Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, Wonosobo memiliki kebutuhan yang semakin meningkat dalam sektor kesehatan, termasuk dalam penyediaan tenaga medis yang berkualitas. Sebelum berdirinya STIKES Wonosobo, akses pendidikan tinggi di bidang kesehatan masih terbatas, sehingga banyak calon tenaga medis harus menempuh pendidikan di luar daerah. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan layanan kesehatan di Wonosobo.

Muhammadiyah, sebagai organisasi yang memiliki komitmen kuat di bidang pendidikan dan kesehatan, telah lebih dulu berperan dalam penguatan layanan kesehatan di Wonosobo melalui pendirian PKU Muhammadiyah. Keberhasilan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Wonosobo dalam membangun PKU Muhammadiyah menjadi dasar bagi pengembangan institusi pendidikan kesehatan. Langkah ini diperluas dengan pendirian STIKES Wonosobo, bekerja sama dengan BMT Marhamah, untuk mencetak tenaga medis yang tidak hanya profesional, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat.

Pendirian STIKES Wonosobo merupakan bagian dari upaya Muhammadiyah dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi berbasis keislaman dan keilmuan modern. Dengan dukungan berbagai pihak, STIKES Wonosobo diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan kesehatan unggulan yang mampu mencetak tenaga medis kompeten, beretika, dan berdedikasi untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di Wonosobo dan sekitarnya.



1.2.2 Pentingnya Fasilitas Kampus

Fasilitas kampus merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan karakter mahasiswa. Temple (2008) dalam jurnal Higher Education Policy menyatakan bahwa kualitas fasilitas kampus berhubungan erat dengan pengalaman belajar dan keberhasilan akademik mahasiswa. Fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan sosial yang esensial bagi perkembangan mereka.

Di STIKES Wonosobo, ketiadaan auditorium dan masjid menjadi kendala utama yang berdampak pada aktivitas akademik dan spiritual civitas akademika. Dober (1996) dalam Campus Planning sebagaimana dikutip dalam Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus (2015) menekankan bahwa desain kampus harus bersifat dinamis agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Auditorium diperlukan sebagai ruang interaksi untuk seminar, kuliah umum, dan pengembangan soft skills mahasiswa, sedangkan masjid memiliki peran penting dalam pembinaan karakter dan kesejahteraan spiritual.

Kurangnya fasilitas ini menunjukkan bahwa perencanaan kampus perlu lebih adaptif dan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa secara komprehensif. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas harus melibatkan pemangku kepentingan guna memastikan lingkungan akademik yang optimal bagi mahasiswa dan dosen.

1.2.3 Partisipatori Dalam Fasilitas Kampus

Partisipasi mahasiswa dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lingkungan kampus merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana akademik yang demokratis dan inklusif. Menurut Astin (1993) dalam *What Matters in College*, keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan kampus berhubungan erat dengan keberhasilan akademik dan pengembangan karakter. Kampus yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan akan menciptakan ekosistem akademik yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka.

Di berbagai universitas, termasuk di Indonesia, partisipasi mahasiswa dalam perencanaan fasilitas dan kebijakan kampus masih menghadapi berbagai tantangan. Boyer (1987) dalam *College: The Undergraduate Experience in America*, sebagaimana dikutip dalam *The Role of Student Engagement in Higher Education* (2020), menekankan bahwa kampus harus menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menyuarakan aspirasi mereka. Namun, dalam praktiknya, mahasiswa sering kali hanya menjadi objek dari kebijakan tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk berkontribusi dalam proses perencanaannya.

Kurangnya mekanisme partisipatif dalam perencanaan kampus menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif. Dengan melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa kebijakan dan fasilitas yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengadopsi model perencanaan partisipatif yang memungkinkan mahasiswa berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih baik.



1.2.4 Identitas Lokal Di Lingkungan Kampus

Identitas lokal merupakan elemen penting dalam desain dan atmosfer kampus yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta sejarah suatu daerah. Nasution & Zahrah (2014) dalam *Campus Environment and Students' Learning Process* menyatakan bahwa lingkungan fisik kampus yang mencerminkan identitas lokal dapat meningkatkan keterikatan emosional mahasiswa terhadap institusi mereka. Kampus yang mengadopsi elemen budaya setempat dalam desain arsitektur, lanskap, serta tradisi akademiknya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa.

Di berbagai perguruan tinggi, upaya untuk mengintegrasikan identitas lokal dalam desain kampus masih sering terabaikan. Relph (1976) dalam *Place and Placelessness*, sebagaimana dikutip dalam *The Role of Place Identity in Campus Planning* (2021), menekankan bahwa lingkungan yang kehilangan karakter lokalnya dapat mengurangi rasa memiliki dan keterikatan mahasiswa terhadap kampus. Tanpa representasi budaya dan sejarah lokal, kampus bisa menjadi sekadar ruang fungsional tanpa makna simbolis bagi penggunanya.

Minimnya integrasi identitas lokal dalam lingkungan kampus menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dalam perencanaan dan desain. Dengan memasukkan elemen budaya dan arsitektur khas daerah, perguruan tinggi dapat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kebanggaan mahasiswa terhadap kampusnya, serta menciptakan ruang akademik yang lebih bermakna. Oleh karena itu, kampus harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek identitas lokal agar dapat menjadi tempat belajar yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang kuat.

Berdasarkan data dan fakta, latar belakang perancangan auditorium dan masjid kampus STIKES Wonosobo terdiri dari beberapa isu utama yang berkembang. Ketiadaan auditorium sebagai ruang interaksi akademik serta masjid sebagai pusat kegiatan spiritual menjadi kendala bagi civitas akademika dalam menjalankan aktivitasnya secara optimal. Saat ini, kegiatan akademik seperti seminar dan kuliah umum belum memiliki wadah yang representatif, sedangkan kebutuhan akan tempat ibadah yang layak juga semakin mendesak.

Sebagai institusi pendidikan berbasis kesehatan dengan nilai-nilai keislaman, STIKES Wonosobo membutuhkan masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan kesejahteraan spiritual mahasiswa. Begitu pula dengan auditorium, yang perlu dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan akademik dan sosial secara optimal. **Oleh karena itu, pendekatan partisipatori dalam perancangan kedua fasilitas ini menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai alat untuk mengakomodasi aspirasi, tetapi juga sebagai medium untuk menggali makna ruang yang relevan secara sosial, spiritual, dan kultural terhadap kehidupan kampus STIKES Wonosobo.**

Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Auditorium dan Masjid STIKES Wonosobo dengan pendekatan partisipatori agar ruang yang dihasilkan mampu merefleksikan identitas kampus serta meningkatkan kualitas interaksi akademik dan spiritual?

Permasalahan Khusus

- Bagaimana rancangan auditorium dan masjid yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai STIKES Wonosobo?
- Bagaimana rancangan ruang dalam auditorium yang fleksibel untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan akademik, seperti seminar, pertemuan, dan kuliah umum?
- Bagaimana rancangan ruang dalam masjid yang mampu menampung kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual mahasiswa?
- Bagaimana rancangan ruang luar yang dapat digunakan untuk aktivitas sosial dan akademik tanpa mengganggu fungsi utama fasilitas?
- Bagaimana pendekatan partisipatori dapat diterapkan secara efektif dalam proses perancangan untuk menggali nilai-nilai, identitas, serta kebutuhan pengguna fasilitas?

Tujuan

Menghasilkan rancangan Auditorium dan Masjid Kampus STIKES Wonosobo melalui pendekatan partisipatori yang dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik dan spiritual, serta menggali makna ruang dan identitas kampus melalui aspirasi nyata dari civitas akademika.

Sasaran

- Menghasilkan rancangan bentuk dan karakter ruang auditorium dan masjid yang mencerminkan nilai-nilai khas STIKES Wonosobo berdasarkan hasil eksplorasi partisipatoris.
- Mengidentifikasi kebutuhan ruang sosial dan akademik mahasiswa melalui diskusi kelompok dan kuisioner, untuk dituangkan dalam zonasi dan fleksibilitas ruang.
- Merancang elemen ekspresi visual (seperti fasad, interior, atau simbol ruang) berdasarkan interpretasi kultural yang muncul dari narasi civitas kampus.

1.3. PETA PERMASALAHAN

ISU AKTUAL

Perencanaan Auditorium dan Masjid Kampus STIKES

ISU NON ARSITEKTURAL

Minimnya Representasi Identitas Kampus

Kurangnya Interaksi Akademik dan Spiritual

Rendahnya Keterlibatan Pengguna

ISU ARSITEKTURAL

Perancangan yang perlu mempresentasikan identitas kampus

Perancangan yang dapat mengakomodasi Interaksi Akademik dan Spiritual

Pendekatan partisipatori yang bisa di terjemahkan secara konkret dalam bentuk desain

PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana merancang Auditorium dan Masjid STIKES Wonosobo dengan pendekatan partisipatori agar ruang yang dihasilkan mampu merefleksikan identitas kampus serta meningkatkan kualitas interaksi akademik dan spiritual?

PERMASALAHAN KHUSUS

Bagaimana rancangan auditorium dan masjid yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai STIKES Wonosobo?

Bagaimana merancang Auditorium/masjid agar bisa mengakomodasi kebutuhan akademik dan spiritual

Bagaimana pendekatan partisipatori dapat diterapkan secara efektif dalam proses perancangan ?

1.4. LINGKUP DAN BATASAN

Lingkup Perancangan

Perancangan ini mencakup rancangan dua fasilitas utama di lingkungan Kampus STIKES Wonosobo, yaitu:

- 1.Masjid Kampus – sebagai ruang ibadah sekaligus tempat refleksi spiritual dan sosial.
- 2.Auditorium Kampus – sebagai ruang seremonial, akademik, dan komunal yang fleksibel.

Ruang lingkup desain meliputi:

- Konsep arsitektur bangunan secara menyeluruh
- Integrasi fungsi, kenyamanan ruang, dan identitas lokal
- Penerapan pendekatan partisipatif dalam tahap eksplorasi desain
- Perencanaan tapak dan hubungan antar ruang pada area kampus terkait

Batasan Perancangan

Agar fokus dan tidak terlalu luas, perancangan ini dibatasi oleh:

- Pendekatan partisipatif dibatasi pada tahap eksplorasi awal, dengan fokus pada nilai-nilai, kebutuhan sosial-ruang, serta preferensi bentuk. Partisipasi ini tidak mencakup keseluruhan proses desain, melainkan difungsikan sebagai masukan dan arah, bukan keputusan akhir.
- Fokus pada representasi identitas lokal Wonosobo dalam bentuk dan ekspresi arsitektur, bukan pada detail ornamen tradisional semata.
- Tapak berada di lingkungan internal kampus STIKES Wonosobo, dengan luasan yang disesuaikan dengan kebutuhan program ruang.

1.5. METODE PENELITIAN

Perancangan dilakukan dengan pendekatan partisipatif kontekstual, yang melibatkan pengguna sebagai bagian dari proses eksplorasi desain. Tahapan metode yang digunakan meliputi:

1. Pengumpulan Data Primer

- Wawancara Terstruktur: Dilakukan dengan pihak stakeholder utama.
- Kuesioner & Survei: Disusun dalam bentuk terstruktur dengan opsi pilihan desain awal, guna menjangkau preferensi pengguna terhadap fungsi, kenyamanan, dan ekspresi ruang masjid dan auditorium.
- Observasi Lapangan: Untuk memahami karakter ruang eksisting, pola aktivitas, dan potensi tapak.

2. Studi Literatur dan Studi Kasus

- Studi teori partisipatif dalam desain arsitektur
- Studi tentang kenyamanan ruang (termal, visual, akustik)
- Studi arsitektur spiritual dan komunal
- Studi arsitektur lokal Wonosobo

3. Mapping & Sintesis Masalah

- Menyusun peta permasalahan berdasarkan isu aktual, non-arsitektural, hingga arsitektural.
- Mengelompokkan masukan pengguna dan mencocokkannya dengan kebutuhan desain.

4. Eksplorasi Konsep dan Desain Awal

- Menggunakan input dari partisipan untuk merumuskan nilai-nilai desain.
- Eksplorasi bentuk berdasarkan representasi identitas lokal dan kebutuhan fungsi.

5. Validasi dan Pengembangan Desain

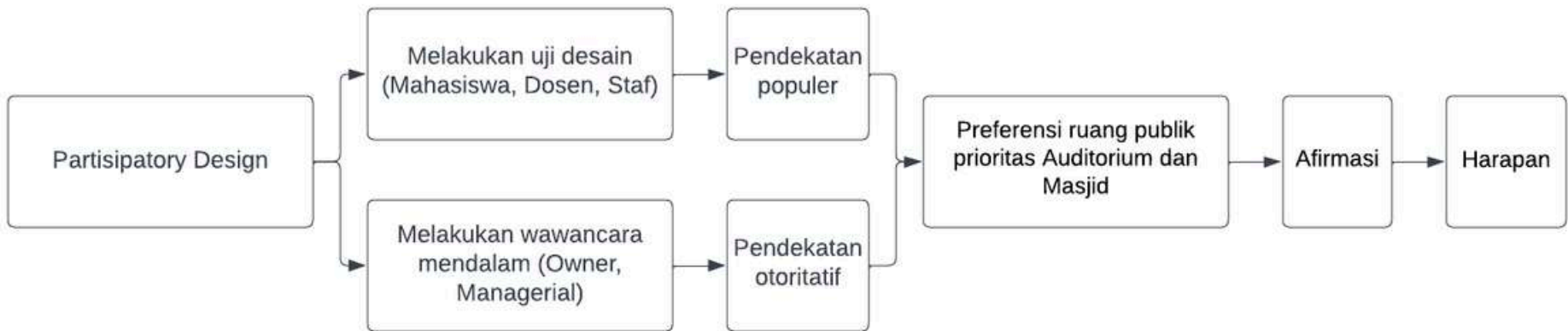
- Analisis respons pengguna terhadap opsi desain yang ditawarkan
- Pengintegrasian nilai partisipatif dengan kebutuhan fungsional dan konteks tapak
- Finalisasi desain dengan pendekatan yang adaptif terhadap masukan



1.6. KERANGKA BERFIKIR PARTISIPATORI

Mengacu pada buku A Consensus Handbook oleh organisasi Seeds for Change, sebagaimana dikutip dalam Arsitektur Partisipatoris untuk Masa Depan Arsitektur Indonesia (2022), proses pengambilan keputusan partisipatif dapat dilakukan melalui enam tahap. Kerangka ini kemudian diadaptasi sebagai pendekatan berpikir partisipatif guna menghasilkan desain yang optimal dalam perancangan Auditorium dan Masjid Kampus STIKES.

Tahapan 1	Memperkenalkan dan menjelaskan mengenai permasalahan dengan membagikan informasi mengenai rencana pembangunan Auditorium dan Masjid Kampus STIKES..
Tahapan 2	Menjelajahi permasalahan dan merancang solusi dengan mengumpulkan berbagai perspektif, tanggapan, serta gagasan dari para pemangku kepentingan melalui komunikasi yang interaktif dan diskusi yang aktif dalam menyimak penjelasan.
Tahapan 3	Menelusuri literatur yang relevan dengan proposal utama yang merangkum gagasan para pemangku kepentingan guna menyelesaikan permasalahan utama.
Tahapan 4	Membahas hasil rancangan guna memperoleh masukan agar desain Auditorium dan Masjid Kampus STIKES. lebih sesuai dan dapat diterima oleh para pemangku kepentingan.
Tahapan 5	Menguji kesepakatan dengan para pemangku kepentingan melalui evaluasi desain akhir untuk mengukur sejauh mana preferensi mereka tercermin dalam rancangan, menggunakan kuesioner penilaian berbasis skala Likert.
Tahapan 6	Melaksanakan keputusan dengan menyusun rencana kerja serta merumuskan rekomendasi tahapan dalam eksekusi desain melalui masterplan pembangunan bertahap.



1.7. URGENSI PARTISIPATORI

Pendekatan partisipatoris dalam perencanaan fasilitas pendidikan sangatlah krusial untuk memastikan bahwa ruang-ruang yang dibangun dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal. Dalam konteks STIKES Wonosobo, permasalahan utama yang muncul, seperti tidak adanya ruang auditorium serta keterbatasan fasilitas ibadah, menunjukkan adanya kelemahan dalam perencanaan awal yang tidak mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan mahasiswa maupun dosen. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, kampus dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, efisien, dan sesuai dengan perkembangan akademik serta sosial mahasiswa.

Pendekatan partisipatoris juga merupakan bagian dari paradigma perancangan yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Arnstein (1969) dalam teorinya Ladder of Citizen Participation menjelaskan bahwa partisipasi bukan sekadar formalitas, tetapi harus menjadi mekanisme yang memungkinkan suara pengguna benar-benar berpengaruh dalam keputusan desain. Studi lain oleh Sanoff (2000) dalam bukunya Community Participation Methods in Design and Planning menekankan bahwa keterlibatan pengguna dapat meningkatkan keberlanjutan proyek karena fasilitas yang dibangun sesuai dengan kebutuhan dan lebih diterima oleh komunitas. Berdasarkan kajian ini, ada tiga alasan utama mengapa pendekatan partisipatoris dalam perencanaan auditorium dan masjid di STIKES Wonosobo sangat diperlukan:

1. Memastikan Kesesuaian Ruang dengan Kebutuhan Pengguna

Salah satu kendala utama yang muncul dalam perencanaan awal STIKES Wonosobo adalah tidak adanya auditorium dan tidak adanya masjid sebagai fasilitas ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan nyata pengguna tidak terdokumentasi dengan baik sejak awal. Jika mahasiswa dan dosen dilibatkan dalam perencanaan, mereka dapat memberikan masukan mengenai kapasitas, fleksibilitas ruang, serta kebutuhan tambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Altman dan Zube (1989) dalam Public Places and Spaces menyatakan bahwa persepsi pengguna terhadap ruang sangat memengaruhi efektivitas fungsionalnya. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dapat menghasilkan ruang yang lebih adaptif dan relevan dengan aktivitas akademik maupun sosial di kampus.

2. Meningkatkan Efisiensi dalam Pengelolaan Sumber Daya

Pendekatan partisipatif juga memungkinkan optimalisasi sumber daya dalam pembangunan. Banyak proyek infrastruktur pendidikan mengalami keterbatasan dana, sehingga diperlukan keputusan yang tepat dalam menentukan prioritas. Dengan melibatkan mahasiswa, dosen, serta pihak administrasi kampus, desain dapat disesuaikan agar lebih efisien, baik dari segi material, teknologi yang digunakan, maupun pemanfaatan ruang. Sebuah penelitian yang dimuat dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota oleh Wardhani et al. (2017) menegaskan bahwa proyek yang melibatkan partisipasi masyarakat memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena adanya rasa memiliki dari komunitas yang menggunakan fasilitas tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya menciptakan desain yang lebih fungsional, tetapi juga mendorong pengelolaan yang lebih baik dalam jangka panjang.

3. Membangun Rasa Kepemilikan dan Keberlanjutan Penggunaan Fasilitas

Ketika pengguna dilibatkan dalam proses perancangan, mereka akan memiliki keterikatan emosional terhadap fasilitas yang dibangun, sehingga tingkat pemanfaatannya akan lebih maksimal. Hal ini sangat relevan dalam konteks masjid di kampus, di mana keterlibatan mahasiswa dalam perencanaannya dapat memastikan bahwa ruang ibadah tidak hanya tersedia, tetapi juga nyaman dan mudah diakses. Menurut laporan dalam Berita Magelang (2023), partisipasi masyarakat dalam pembangunan fasilitas publik di berbagai daerah menunjukkan dampak positif dalam keberlanjutan dan pemeliharaan bangunan tersebut. Selain itu, penelitian oleh Pretty (1995) mengenai Participatory Learning and Action mengungkapkan bahwa proyek yang berbasis partisipasi cenderung lebih berhasil dalam jangka panjang karena komunitas merasa memiliki tanggung jawab terhadap fasilitas yang mereka gunakan.

Horizontal Skyscraper – Vanke Center Shenzhen, China



Horizontal Skyscraper – Vanke Center di Shenzhen, China, adalah contoh arsitektur inovatif yang menggabungkan berbagai fungsi dalam satu struktur horizontal yang terangkat. Bangunan ini mencakup kantor pusat untuk Vanke Co. Ltd., ruang perkantoran, apartemen, hotel, pusat konferensi, restoran, auditorium berkapasitas 500 kursi, spa, dan area parkir.



Kebutuhan Ruang:

- **Pendekatan Multi-Fungsi:**

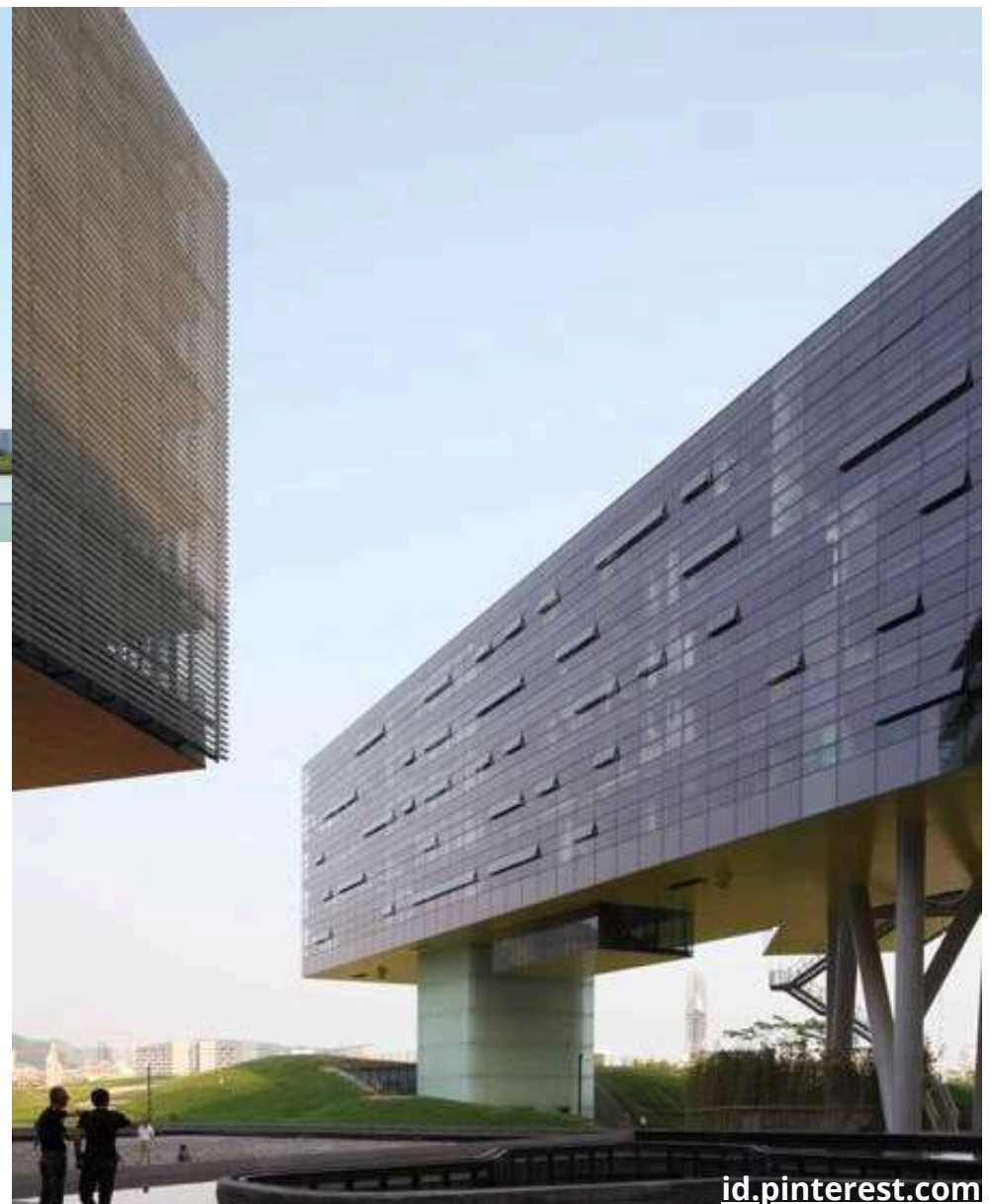
Bangunan ini mengakomodasi berbagai kebutuhan dalam satu struktur, termasuk perkantoran, hunian, hotel, pusat konferensi, restoran, auditorium, dan fasilitas rekreasi.

- **Fleksibilitas Ruang:**

Setiap fungsi mendapatkan ruang yang dirancang khusus agar sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Misalnya, area hunian memiliki desain yang lebih privat, sedangkan area perkantoran lebih terbuka dan fleksibel.

- **Pemisahan Vertikal dan Horizontal:**

Alih-alih membangun secara vertikal seperti pencakar langit pada umumnya, proyek ini memilih pendekatan horizontal yang memungkinkan distribusi ruang lebih merata di atas lahan.



Aksesibilitas:

- **Jalur Sirkulasi yang Efisien:**

Bangunan memiliki jalur pergerakan yang memisahkan antara pejalan kaki, kendaraan, dan pengguna bangunan sehingga memudahkan mobilitas.

- **Ruang Terbuka Hijau Sebagai Elemen Penghubung:**

Area hijau di bawah bangunan tidak hanya berfungsi sebagai taman, tetapi juga sebagai konektor antara berbagai bagian bangunan, meningkatkan kenyamanan pengguna.

- **Akses Publik dan Privat yang Terpisah:**

Area publik seperti restoran dan auditorium dapat diakses tanpa harus melewati bagian hunian atau perkantoran, sehingga privasi tetap terjaga.



id.pinterest.com

Integrasi Antar Bangunan:

- **Memanfaatkan Struktur Mengambang:**

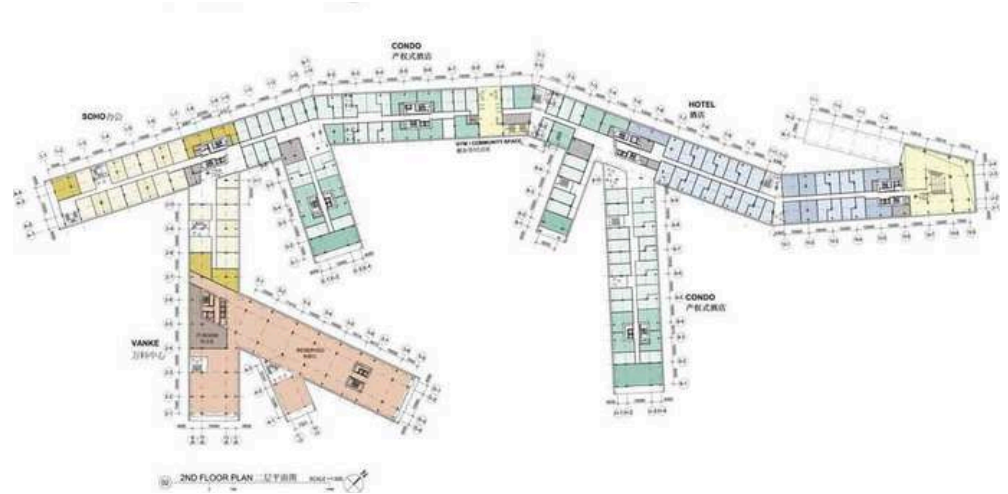
Dengan menaikkan bangunan utama setinggi 35 meter dari tanah, area hijau di bawahnya tetap bisa digunakan secara publik tanpa mengganggu fungsi utama bangunan.

- **Zonasi yang Jelas:**

Fungsi-fungsi dalam bangunan dibagi dengan jelas tanpa bercampur satu sama lain, sehingga tidak terjadi tumpang tindih aktivitas yang mengganggu.

- **Hubungan dengan Lingkungan:**

Bangunan tetap berinteraksi dengan sekitarnya dengan menyediakan ruang hijau, jalur pedestrian, serta area publik yang bisa digunakan oleh masyarakat sekitar.



id.pinterest.com

Pengendalian Fungsi Agar Tidak Terganggu:

- **Pemisahan Fungsi Secara Fisik:**

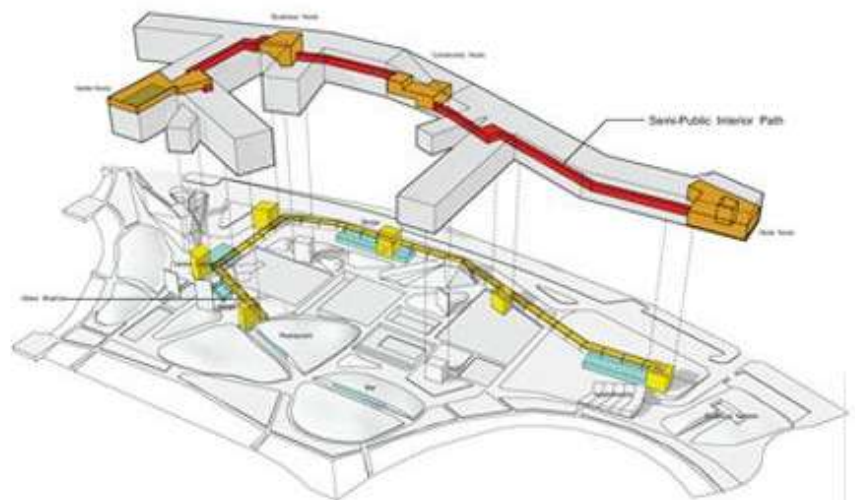
Desain bangunan memungkinkan aktivitas yang berbeda untuk berlangsung tanpa mengganggu satu sama lain. Misalnya, area perkantoran dan hunian memiliki akses masuk yang berbeda.

- **Teknologi Isolasi Akustik:**

Menggunakan material dan teknik desain yang dapat mengurangi kebisingan antar ruang, sehingga suara dari area ramai seperti restoran atau auditorium tidak mengganggu hunian dan perkantoran.

- **Pengaturan Sirkulasi Udara dan Cahaya:**

Dengan desain terbuka dan ventilasi alami, bangunan memanfaatkan pencahayaan dan udara alami secara optimal tanpa harus mengorbankan kenyamanan setiap fungsinya.



id.pinterest.com

Art of preserving memory: The Rohingya Cultural Memory Centre in Bangladesh



www.stirworld.com

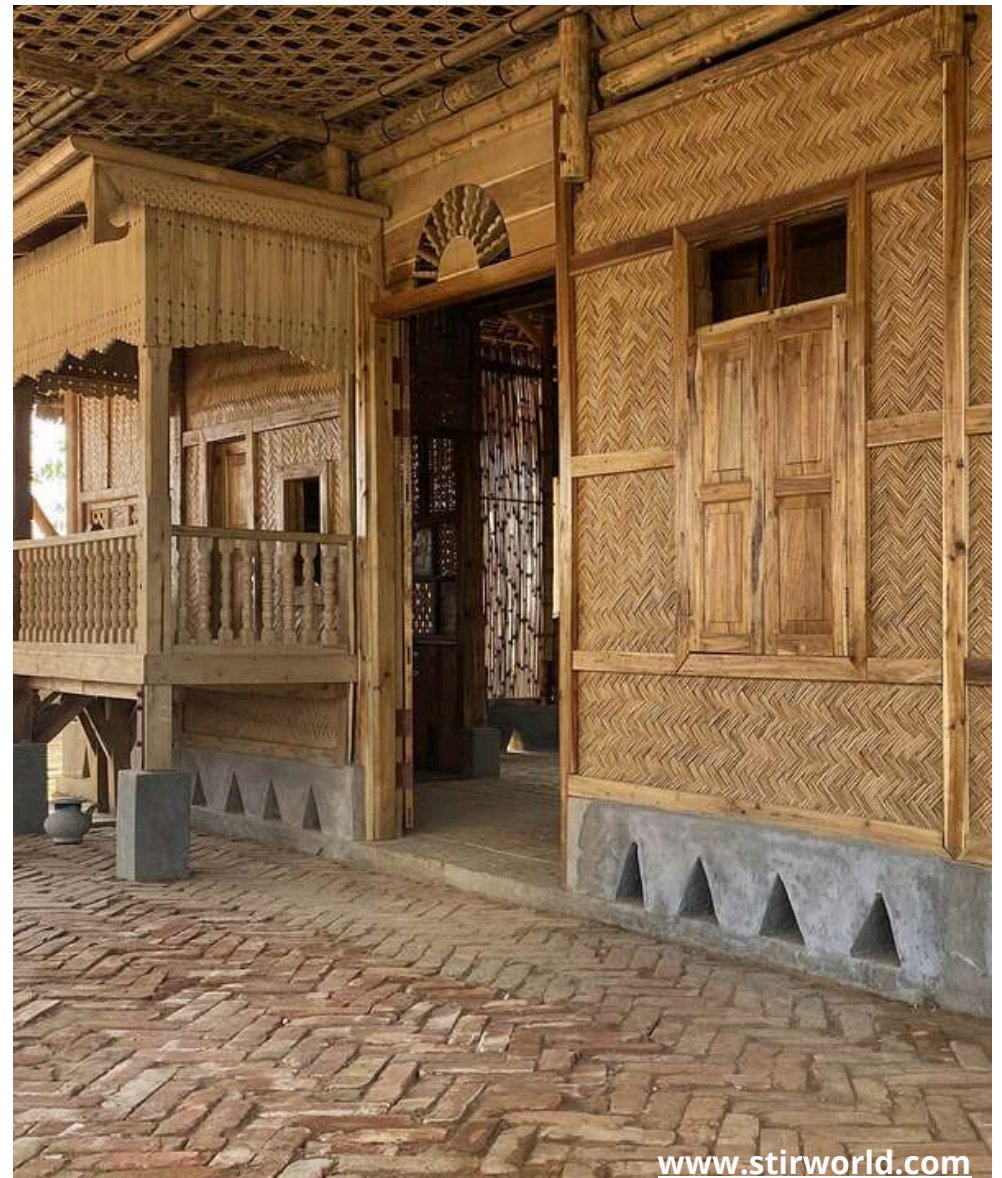
Rohingya Cultural Memory Centre (RCMC) yang terletak di Cox's Bazar, Bangladesh. Bangunan ini didirikan sebagai pusat budaya untuk komunitas pengungsi Rohingya dengan tujuan utama melestarikan identitas, sejarah, dan budaya mereka yang terancam hilang akibat pengungsian paksa dari Myanmar.



www.stirworld.com

RCMC bukan sekadar ruang pameran, tetapi juga pusat dokumentasi yang mendukung kesejahteraan mental pengungsi dengan:

- **Melestarikan Budaya dan Identitas** Menyimpan artefak budaya, model arsitektur tradisional, seni, dan kerajinan tangan khas Rohingya. Memberikan tempat bagi komunitas untuk berbagi cerita dan sejarah mereka kepada generasi muda.
- **Menyediakan Ruang Ekspresi dan Pendidikan** Mengadakan lokakarya budaya dan seni bagi anak-anak serta dewasa. Menjadi pusat belajar tentang teknik bangunan tradisional Rohingya.
- **Menjaga Keberlanjutan Sosial dan Mental** Memberikan ruang bagi komunitas untuk berinteraksi dan membangun solidaritas. Mendukung proses pemulihan psikologis melalui keterlibatan dalam kegiatan kreatif dan edukatif.



www.stirworld.com

Art of preserving memory: The Rohingya Cultural Memory Centre in Bangladesh

Aspek Participatory dalam Proses Perancangannya RCMC

- **Partisipasi dalam Perancangan dan Konsep**

Proses desain tidak hanya dilakukan oleh arsitek tetapi juga melibatkan masyarakat Rohingya melalui diskusi dan lokakarya. Komunitas berbagi ingatan tentang arsitektur tradisional mereka, pola anyaman bambu, dan bahan bangunan yang mereka gunakan di Myanmar. Keputusan desain seperti penggunaan atap dari daun Nipa dan pola anyaman bambu khas Rohingya lahir dari hasil dialog dengan pengungsi.

- **Pembangunan oleh Komunitas**

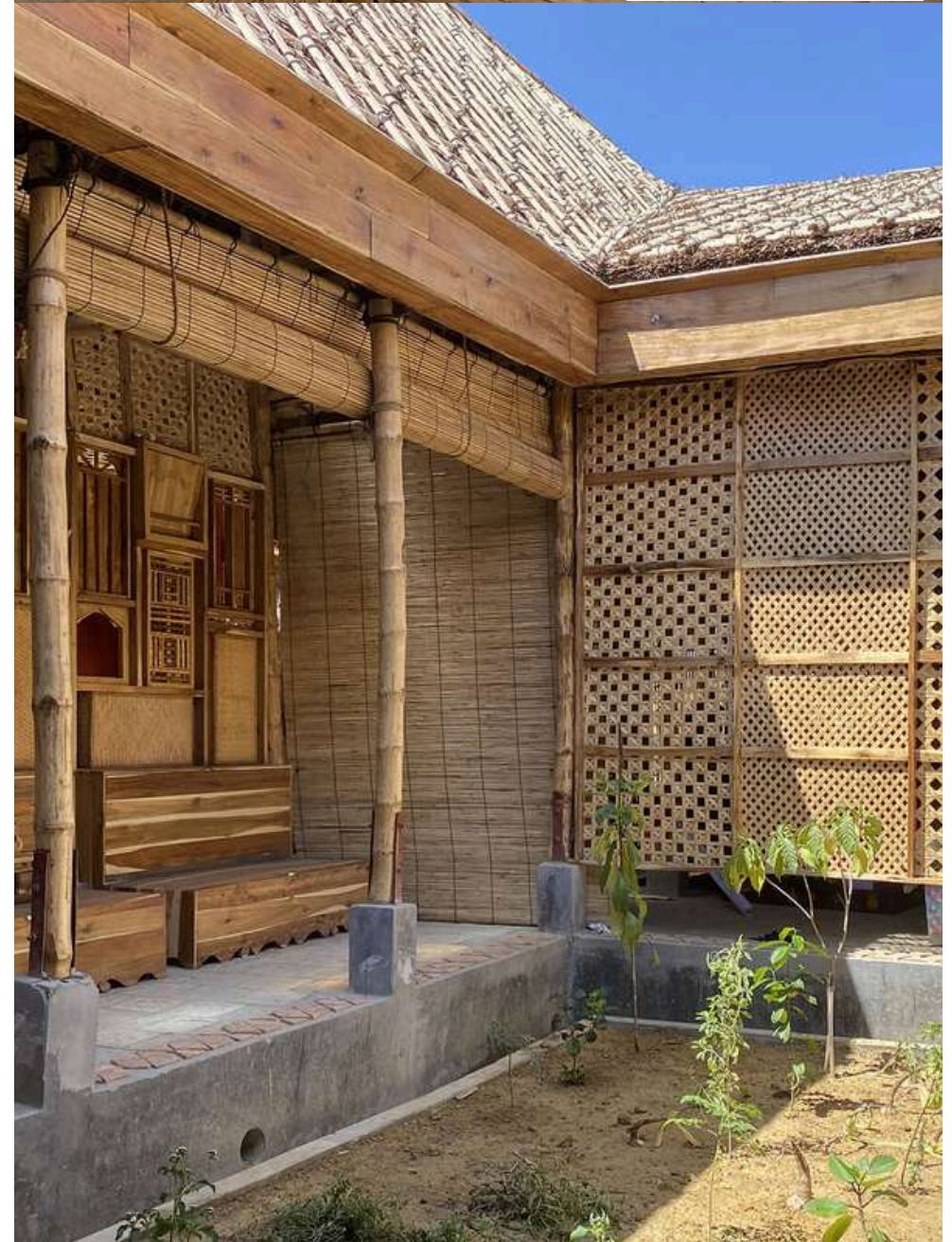
Para pengungsi sendiri yang membangun struktur fisik menggunakan keterampilan tradisional mereka. Teknik pembangunan yang digunakan, seperti pola tenunan bambu dan sistem atap khas Rohingya, memperlihatkan warisan budaya mereka. Keterlibatan ini tidak hanya mempertahankan keterampilan mereka tetapi juga memberikan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap pusat budaya ini.

- **Transfer Pengetahuan Antar Generasi**

RCMC menjadi wadah bagi pengungsi tua untuk mentransfer keterampilan dan tradisi kepada generasi muda. Mereka mengajarkan cara membuat kerajinan tangan, model rumah tradisional, hingga seni musik khas Rohingya. Hal ini memastikan bahwa identitas budaya mereka tetap hidup meskipun mereka berada di pengungsian.

- **Inovasi dari Partisipasi Masyarakat**

Arsitek dan komunitas bekerja bersama untuk mengadaptasi teknik tradisional agar sesuai dengan regulasi dan kondisi di kamp pengungsian. Contohnya, teknik anyaman bambu yang digunakan dalam dinding bangunan dikembangkan dari keterampilan asli pengungsi, tetapi dibuat lebih kuat untuk meningkatkan daya tahan struktur. Masyarakat juga membuat ubin lantai secara manual karena adanya batasan dalam penggunaan beton permanen di area pengungsian.



Art of preserving memory: The Rohingya Cultural Memory Centre in Bangladesh



Pelajaran dari Pendekatan Participatory dalam RCMC

- **Arsitektur sebagai Alat Pemberdayaan** Proyek ini menunjukkan bahwa arsitektur tidak hanya tentang membangun ruang, tetapi juga memberdayakan komunitas dengan memberi mereka peran dalam penciptaan ruang tersebut.
- **Pentingnya Identitas dalam Pengungsian** Pengungsi sering kali kehilangan lebih dari sekadar tempat tinggal; mereka juga kehilangan identitas dan budaya mereka. RCMC memberikan ruang bagi komunitas Rohingya untuk menghidupkan kembali identitas mereka melalui arsitektur dan seni.
- **Kolaborasi antara Arsitek dan Masyarakat** Arsitek harus lebih mendengarkan komunitas, memahami kebutuhan mereka, dan memanfaatkan keterampilan lokal dalam desain dan konstruksi. Proses partisipatif menciptakan desain yang lebih kontekstual dan bermakna bagi penggunanya.
- **Keberlanjutan dalam Konteks Pengungsian** Material dan teknik yang digunakan di RCMC tidak hanya berbasis budaya tetapi juga berkelanjutan dan mudah diakses. Ini bisa menjadi model bagi proyek pengungsian lain di dunia.

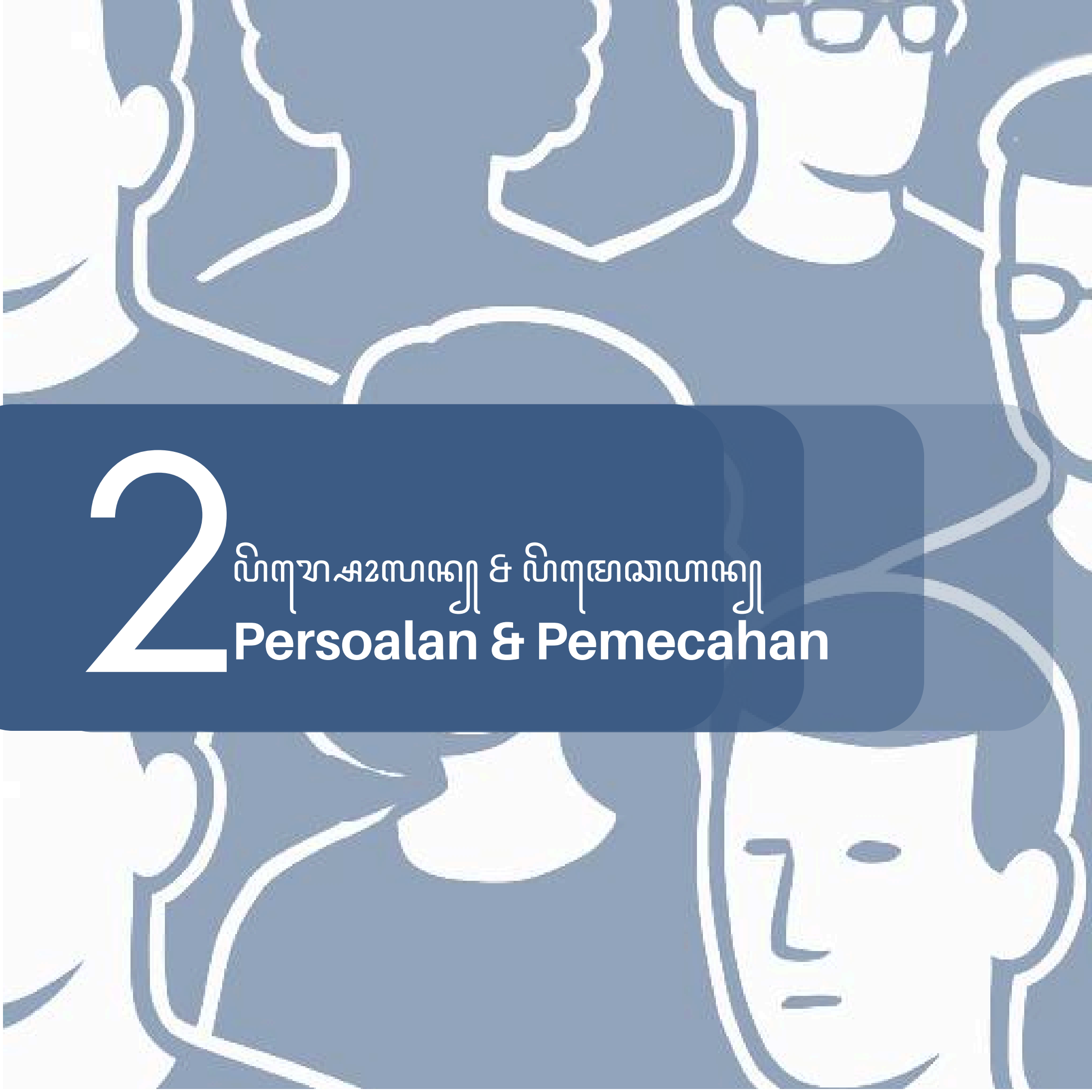


1.8. ORISINALITAS DAN KEBARUAN

NAMA	JUDUL	PENDEKATAN	LOKASI	PERBEDAAN
Fahri Saefudin 2019	Perencanaan dan Perancangan Gedung Auditorium Seni Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Palembang	Pendekatan arsitektur modern dengan fokus pada kebutuhan seni pertunjukan musik dan teater	Palembang, Indonesia	Penelitian ini berfokus pada desain auditorium seni pertunjukan
Cerly Riyadillah 2022	Auditorium Ali Hasjmy UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Pendekatan arsitektur modern untuk menciptakan ruang luas tanpa kolom tengah, menekankan fleksibilitas dan karakter kampu	Banda Aceh, Indonesia	Penelitian ini berfokus pada desain auditorium mandiri
Muhammad Nadjib Massikki 2011	Desain Akustik Ruang Sholat Masjid Agung Darussalam Palu	Analisis akustik untuk meningkatkan kualitas suara dalam ruang sholat	Palu, Indonesia	Penelitian ini menitikberatkan pada aspek akustik ruang sholat
Nanda Shafira Ridhatiana 2021	Tata Akustik Ruang Masjid Raya Al-A'zhom Kota Tangerang	Evaluasi dan perancangan ulang tata akustik untuk meningkatkan kenyamanan akustik ruang sholat	Tangerang, Indonesia	Fokus penelitian ini pada peningkatan kualitas akustik masjid
Hilda Mawarni Pohan 2022	Perancangan Islamic Center di Kabupaten Labuhanbatu dengan Pendekatan Arsitektur Metafora	Pendekatan arsitektur metafora menggunakan bentuk gerakan shalat dalam desain	Labuhanbatu, Indonesia	Penelitian ini berfokus pada desain Islamic Center dengan pendekatan metafora

Berdasarkan kelima penelitian maupun perancangan di atas, **belum ada kajian yang secara spesifik membahas integrasi antara bangunan auditorium dan masjid dalam satu kompleks, terutama dengan pendekatan partisipatori.** Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek desain akustik, pendekatan arsitektur metafora, dan optimasi struktur tanpa mempertimbangkan keterhubungan dinamis antara dua fungsi utama ini. **Konsep integrasi antara auditorium dan masjid bukan hanya sekadar menyatukan dua fungsi dalam satu tapak, tetapi juga memungkinkan keduanya untuk saling beradaptasi dalam penggunaan ruang.** Artinya, jika salah satu bangunan tidak digunakan, maka ruang tersebut dapat diperluas atau diubah untuk mendukung aktivitas lain.

CATATAN



2

សិក្សាអំពីបញ្ហា និង ការស្រាវជ្រាវ
Persoalan & Pemecahan

2.1 KAJIAN PARTISIPATORI

2.1.1 Visi Misi STIKES 2030

VISI

Menjadi perguruan tinggi yang **“islami, unggul dan berdaya saing”** di tingkat nasional pada tahun 2030

Terjemahan

1. Perencanaan berdasarkan dan sesuai dengan hukum Islam dan peraturan Muhammadiyah yang berlaku
2. Perencanaan mempertimbangkan unsur Modern

MISI

1. **Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran** untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang cerdas, berakarakter, dan mempunyai integritas yang tinggi dengan dibekali pondasi ilmu Al-Quran dan Al Hadist serta didukung dengan Kemuhammadiyah
2. Melakukan **penelitian-penelitian di bidang ilmu kesehatan** yang berorientasi kepada pengembangan ilmu dan teknologi untuk mengembangkan pembelajaran di kampus dan luar kampus, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat di era globalisasi
3. **Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat** secara profesional yang merupakan penjabaran dan wujud bakti kepada Allah terhadap masyarakat Wonosobo dan sekitarnya melalui penyebaran dan penerapan ilmu kesehatan
4. **Mengembangkan dan mengokohkan jejaring kemitraan** dengan stakeholder, user, perguruan tinggi lain dan lembaga-lembaga pada tingkat lokal dan nasional untuk memantapkan optimalisasi fungsi dan peran STIKES Muhammadiyah Wonosobo

Terjemahan

1. Terdapat unsur-unsur yang menonjolkan fungsi pembelajaran, pengembangan, dan research development
2. Perencanaan menonjolkan research, development, serta perkembangan teknologi yang mengedepankan konsep Modern
3. Terdapat ruang interaksi antara mahasiswa dengan komponen akademik serta masyarakat yang dapat diwujudkan dengan peruntukan ruang publik dan ruang kolaboratif.
4. Terdapat ruang-ruang inklusif, ruang rapat, ruang pertemuan yang dapat dipinjam secara kerjasama.
5. Menciptakan kampus dengan kesan terbuka

2.1.2 Hasil Wawancara Bersama Owner & Managerial

Bpk. Sumarna. Se



Bpk. Nur Hidayat. Se

Wawancara dilakukan dengan pemilik (owner) dan perwakilan dari divisi Human Resource sebagai langkah awal dalam proses perancangan. Pendekatan partisipatif yang digunakan bersifat top-down, di mana arahan dan visi dari pihak internal menjadi fondasi utama sebelum melibatkan pihak eksternal. Selanjutnya, proses pengumpulan data akan dilanjutkan melalui keterlibatan publik menggunakan metode kuesioner, serta wawancara mendalam untuk menggali lebih jauh pandangan masyarakat kampus terhadap keberadaan auditorium dan masjid sebagai simbol harapan akan pembangunan yang lebih baik dan bermakna.

Bpk. Slamet Ari Paryanto. St



Wawancara dilakukan oleh tim perancang sebagai langkah awal untuk menyelaraskan harapan pemilik (owner) dengan kondisi nyata di lapangan. Informasi yang diperoleh menjadi pijakan utama dalam proses perancangan. Setelah penyelarasan visi dari owner ke tim perancang selesai dan semua arahan dinyatakan clear, proses partisipasi pun akan "diturunkan" ke lapisan berikutnya yaitu pengguna agar setiap aspirasi benar-benar terakomodasi.

2.1.3 Terjemahan Desain

HASIL WAWANCARA TERHADAP PIHAK OWNER

Owner meminta untuk mendesain masjid, yang nantinya akan diajukan sebagai proposal ke Timur Tengah.

Owner menginginkan agar pemanfaatan lahan dapat dimaksimalkan, namun tetap mempertahankan citra bangunan eksisting sebagaimana terlihat dari jalan.

Pihak HR mengusulkan penambahan ruang khusus untuk berdialog serta area istirahat bagi para pengunjung, terutama mereka yang datang dari lokasi yang cukup jauh.

Tim perancang menghendaki agar desain bangunan baru memiliki keserasian dengan bangunan eksisting, baik dari segi bentuk, material, maupun karakter visualnya.



HASIL DISKUSI DAN USULAN DESAIN

Desain masjid ini dirancang dengan pendekatan arsitektur **bergaya Timur Tengah** agar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk pengajuan proposal ke pihak terkait di Timur Tengah.

Desain bangunan dirancang secara **vertikal atau bertumpuk**, dengan posisi yang lebih **condong ke arah utara**. Hal ini dilakukan karena bangunan eksisting menghadap ke selatan dan menampilkan nama institusi, **sehingga bangunan baru tidak menutup elemen identitas tersebut**

Desain memberikan **area istirahat dan ruang komunal** yang difungsikan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, maupun membangun interaksi sosial antar pengunjung.

Bangunan eksisting yang telah ada banyak mengadopsi unsur-unsur **modern** dalam desainnya. Hal ini menjadi salah satu pijakan dalam merancang bangunan baru agar tetap selaras secara visual dan konsep

HASIL DISKUSI DAN USULAN DESAIN

Desain masjid ini dirancang dengan pendekatan arsitektur **bergaya Timur Tengah** agar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk pengajuan proposal ke pihak terkait di Timur Tengah.

Desain bangunan dirancang secara **vertikal atau bertumpuk**, dengan posisi yang lebih **condong ke arah utara**. Hal ini dilakukan karena bangunan eksisting menghadap ke selatan dan menampilkan nama institusi, **sehingga bangunan baru tidak menutup elemen identitas tersebut**

Desain memberikan **area istirahat dan ruang komunal** yang difungsikan sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, maupun membangun interaksi sosial antar pengunjung.

Bangunan eksisting yang telah ada banyak mengadopsi unsur-unsur **modern** dalam desainnya. Hal ini menjadi salah satu pijakan dalam merancang bangunan baru agar tetap selaras secara visual dan konsep

TERJEMAHAN DESAIN

Terdapat dua pendekatan desain yang telah disetujui, yakni bergaya Timur Tengah dan modern. Namun, mengingat bangunan ini berlokasi di Wonosobo, desain tidak serta-merta mengadopsi kedua gaya tersebut secara utuh. Sebaliknya, desain mencoba menyeimbangkan preferensi tersebut dengan mengeksplorasi **ekspresi lokal Wonosobo** melalui pemilihan material, pola geometris tradisional, serta komposisi massa yang adaptif terhadap karakteristik tapak.

Desain vertikal ini tidak hanya dimaksudkan sebagai strategi pemanfaatan lahan yang terbatas, tetapi juga untuk menciptakan transisi ruang yang jelas dan membedakan antara fungsi masjid dan auditorium dalam satu kesatuan bangunan.

Area istirahat diartikan sebagai serambi masjid, yang secara fungsional menjadi ruang transisi antara luar dan ruang utama. Mengingat keterbatasan ukuran bangunan, serambi ditempatkan di area bawah masjid. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menciptakan lapisan transisi ruang yang memperkuat pengalaman masuk ke dalam masjid.

Sesuai dengan poin nomor satu, konsep modern tidak digunakan secara utuh, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan lokal. Perpaduan ini bertujuan untuk menciptakan desain yang kontekstual sekaligus tetap relevan dengan Wonosobo.

2.2. KAJIAN KONSEP BANGUNAN

2.2.1 RELEVANSI KONSEP MODERN TERHADAP BANGUNAN

Konsep arsitektur modern memiliki relevansi yang sangat penting dalam perancangan dan pengembangan bangunan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan perubahan zaman dan teknologi, tetapi juga menjawab kebutuhan fungsional, estetika, dan keberlanjutan lingkungan.

1. Efisiensi Fungsi dan Ruang

Bangunan modern dirancang dengan prinsip fungsionalitas tinggi, efisiensi ruang, dan fleksibilitas. Desainnya menyesuaikan kebutuhan pengguna, menghindari ornamen berlebihan, dan lebih menekankan pada bentuk yang bersih dan sederhana (Wicaksono, 2020).

2. Pemanfaatan Material dan Teknologi Terkini

Material seperti kaca dan aluminium banyak digunakan karena ringan, tahan lama, ramah lingkungan, dan mencerminkan semangat modernitas. Contohnya pada bangunan Pusat Dakwah Islam dan UMN, material ini memperkuat karakter visual dan menciptakan kesan transparan dan terbuka (Jannah et al., 2020), (Alnawawi & Afgani, 2024).

3. Respons terhadap Lingkungan dan Keberlanjutan

Konsep modern banyak disandingkan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture). Ini terlihat dalam penerapan efisiensi energi, pencahayaan alami, ventilasi silang, dan penggunaan material yang ramah lingkungan (Febriadi & Afgani, 2023).

4. Ekspresi Identitas Zaman

Arsitektur modern mengekspresikan semangat zaman (zeitgeist) melalui bentuk yang inovatif, material baru, dan teknologi. Konsep ini juga mengakomodasi gaya hidup urban dan kebutuhan masyarakat kontemporer seperti apartemen, pusat dakwah modern, hingga hotel bisnis (Hilmi et al., 2019).

5. Integrasi Nilai Budaya dan Lokalitas

Beberapa studi menunjukkan bahwa konsep modern dapat disesuaikan dengan nilai lokal dan spiritual, misalnya lewat pendekatan modern-vernakular yang menyatukan bentuk tradisional dan elemen kontemporer (Rasid & Nur'aini, 2022).

KAJIAN MATERIAL MODERN

1. Pendekatan Modern dalam Bangunan Syariah

Pusat Dakwah Islam, Bisnis, dan Olahraga diusung dengan pendekatan arsitektur modern yang menonjolkan efisiensi, fleksibilitas, dan fungsionalitas. Material kaca digunakan untuk mengekspos aktivitas di dalam bangunan sebagai simbol keterbukaan, modernitas, dan transparansi (Jannah et al., 2020).

2. Gaya Industrial Modern dan Ekspos Material

Studi pada Politeknik Universitas Multimedia Nusantara (UMN) menunjukkan penerapan konsep arsitektur industrial yang kuat dengan penggunaan material seperti baja dan kaca. Ekspos elemen struktural dan minimnya finishing menjadi ciri khas, mencerminkan kejujuran material dan efisiensi konstruksi (Alnawawi & Afgani, 2024).

Kubikahomy Apartment di BSD Tangerang juga menerapkan konsep industrial melalui penggunaan material mentah, warna monokrom, dan ekspos struktur tanpa finishing. Pendekatan ini memberi kesan modern dan efisien (Pane & Purwantiasning, 2023).

3. Konsep Postmodern dan Integrasi Sejarah

Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki mengombinasikan material modern seperti kaca dan baja dengan elemen arsitektur tradisional sebagai bagian dari pendekatan postmodern. Bangunan ini mempertahankan nilai historis sambil mengadopsi teknologi dan bentuk kontemporer (Putri & Afgani, 2023).

4. Arsitektur Modern Vernakular

Grand Soll Marina Hotel Tangerang memadukan bentuk modern sederhana dan penggunaan material lokal, termasuk kaca sebagai elemen transparansi dan estetika. Konsep ini menciptakan keseimbangan antara identitas lokal dan kebutuhan arsitektur kontemporer (Rasid & Nur'aini, 2022).

Kesimpulan

Kaca dan aluminium dalam arsitektur modern digunakan tidak hanya untuk estetika dan efisiensi, tetapi juga untuk menyimbolkan keterbukaan, kekuatan struktural, dan nilai-nilai kontemporer yang progresif. Material ini juga sering dipadukan dengan konsep arsitektur lokal atau spiritual untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

2.2.2 DESAIN “TIMUR TENGAH”

Arsitektur masjid telah mengalami transformasi visual dan simbolik selama berabad-abad. Salah satu bentuk yang paling sering diasosiasikan dengan masjid adalah gaya arsitektur yang disebut sebagai "Timur Tengah". Istilah ini sering diasosiasikan dengan elemen-elemen seperti kubah besar, menara tinggi, dan ornamen kaligrafi, yang dianggap mencerminkan kemurnian arsitektur Islam. Namun, apakah gaya ini benar-benar representatif dari kawasan Timur Tengah itu sendiri? Apakah ia merupakan refleksi autentik atau imajinasi kolektif yang terbentuk dari proses sejarah dan politik visual?

APA ITU TIMUR TENGAH ?

Dalam konteks masjid, istilah “Timur Tengah” tidak merujuk pada satu negara atau satu gaya arsitektur tunggal, melainkan pada representasi visual yang diasosiasikan dengan kawasan geografis dan budaya seperti Arab Saudi, Iran, Turki, Suriah, Mesir, dan sekitarnya. Ini adalah konstruksi geopolitik dan kultural yang sering disamaratakan dalam istilah "gaya Timur Tengah", padahal pada kenyataannya terdapat variasi yang besar antar wilayah tersebut.

- Arsitektur Masjid Adalah Kombinasi antara Kanon dan Regionalisme
 - Studi oleh (Slieptsov et al., 2024) menjelaskan bahwa tidak seperti gereja Kristen, masjid lebih terbuka terhadap pengaruh regional karena tidak dibatasi oleh struktur sakral yang kaku. Akibatnya, arsitektur masjid sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal di berbagai wilayah Muslim.
- Evolusi Gaya Regional di Iran
 - Penelitian tentang arsitektur masjid Iran dari abad ke-7 hingga ke-18 menunjukkan bahwa bentuk masjid seperti kubah dan iwan adalah hasil dari kombinasi antara warisan arsitektur pra-Islam, kondisi iklim, dan tradisi lokal, bukan sekadar reproduksi gaya "Timur Tengah" yang tunggal (Shahab, 2018).
- Variasi Gaya Masjid di Malaysia dan Pengaruh Lintas Budaya
 - Di Malaysia, gaya masjid mencerminkan campuran dari berbagai pengaruh lokal, kolonial, hingga Timur Tengah dan penelitian menekankan bahwa apa yang disebut sebagai "arsitektur Islam" sering kali dibentuk oleh agenda politik atau artistik, bukan semata-mata prinsip Islam itu sendiri (Rasdi & Utaberta, 2006).

- Ornamen dan Simbolisme Tradisional sebagai Identitas Lokal
 - Dalam studi tipologi ornamen masjid tradisional Malaysia, ditemukan bahwa masuknya elemen seperti kubah dan muqarnas dari Timur Tengah justru mereduksi identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid sering kali merupakan percampuran elemen global dan lokal, bukan satu gaya tunggal (Sojak & Utaberta, 2013).
- Mosque sebagai Representasi Budaya dan Politik Transnasional
 - Dalam The Transnational Mosque, Rizvi menunjukkan bagaimana arsitektur masjid modern kini dibentuk oleh aliran modal dan kekuatan politik dari negara-negara Timur Tengah, menghasilkan homogenisasi simbol visual Islam yang sering mengabaikan kekayaan tradisi arsitektur lokal (Shaw, 2017).

Apakah Ini Konsep dari Negara Timur Tengah atau Imajinasi Belaka?

Gaya “Timur Tengah” seperti yang dikenal masyarakat dunia Islam saat ini lebih merupakan hasil dari:

- Orientalisme dan Kolonialisme sebagai Agen Penyebar Gaya Timur Tengah

Penelitian oleh (Kurniawan & Kusumawardhani, 2012) menunjukkan bahwa penyebaran kubah dan gaya Timur Tengah ke Indonesia, khususnya di Sumatra, banyak dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda yang menggunakan simbol visual Timur Tengah sebagai alat kekuasaan dan simbol kemajuan, menggantikan atap tradisional lokal.

Artikel lanjutan oleh penulis yang sama menegaskan bahwa pengaruh arsitektur kubah dan elemen Timur Tengah tidak hanya berasal dari pedagang Timur Tengah, tetapi merupakan bagian dari proyek politik kolonial yang menyimbolkan “peradaban tinggi” (Kurniawan & Kusumawardhani, 2011).

- Arsitektur Transnasional dan Politik Identitas Islam Global
Dalam bukunya The Transnational Mosque, Rizvi menyoroti bagaimana proyek masjid modern di berbagai belahan dunia kini didanai dan dipengaruhi oleh kepentingan politik transnasional, utamanya oleh negara-negara kaya di Timur Tengah seperti Arab Saudi dan UEA. Gaya yang dipilih bukan refleksi lokal, tetapi representasi kekuasaan dan identitas Islam global (Shaw, 2017).

- Modernisme Islam dan Kompetisi Simbolik dalam Arsitektur Masjid Kontemporer

Studi tentang masjid-masjid di Malaysia menunjukkan adanya adopsi gaya campuran antara modernisme dan simbol Timur Tengah sebagai strategi branding identitas Islam yang kompetitif dalam konteks pariwisata religius global. Gaya Timur Tengah dianggap sebagai simbol kekuatan dan kemurnian Islam, meskipun tidak mencerminkan akar lokal Malaysia ([Utaberta et al., 2020](#)).

- Orientalisme dan Imajinasi Arsitektur Islam di Barat

Studi oleh Leconte menunjukkan bahwa gaya Timur Tengah dalam imajinasi arsitektur Eropa abad ke-19 banyak dibentuk oleh kompetisi arsitektur dan ekspedisi kolonial (misalnya kampanye Napoleon di Mesir). Gaya arsitektur “masjid” menjadi bagian dari eksotisme dan bukan autentisitas, mencerminkan pandangan luar terhadap Timur ([Leconte, 2014](#)).

- Simbolisme Postmodern dan Komunikasi Nilai Islam Melalui Desain

Kajian terbaru menempatkan arsitektur masjid kontemporer sebagai ruang simbolik yang dikonstruksi untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman, bukan hanya berdasarkan bentuk historis semata, tetapi juga berdasarkan ekspektasi global dan konstruksi budaya populer Islam global ([Fireza et al., 2025](#)).

STEREOTIP VISUAL DAN DAMPAKNYA

Salah satu konsekuensi dari globalisasi gaya Timur Tengah adalah terbentuknya stereotip bahwa masjid “harus” memiliki:

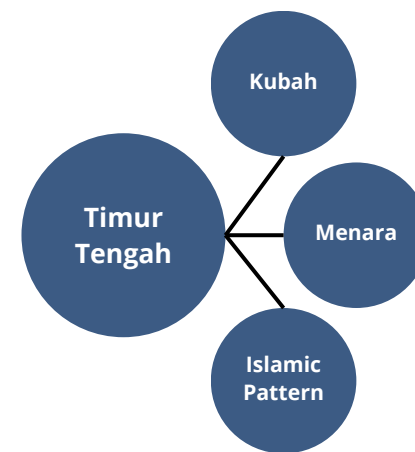
- Kubah sebagai simbol pusat spiritual
- Menara sebagai penanda fungsi religius
- Kaligrafi dan ornamen Arabesque

Stereotip ini diperkuat oleh media, representasi visual di buku teks, serta kebijakan pemerintah dan sponsor asing yang mendanai proyek masjid bergaya seragam. Masjid-masjid lokal yang tidak memiliki elemen-elemen ini sering dianggap kurang “islami” meskipun lebih kontekstual secara lokal.

Apa yang Membuat Masjid “Terlihat Timur Tengah”?

- **Bukan lokasinya, tapi visual dan simbol-simbolnya.**

Sebuah masjid bisa berada di Indonesia atau Eropa, tapi jika ia punya kubah besar, menara tinggi, dan ornamen Arabesque, maka secara visual diasosiasikan sebagai “gaya Timur Tengah”.



Desain “Timur Tengah” dalam Imajinasi Visual dan Simbolik

“Timur Tengah” dalam arsitektur masjid bukanlah desain tunggal milik negara-negara tertentu. Ia adalah hasil imajinasi kolektif yang dibentuk oleh sejarah panjang Islam, jejak kolonialisme, romantisasi orientalis, dan proses modernisasi global. Ketika orang membayangkan “masjid bergaya Timur Tengah,” yang muncul biasanya adalah kubah besar, menara tinggi, dan ornamen arabesque meski masjid itu mungkin berada jauh dari Jazirah Arab.

Dalam konteks desain masjid kampus STIKES Wonosobo, pendekatan terhadap “gaya Timur Tengah” tidak dimaknai sebagai duplikasi bentuk, melainkan sebagai penggalan makna visual dan simbolik yang selama ini diasosiasikan dengan kesakralan, keagungan, dan spiritualitas. Kubah, misalnya, dihadirkan bukan hanya sebagai simbol langit atau pencapaian spiritual, tapi juga sebagai penanda visual kolektif yang langsung dikenali oleh siapa pun sebagai identitas masjid.

Menara, dalam desain ini, tidak sekadar menjadi elemen vertikal pemanggil azan, melainkan menjadi landmark visual yang mempertegas posisi masjid dalam lanskap kampus tinggi namun tidak menjulang sombong. Sementara itu, pola-pola geometris arabesque digunakan secara selektif sebagai perforated screen atau kisi-kisi cahaya, bukan untuk memoles, tapi untuk membingkai nuansa yang tenang, teduh, dan kontemplatif.

Desain ini juga menambahkan adanya kontaminasi arsitektur lokal, karena dalam sejarahnya, masjid-masjid di seluruh dunia Islam selalu lahir dari percampuran budaya setempat. Dengan begitu, interpretasi “Timur Tengah” dalam proyek ini justru menjadi jembatan simbolik antara identitas global Islam dan konteks lokal Wonosobo.

Konsep Desain: Ruang Bertumbuh Sebagai Wajah Identitas Kampus

Bangunan bukan sekadar wadah, tapi cerminan merefleksikan nilai, sejarah, harapan, bahkan konflik yang tak kasatmata. Dalam perancangan Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo, arsitektur bukan hanya urusan bentuk dan fungsi, tapi juga soal pertumbuhan, partisipasi, dan identitas.

Konsep utama dari desain ini adalah **“ruang bertumbuh”**, yang lahir dari pemahaman bahwa kampus bukan sekadar tempat belajar, tapi medan dialektika antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan, antara yang personal dan yang komunal. Masjid dan auditorium dihadirkan bukan sebagai dua entitas terpisah, tapi sebagai dua kutub yang saling menghidupi.

Bertumbuh dalam Partisipasi

Desain ini dibentuk melalui pendekatan partisipatif: suara mahasiswa, tenaga pendidik, dan warga kampus menjadi benih yang menumbuhkan ruang. Tiap sudut, tiap elemen bukan hasil imajinasi tunggal, tapi hasil dari proses mendengarkan. Maka, ruangnya pun lentur: bisa berubah, bisa menyesuaikan, tapi tetap memegang akar identitas kampus.

Bertumbuh dalam Simbol dan Makna

Masjid berada di atas auditorium sebuah penempatan simbolik yang menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi fondasi tertinggi dalam kehidupan kampus. Tapi ini bukan tentang hierarki ruang semata, melainkan tentang narasi: spiritualitas membimbing keilmuan, dan keilmuan menguatkan nilai spiritual.

Elemen visual Timur Tengah seperti kubah dan menara, serta pola arabesque diintegrasikan bukan sebagai dekorasi, tapi sebagai medium penanda seperti puisi yang tak perlu dijelaskan, tapi bisa dirasakan. Sementara itu, arsitektur lokal Wonosobo hadir dalam dan menyatu bukan untuk nostalgia, melainkan sebagai akar budaya yang tetap tumbuh bersama zaman.

Bertumbuh dalam Ruang Fungsional dan Emosional

Auditorium dirancang fleksibel bisa menampung seminar, sidang skripsi, atau kegiatan seni. Masjid pun tak hanya untuk shalat, tapi juga sebagai ruang refleksi, tempat berteduh, dan bahkan ajang interaksi sosial pasca-ibadah. Ada ruang transisi di antaranya, sebuah ruang ambang, tempat orang tak hanya lewat, tapi juga diam sejenak menyerap udara, melihat langit, dan merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar.

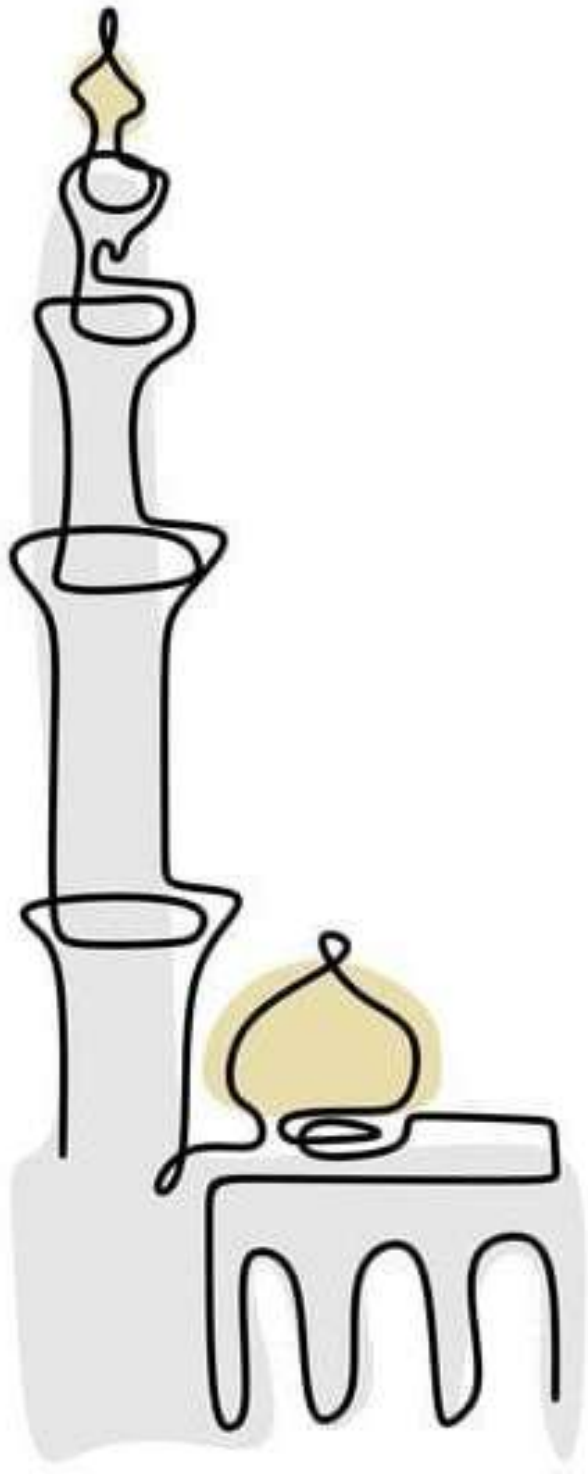
Bertumbuh dalam Lanskap dan Ekologi

Sebagai kampus yang berada di dataran tinggi, desain ini memanfaatkan bentang alam dengan lembut. Pencahayaan alami, ventilasi silang, dan tata air hujan menjadi bagian dari strategi ekologi pasif. Vegetasi lokal ditanam bukan hanya untuk keindahan, tapi sebagai bagian dari ruang belajar terbuka, tempat tumbuhan dan manusia saling menyapa.

Ruang ini tidak dibangun untuk selesai. Ia akan terus tumbuh, bersama civitas akademika yang menghuninya. Sebagaimana ilmu tak pernah final, begitu juga desain ini hidup, bergerak, dan bertransformasi. Ia adalah ruang bertumbuh, tempat spiritualitas, budaya, dan pengetahuan merajut wajah kampus yang baru: manusiawi, bermakna, dan membumi.

Konsep Desain:

Desain bergaya “Timur Tengah” dalam proyek ini tidak dimaknai sebagai duplikasi bentuk semata, melainkan sebagai penggalian makna visual dan simbolik yang telah lama diasosiasikan dengan kesakralan, keagungan, dan spiritualitas dalam arsitektur Islam. Melalui perpaduan dengan elemen arsitektur lokal, interpretasi gaya ini justru menjadi jembatan simbolik yang menghubungkan identitas global Islam dengan konteks budaya dan geografis Wonosobo sebuah pertemuan antara yang universal dan yang lokal dalam satu kesatuan ruang yang bermakna.



Dome (Kubah)

a. Asal-Usul dan Sejarah Kubah

Kubah dalam arsitektur Islam merupakan hasil adaptasi dari arsitektur pra-Islam, terutama warisan Sassanid Persia dan Bizantium. Struktur awal seperti yang ditemukan di Firuzabad dan Bishapur, Iran, menandai awal mula evolusi kubah sebagai elemen sentral dalam bangunan Islam (Ahmadi, 2016). Kubah kemudian berkembang menjadi simbol ruang spiritual, terutama dalam masjid dan makam, yang menyimbolkan keterhubungan antara langit dan bumi.

b. Material Tradisional dan Modern

Pada masa klasik, kubah dibangun menggunakan material seperti batu, bata, dan kayu, bahkan dalam bentuk double-shell dome yang lazim pada era Seljuk dan Safavid (Ashkan & Ahmad, 2012). Dalam era modern, material seperti aluminium, beton bertulang, dan baja ringan mulai menggantikan teknik tradisional, memungkinkan struktur yang lebih fleksibel dan monumental (Khaleghimoghaddam, 2025).

c. Adaptasi dan Inovasi Modern

Kubah tidak lagi selalu hadir dalam bentuk klasik. Beberapa masjid modern, terutama di Indonesia, memilih untuk tidak menggunakan kubah, sebagai bentuk ekspresi nilai kejujuran struktural dan efisiensi ruang (Suryandari, 2021). Di sisi lain, masjid seperti Soltaniyeh Dome di Iran tetap mempertahankan ornamen geometri sakral dan warna simbolik sebagai ekspresi spiritualitas dalam konteks modern (Faghfoori & Ghehi, 2016).

d. Teknologi Kontemporer

Penggunaan teknologi seperti double-shell dome modern kini mendukung efisiensi termal dan struktural. Selain itu, material cerdas mulai diterapkan dalam konservasi kubah warisan, mempertemukan antara estetika tradisional dan kebutuhan lingkungan kontemporer (Diab, 2020).

Minaret (Menara)

a. Asal-Usul dan Perkembangan

Menara dalam arsitektur Islam tidak langsung berasal dari ajaran Islam, melainkan berevolusi dari penanda visual makam dan struktur simbolik. Awalnya berbentuk silinder sederhana, menara kemudian berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks di tangan Seljuk dan Ottoman, seperti menara ramping tinggi yang khas di Turki (Ahrabi, 2013).

b. Material dan Inovasi

Struktur menara awal umumnya dibangun dari batu dan bata, sedangkan di era modern banyak menara yang menggunakan beton bertulang, baja ringan, hingga sistem prefab. Hal ini memungkinkan penciptaan bentuk yang lebih kompleks serta integrasi fungsi baru.

c. Fungsi Tambahan di Era Kontemporer

Menara kini tak hanya menjadi penanda visual, tetapi juga difungsikan sebagai bagian dari sistem pasif bangunan seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, bahkan panel surya untuk efisiensi energi (Diab, 2020).

Islamic Pattern (Pola Geometris Islam)

a. Asal dan Evolusi

Pola geometris dalam arsitektur Islam tumbuh dari budaya Persia Timur dan Khurasan, dengan contoh awal seperti Masjid Jumat Isfahan yang menampilkan teknik poligonal dan simetri kompleks (Bonner, 2016). Dalam konteks Islam, pola-pola ini menyimbolkan kesatuan dalam keberagaman representasi visual dari Tauhid.

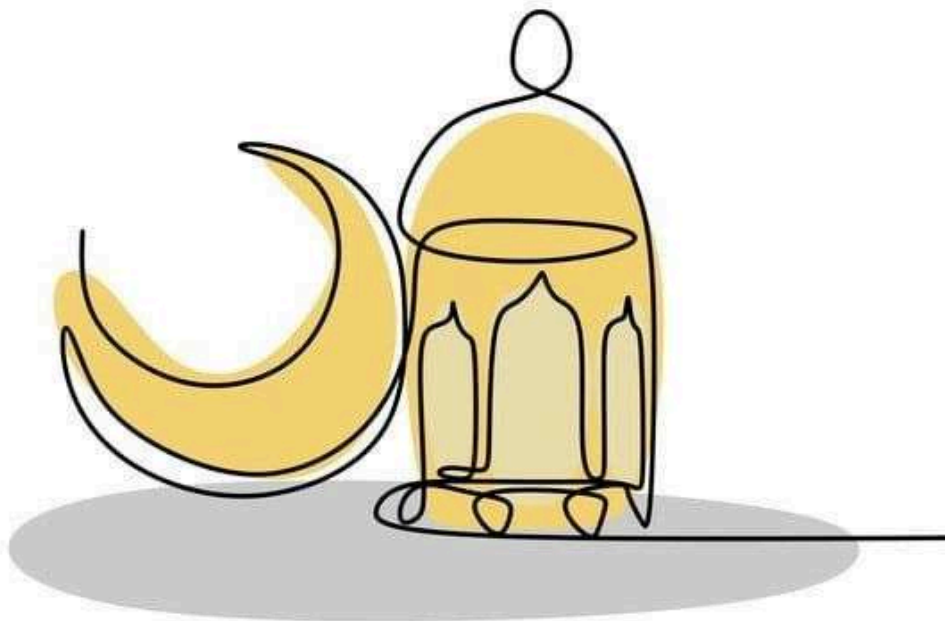
b. Geometri dan Simbolisme

Islamic pattern memanfaatkan simetri radial, interlacing, dan repetisi untuk menciptakan representasi tak terbatas dari keindahan ilahi. Unsur seperti muqarnas, kufi dekoratif, hingga pattern poligonal menjadi media penghubung antara dunia fisik dan yang transenden (Pourmahmoud & Fahimifar, 2024). Kajian di masjid Edirne menunjukkan penggunaan standar unit dan proyeksi horizontal dalam desain geometri kubah muqarnas (Büyükdigan, 2001). Contoh lain seperti menara Seljuk dan makam Kharraqan mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap prinsip matematika dan seni visual Islam awal (Makovicky, 2023).

c. Variasi Lintas Negara

Setiap wilayah Muslim memiliki ciri khas pola:

- Iran: Poligon kompleks dan pola safavid berlapis.
- Maroko: Mozaik zellij dengan warna kontras dan menara berbentuk persegi.
- Turki: Geometri muqarnas Ottoman yang lebih plastis dan monumental.
- Mesir: Kaligrafi klasik Fatimiyah dan motif spiral pada menara.
- Indonesia: Adaptasi tropikal dan minimalis, terkadang tanpa kubah dan dengan pola lokal.



Islamic Cultural Center of New York, USA



Islamic Cultural Center of New York bukan sekadar tempat ibadah, tapi juga representasi harmoni antara warisan Islam dan realitas urban modern dengan:

Menggabungkan Tradisi Timur Tengah dan Arsitektur Modern

ICCNY mengadopsi esensi arsitektur Islam seperti orientasi kiblat yang kuat, penggunaan cahaya alami, dan elemen geometris dalam balutan bentuk modern yang bersih dan minim simbol klasik seperti kubah raksasa atau menara tinggi.

Fasad bangunan memadukan material kontemporer seperti kaca dan baja dengan pola mashrabiya geometris khas Timur Tengah, menciptakan identitas Islam yang kontekstual di tengah kota metropolitan.

Menyatukan Fungsi Privat dan Publik dalam Satu Kompleks

Masjid dan auditorium di ICCNY tidak dibatasi secara keras, melainkan dibedakan melalui pengelompokan zona yang halus: ruang ibadah (privat-spiritual) menghadap kiblat di bagian terdalam, sementara area auditorium (publik-kultural) berada di sisi depan, mudah diakses langsung dari jalan.

Perpustakaan, ruang kelas, dan galeri berada di antara dua kutub ini, menjadi zona transisi antara spiritual dan sosial, antara kontemplasi dan ekspresi.

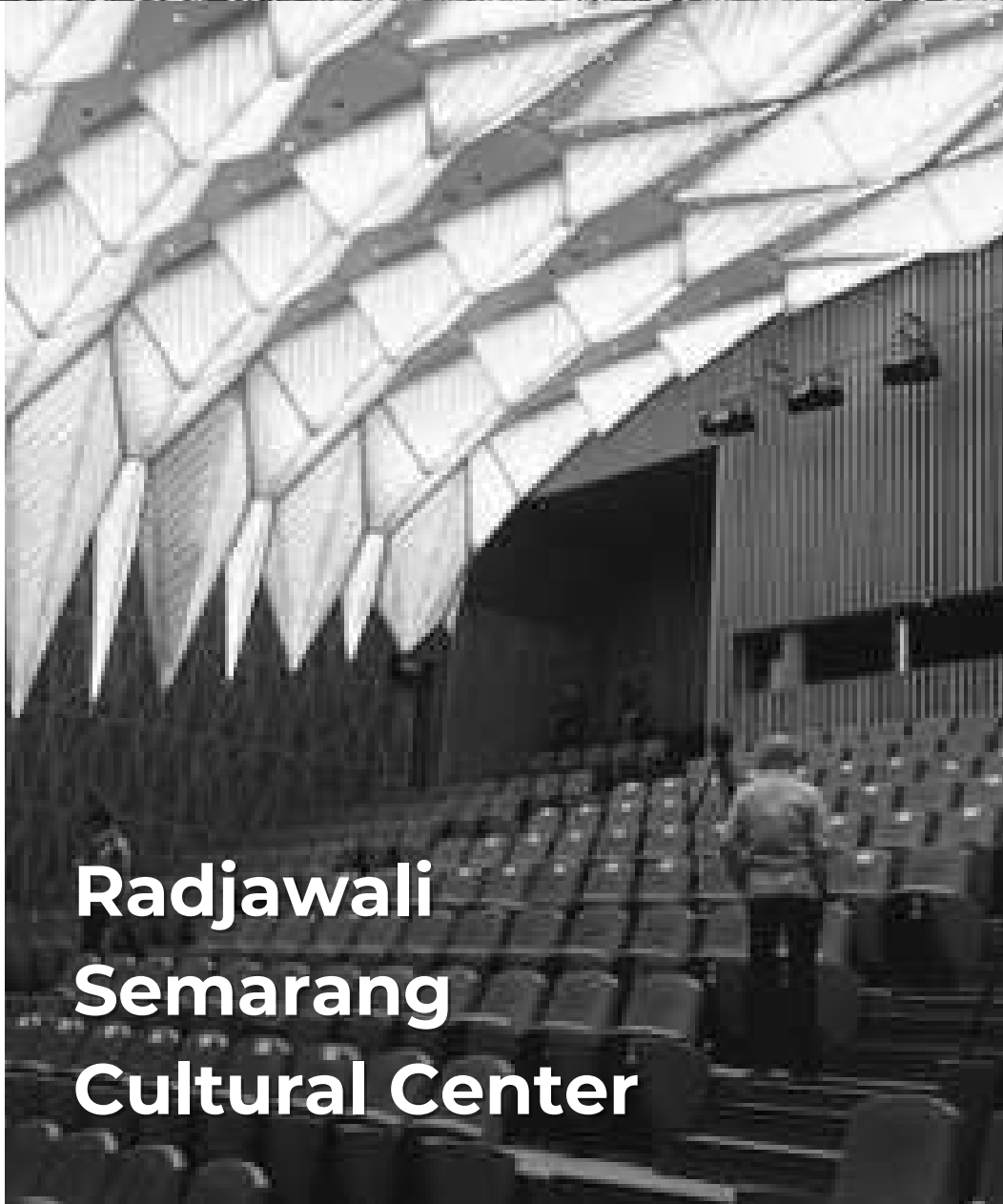
Memelihara Identitas melalui Arsitektur Kontekstual

ICCNY tidak sekadar ‘memindahkan’ bentuk Timur Tengah ke Amerika, melainkan ‘menterjemahkannya’. Ruang salat dibiarkan lapang tanpa banyak ornamen, tapi atmosfer spiritual tetap terasa lewat permainan cahaya dari kisi-kisi geometris dan skylight.

Auditorium sebagai ruang publik didesain fleksibel, memungkinkan berbagai kegiatan—dari pertunjukan budaya Islam hingga dialog antariman.

Integrasi Fungsi dalam Konteks Urban

Lokasi ICCNY yang padat di Manhattan membuat desainnya harus kompak, efisien, dan tetap menciptakan ruang sosial. Oleh karena itu, ruang komunitas, galeri, dan auditorium dirancang vertikal dan saling menyambung. Sirkulasi dirancang jelas agar aktivitas publik tidak mengganggu ibadah.



Radjawali Semarang Cultural Center

Radjawali bukan sekadar tempat pertunjukan, tetapi juga jantung budaya yang mengalirkan denyut lokal ke dalam nadi modernitas.

Menjaga Jiwa Tradisi

Radjawali menampilkan wajah lokal Semarang dan Jawa Tengah dengan pendekatan yang halus namun kuat. Elemen-elemen seperti ornamen geometris khas batik, bentuk atap bersusun menyerupai joglo yang dimodifikasi, dan pola fasad menyerupai anyaman rotan hadir bukan sekadar estetika, melainkan sebagai bahasa arsitektur yang memuliakan akar budaya.

Menjawab Kebutuhan Zaman

Di sisi lain, struktur bangunan menggunakan sistem rangka baja dan panel akustik kontemporer, pencahayaan teatrikal otomatis, serta sistem HVAC yang efisien energi. Ini menunjukkan bahwa modernitas bukan untuk menggusur yang lama, tapi justru menopangnya agar tetap hidup dan berkembang.

Inovasi dalam Representasi Budaya

Desain interior menyisipkan motif batik megamendung dan parang dalam bentuk lampu gantung dan lantai mosaik. Namun, semua itu ditata dalam bingkai geometris modern, seolah mengajak budaya lokal berdansa dengan arsitektur global.

2.3. KAJIAN TEMA PERANCANGAN

2.3.1 Pendekatan Partisipasi Dalam Arsitektur

Desain partisipatif merupakan pendekatan yang berkembang dari kesadaran bahwa ruang dan lingkungan binaan tidak hanya diciptakan oleh segelintir pihak, melainkan berdampak pada kehidupan banyak orang. Oleh karena itu, keterlibatan langsung pengguna dalam proses perancangan menjadi penting untuk memastikan bahwa ruang yang dibentuk benar-benar relevan dengan kebutuhan, nilai, dan harapan penggunanya (Salama, 1995 dalam Rezaei, 2020).

Konsep ini sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial, di mana proses berbagi pengalaman, ide, maupun kritik dari masyarakat pengguna menjadi sumber informasi utama dalam merancang ruang yang inklusif. Dalam konteks ini, desain bukan hanya sekadar solusi spasial, tetapi juga bentuk komunikasi lintas peran antara arsitek, pengguna, dan pemangku kebijakan (Sanders, 2002 dalam Permanasari et al., 2018).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan ruang yang benar-benar dimiliki oleh masyarakat pengguna—bukan hanya secara fungsional, tetapi juga secara emosional dan kultural. Desain partisipatif dapat membantu mengidentifikasi masalah bersama, menetapkan prioritas, serta menggali potensi solusi melalui diskusi terbuka dan kesepakatan kolektif. Menurut Arkomjogja (2016 dalam Fauzi & Nareswari, 2022), manfaat dari desain partisipatif meliputi:

1. Mendorong rasa memiliki terhadap ruang bersama.
2. Meningkatkan dokumentasi dan komitmen terhadap solusi bersama.
3. Memastikan distribusi keadilan dalam keputusan desain—tidak hanya berpihak pada pemodal atau otoritas, tetapi mempertimbangkan seluruh pihak yang terlibat.

Henry Sanoff dalam (Salama, 1995 dalam Rezaei, 2020). mengembangkan struktur dasar dari proses desain partisipatif ke dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Definisi Masalah, di mana para stakeholder bersama-sama mengidentifikasi permasalahan dasar.
2. Elaborasi Tindakan, yaitu eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan solusi.
3. Evaluasi Hasil, yang menjadi tahap refleksi terhadap desain yang telah dikembangkan.

Desain partisipatif juga dipandang sebagai pendekatan yang mendemokratisasi proses perancangan. Dalam kerangka ini, keputusan tidak lagi didominasi oleh satu aktor, melainkan didistribusikan secara kolektif kepada pihak-pihak yang terdampak langsung. Hal ini menumbuhkan kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses yang memengaruhi ruang hidup mereka (Sanoff, 2010 dalam Luck, 2018).



DIAGRAM. Alur utama desain berbasis partisipatori yang melibatkan para stakeholder

2.3.2 Arsitektur Ruang Spiritual (Masjid)

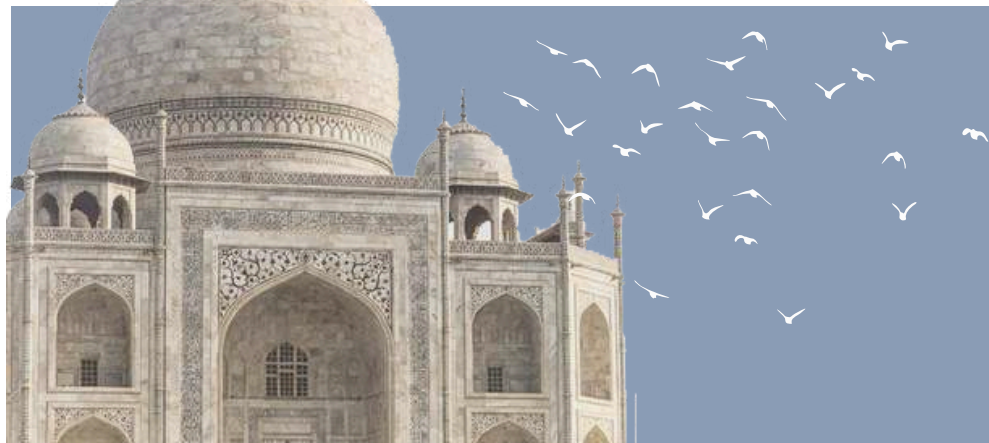
Arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk pengalaman spiritual umat Islam. Desain masjid mencerminkan nilai-nilai keagamaan melalui elemen-elemen arsitektural yang menciptakan suasana khusyuk dan sakral.

Salah satu elemen penting dalam arsitektur masjid adalah orientasi ruang yang mengarah ke kiblat, yang menjadi poros spiritual dalam penataan ruang. Mihrab, sebagai penanda arah kiblat, memiliki peran signifikan dalam memudahkan jamaah menentukan orientasi saat shalat. Menurut Utami et al. (2013), "Keberadaan mihrab menunjukkan bahwa masjid tersebut berorientasi ke arah Ka'bah."

Cahaya alami juga memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer spiritual dalam masjid. Pencahayaan yang masuk melalui jendela atau celah-celah tertentu dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan mendalam. Marwoto et al. (2014) menyatakan bahwa "bangunan yang memiliki nilai-nilai sakral akan terpancarkan pada tempat yang terbangun untuk menghasilkan makna dari simbol dan akomodasi ritual pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat."

Selain itu, warna-warna seperti biru, hijau, dan emas sering digunakan dalam interior masjid karena memberikan kesan menenangkan dan sakral. Ornamen kaligrafi dan pola geometris Islam tidak hanya memperindah visual, tetapi juga menjadi pengingat nilai-nilai tauhid.

Dalam konteks modern, tantangan utama adalah bagaimana menghadirkan arsitektur masjid yang tetap mengandung makna spiritual namun mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Arsitek dituntut untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam bentuk dan ruang yang relevan dengan konteks zaman.



2.3.3 Ruang Seremonial dan Komunal (Auditorium)

Auditorium merupakan ruang seremonial dan komunal yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, seminar, dan acara resmi lainnya. Desain auditorium harus mempertimbangkan aspek akustik, kenyamanan visual, dan fleksibilitas ruang untuk mendukung berbagai fungsi tersebut.

Menurut penelitian oleh Verza Gharata (2023), "Salah satu faktor yang menunjang kenyamanan sebuah auditorium adalah bunyi (akustik)." Kualitas akustik yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa suara dapat terdengar jelas oleh seluruh audiens tanpa gangguan gema atau kebisingan.

Selain akustik, bentuk dan tata letak ruang juga mempengaruhi fungsi dan pengalaman pengguna dalam auditorium. Dalam perancangan Gedung Auditorium Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Nabila (2023), inspirasi bentuk segi enam (heksagon) digunakan untuk menciptakan ruang yang dinamis dan menarik. Penataan ruang luar seperti taman dan rest area juga menjadi bagian integral dari desain untuk mendukung fungsi komunal.

Auditorium juga berperan sebagai ruang representatif yang mencerminkan identitas institusi. Desain interior dan eksteriornya harus mampu menciptakan kesan yang sesuai dengan karakter dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh institusi tersebut. Dalam era modern, penggunaan teknologi canggih dan material ramah lingkungan menjadi pertimbangan penting dalam desain auditorium. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

2.3.4 Identitas Arsitektural Lokal Jawa Tengah dan Relevansinya terhadap Wonosobo

Jawa Tengah merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang sangat kaya akan ekspresi arsitektur tradisional. Kekayaan ini tidak hanya tampak dari wujud bentuk bangunan, namun juga terpatrit dalam tatanan ruang, material lokal, serta simbolisme sosial yang hadir dalam tiap detail arsitekturalnya. Dalam konteks ini, arsitektur vernakular Jawa Tengah memiliki karakteristik kuat yang lahir dari akar budaya Suku Jawa, di mana tipologi rumah seperti Joglo, Limasan, dan Kampung menjadi representasi stratifikasi sosial dan nilai-nilai kosmologis masyarakatnya (Hamka, 2023).

Secara umum, tipologi bangunan vernakular Jawa Tengah ditandai oleh:

- Bentuk dasar bangunan berupa persegi atau persegi panjang.
- Konstruksi tidak berpanggung, langsung berdiri di atas tanah, berbeda dengan rumah-rumah etnik Sunda yang umumnya berpanggung rendah.
- Bentuk atap didominasi oleh limasan dan joglo, yang masing-masing mengandung makna status sosial. Atap joglo, misalnya, secara historis digunakan oleh kaum bangsawan dan menjadi simbol kekuasaan dan kehormatan dalam masyarakat Jawa (Hamka, 2023).

Di sisi lain, modernisasi arsitektur di Jawa Tengah tidak serta-merta menghapus identitas lokal. Sebaliknya, berkembang pendekatan Neo Vernakular yang mencoba mengolah ulang elemen-elemen arsitektur tradisional menjadi bagian dari ekspresi arsitektur kontemporer. Konsep ini melibatkan penggunaan material lokal, bentuk atap khas, ornamen tradisional, hingga pola ruang berdasarkan nilai budaya, namun dikemas dalam gaya dan kebutuhan modern (Villa Della Rose & Subiyantoro, 2023).

Konteks arsitektural Wonosobo, sebagai bagian dari lanskap budaya Jawa Tengah, secara inheren mengadopsi dan merefleksikan prinsip-prinsip arsitektur vernakular Jawa. Tidak terdapat perbedaan mencolok antara Wonosobo dan wilayah-wilayah lain di Jawa Tengah dalam hal bentuk dasar bangunan atau simbolik sosial pada arsitektur tradisionalnya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektural di Wonosobo sejalan dengan prinsip-prinsip vernakular Jawa, yang bersifat non-verbal namun penuh makna tempat di mana ruang tidak hanya digunakan, tetapi juga dirasakan secara spiritual dan sosial.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam desain bangunan publik, seperti masjid kampus atau auditorium, bukan hanya akan memperkuat identitas lokal, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara ruang dan penggunanya. Arsitektur yang lahir dari narasi lokal akan menjelma bukan sekadar bangunan, melainkan ruang hidup yang tumbuh bersama masyarakatnya.



2.4. KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

2.4.1 Kajian Tipologi (Auditorium)

Dalam konteks desain pusat kegiatan dan dokumentasi, auditorium memegang peran penting sebagai fasilitas utama, terutama karena sering digunakan untuk berbagai pertemuan, baik yang melibatkan praktisi maupun akademisi. Auditorium juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan seminar, pertemuan karya, talkshow, dan kegiatan sejenis.

Menurut Doelle (1972) dalam Hedy C. Indrani et al., 2007, auditorium diklasifikasikan berdasarkan jenis aktivitas utama yang mewadahnya:

1. **Auditorium Percakapan (Speech Auditorium)** Fokus pada kejernihan suara untuk aktivitas verbal seperti seminar, perkuliahan, dan rapat. Kebutuhan utama adalah speech intelligibility.
2. **Auditorium Musik (Music Auditorium)** Dirancang untuk memaksimalkan akustik musik, dengan waktu dengung lebih panjang untuk menciptakan kesan ruang yang "hidup".
3. **Auditorium Multi-Fungsi** Merupakan bentuk adaptif dari dua tipe sebelumnya. Ia dirancang dengan fleksibilitas tinggi untuk mengakomodasi beragam aktivitas, dari pidato ilmiah hingga konser paduan suara. Fleksibilitas ini menuntut desain akustik dan interior yang bisa disesuaikan.

Menurut Doelle (1972) dalam Hedy C. Indrani et al., 2007, bentuk ruang auditorium bukan sekadar preferensi visual, melainkan strategi desain yang berkaitan langsung dengan persebaran suara, kenyamanan visual, dan kapasitas audiens. Tipe-tipe bentuk umum antara lain:

1. **Segi Empat (Rectangular)** Klasik dan efisien, namun rentan terhadap masalah flutter echo. Umumnya digunakan untuk ruang rapat.
2. **Kipas (Fan Shape)** Mengoptimalkan pandangan dan kedekatan audiens dengan panggung. Ideal untuk drama dan konser kecil.
3. **Tapal Kuda (Horseshoe)** Mewarisi bentuk teater opera. Memberikan keseimbangan antara akustik speech dan musik.
4. **Tidak Beraturan (Irregular)** Hasil pendekatan desain akustik yang kompleks, biasanya digunakan untuk auditorium kontemporer dengan tuntutan akustik tinggi.



Auditorium kini tidak lagi sebatas tempat pertunjukan seni atau acara resmi. Fungsi ruang ini sudah berkembang menjadi fasilitas publik yang multifungsi, menyentuh berbagai aspek sosial, budaya, pendidikan, dan bahkan ekonomi. Dengan kata lain, auditorium modern adalah panggung bagi interaksi masyarakat yang beragam dan kompleks.

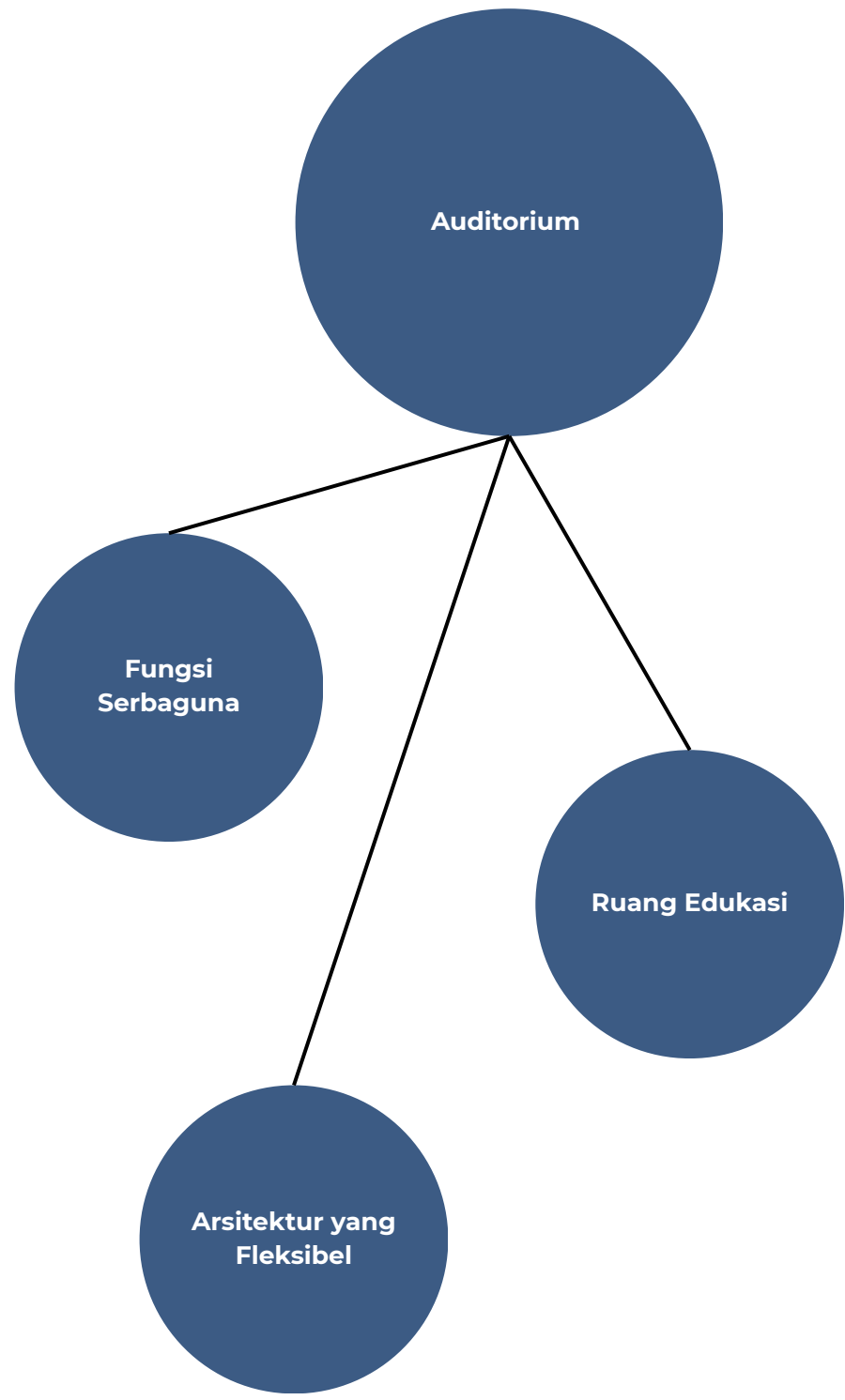
• **Fungsi Serbaguna: Dari Seminar hingga Konser**
Kalau dulu kita mungkin mengenal auditorium hanya sebagai tempat pertunjukan, sekarang ruang ini menjadi serba bisa. Misalnya, di Teater Jakarta yang ada di Taman Ismail Marzuki, ruangnya didesain dengan konsep postmodern yang unik, menggabungkan tradisi dan unsur modern. Jadi, tak cuma mendukung berbagai acara seperti wisuda, seminar, atau konser, tapi juga memberi identitas budaya yang kuat bagi masyarakat setempat (Putri & Afgani, 2023).

• **Ruang Edukasi dan Penguatan Nilai Lokal**
Selain jadi tempat hiburan dan pertemuan, auditorium juga berperan dalam mendidik dan memperkuat nilai-nilai lokal. Contohnya, Islamic Center di Soreang yang mengintegrasikan auditorium sebagai ruang dakwah, pelatihan, dan seminar keagamaan. Di sini, fungsi auditorium tak hanya fisik tapi juga spiritual, sebagai tempat memperkuat komunitas dan pendidikan agama (Fahma, 2020).

• **Arsitektur yang Fleksibel dan Ikonik**
Dari sisi desain, bangunan auditorium kini dituntut lebih fleksibel dan ekspresif. Studi pada bangunan futuristik seperti Al Dar Headquarters memperlihatkan bahwa bentuk bangunan tidak harus kaku mengikuti fungsi. Sebaliknya, ia bisa jadi karya seni yang mendukung aktivitas di dalamnya sekaligus menciptakan ikon visual yang menarik (Dimas & Aqli, 2023). Ini membuka peluang desain auditorium yang tidak hanya efisien, tapi juga punya karakter kuat.

• **Manajemen Ekonomi: Menjaga Keberlangsungan**
Pengelolaan auditorium juga harus memperhatikan aspek ekonomi agar fasilitas ini bisa bertahan lama dan tetap terjangkau. Pendekatan seperti Full Costing dan Cost Plus Pricing membantu menghitung tarif sewa dengan adil, sehingga operasional auditorium berjalan lancar tanpa membebani pengguna (Mei Cahya, L. W., & Putri, W. N. 2021).

• **Akustik dan Estetika: Kunci Kenyamanan Pengunjung**
Satu hal yang tak kalah penting adalah kualitas suara dan desain interior. Di Teater IMAX Keong Emas, misalnya, akustik bukan hanya soal material kedap suara atau plafon khusus, tapi juga desain ruang yang terinspirasi dari alam (biomimikri) serta teknologi tata suara yang canggih. Hasilnya, pengunjung bisa merasakan pengalaman audio visual yang optimal dan nyaman (Latifah, 2022).



Fungsi Auditorium (Kebutuhan) pertimbangan

1. Wisuda (Graduation Ceremony)

- **Para Wisudawan/Wisudawati:**

- Duduk berbaris sesuai jurusan/program studi.
- Mendengarkan sambutan dari rektor, dekan, atau tamu kehormatan.
- Naik ke panggung satu per satu saat namanya dipanggil untuk menerima ijazah atau simbol kelulusan.
- Berfoto di atas panggung dengan pejabat kampus.
- Mengikuti prosesi formal seperti menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu almamater.

- **Orang Tua/Keluarga:**

- Duduk di tempat penonton untuk menyaksikan prosesi.
- Mengambil foto/video.
- Memberi ucapan selamat dan bunga setelah acara selesai.

- **Panitia & Staff Kampus:**

- Mengatur jalannya acara, termasuk teknis suara, pencahayaan, dan alur naik panggung.
- Membantu mengarahkan peserta.

1. Untuk Wisuda

- **Panggung Utama**

Tempat prosesi wisuda

- **Area Tempat Duduk Wisudawan**

- **Area Penonton/Keluarga**

Kursi untuk orang tua/wali.

- **Ruang Tunggu / Persiapan Wisudawan**

Untuk persiapan sebelum masuk ke auditorium.

Bisa dipakai untuk pengecekan toga, absensi, dll.

- **Ruang Tata Rias / Makeup (opsional)**

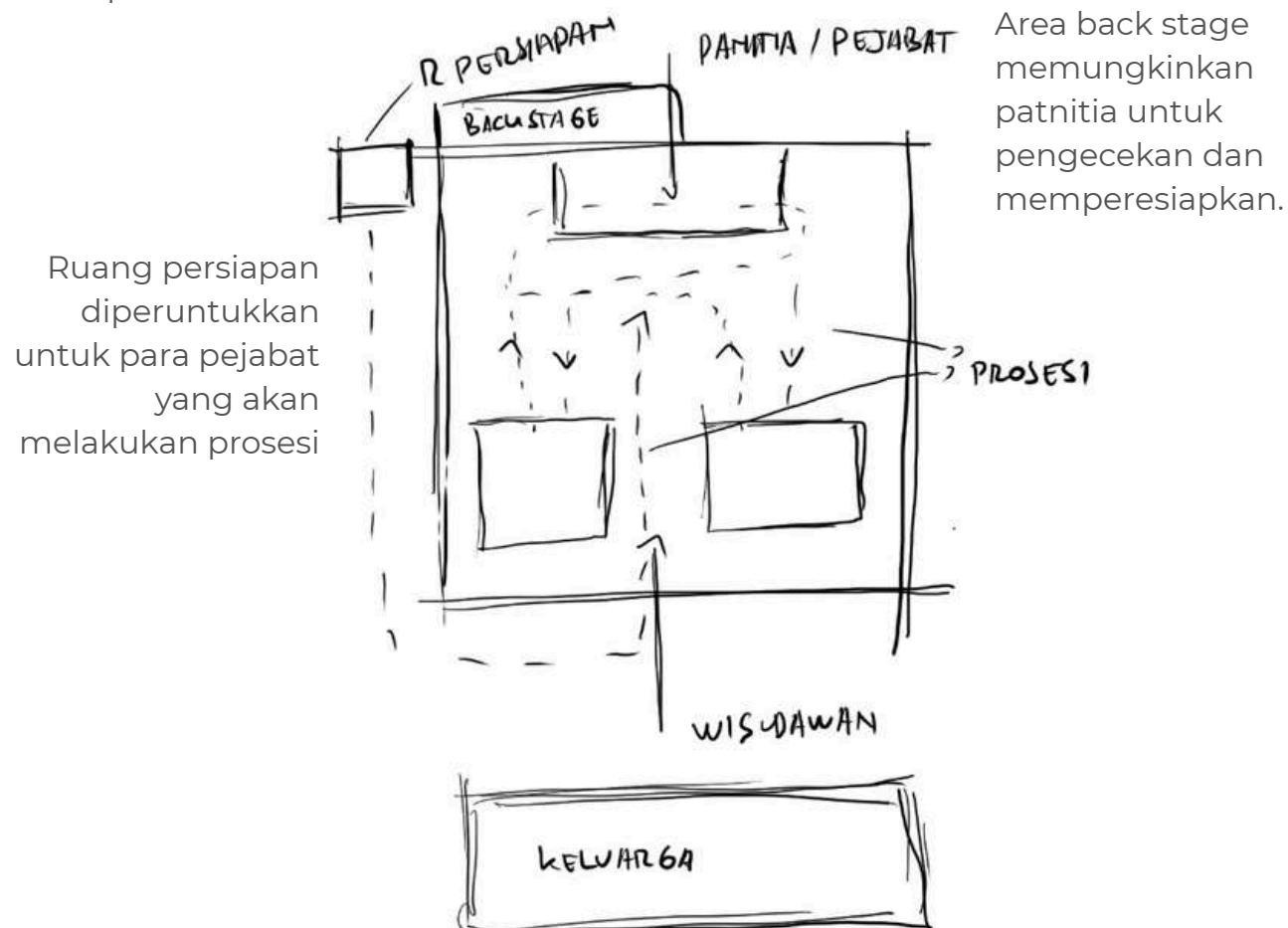
Untuk wisudawan atau tamu kehormatan yang perlu retouch sebelum acara.

- **Ruang Panitia & Operator**

Untuk mengatur teknis acara (audio, visual, alur).

- **Area Fotobooth atau Foto Resmi**

Biasanya di luar auditorium setelah acara selesai.



Fungsi Auditorium (Kebutuhan)

2. Seminar

- **Peserta Seminar:**

- Duduk sebagai audiens untuk mendengarkan pembicara.
- Mencatat poin-poin penting.
- Bertanya saat sesi tanya jawab.
- Menerima sertifikat (jika seminar formal dan bersertifikat).

- **Pembicara (Narasumber):**

- Menyampaikan materi di panggung atau podium.
- Menggunakan slide presentasi (PowerPoint, dsb).
- Berinteraksi dengan audiens saat tanya jawab atau diskusi.

- **Moderator/MC:**

- Membuka acara, memperkenalkan pembicara, dan menjaga waktu.
- Menutup seminar setelah sesi selesai.

- **Panitia:**

- Menyiapkan registrasi, konsumsi, dokumentasi, dan teknis acara.

2. Untuk Seminar

- **Panggung / Podium Pembicara**

Untuk presentasi dan penyampaian materi.

- **Tempat Duduk Peserta**

- **Ruang Registrasi (di luar auditorium)**

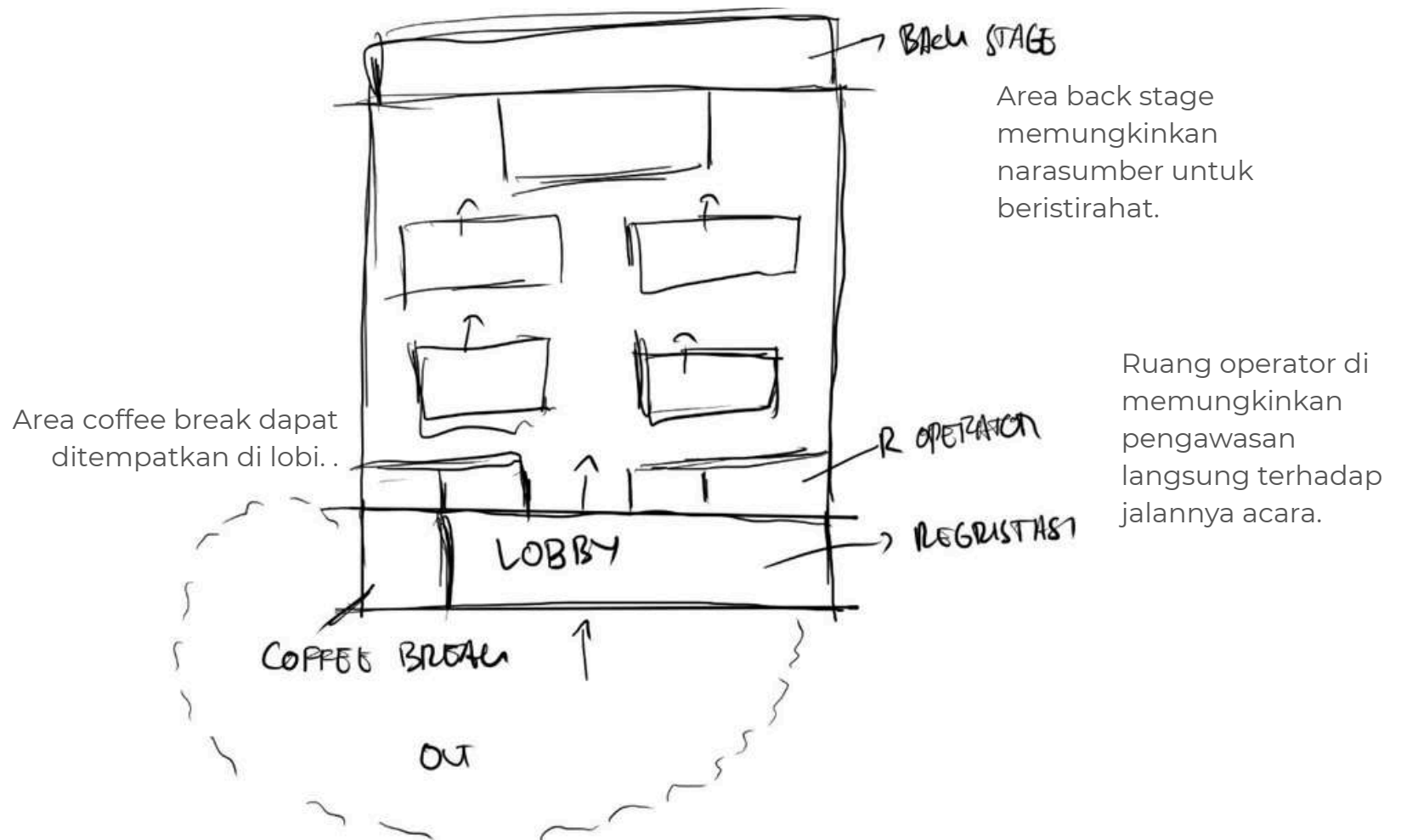
Untuk pengecekan kehadiran, pembagian ID card/sertifikat.

- **Ruang Moderator & Narasumber (Ruang Tunggu VIP)**

- **Ruang Operator / Teknisi**

- **Area Konsumsi / Coffee Break**

- **Tempat Dokumentasi**



2.4.2 Kajian Tipologi (Masjid)

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab sajada yang berarti sujud. Masjid, dalam pengertian literalnya, adalah tempat bersujud. Namun lebih dari itu, masjid merupakan ruang spiritual dan sosial yang menjadi jantung denyut kehidupan umat Islam. Dalam lintasan sejarahnya, masjid tidak sekadar bangunan ibadah, tapi juga panggung dakwah, ruang diskusi, bahkan medan perjuangan umat (Nata, 2021).

Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah bahkan tidak berpagar tembok. Sebuah ruang terbuka, namun fungsional. Seiring waktu, bentuknya berubah, tetapi maknanya tetap: ruang keterhubungan antara langit dan bumi, antara doa dan realitas.

Fungsi masjid berkembang seiring kebutuhan zaman. Dulu, ia tempat shalat. Kini, ia menjelma jadi pusat edukasi, sosial, bahkan pemberdayaan ekonomi. Menurut Humairah (2013) dan Nata (2021), fungsi masjid secara umum mencakup:

- Fungsi Ibadah: Salat lima waktu, tarawih, i'tikaf, khutbah Jumat.
- Fungsi Pendidikan: Majelis taklim, madrasah diniyah, kelas tahsin.
- Fungsi Sosial: Ruang berkumpul, tempat penggalangan solidaritas.
- Fungsi Budaya & Estetika: Wadah ekspresi arsitektur Islami dan kearifan lokal.
- Fungsi Ekonomi: Kegiatan UMKM, bazar halal, koperasi masjid.
- Fungsi Politik-Perjuangan: Dalam sejarah, masjid pernah menjadi pusat perlawanan, musyawarah umat, dan penyebaran nilai perjuangan.

Tipologi masjid dapat dilihat dari beberapa aspek utama:

a. Tipologi Berdasarkan Fungsi

Menurut Siti Humairah (2013) dan Nata (2021), fungsi masjid berkembang dari sekadar ruang ibadah menjadi ruang sosial dan budaya. Karena itu, tipe masjid berdasarkan fungsinya meliputi:

- Masjid Jami': Fungsi utama sebagai pusat ibadah dan khutbah Jumat
- Masjid Komunitas: Melayani kegiatan masyarakat sekitar
- Masjid Pendidikan: Fokus pada kegiatan keilmuan
- Masjid Transit: Seperti di rest area, bandara, atau stasiun

b. Tipologi Berdasarkan Geometrik

Geometri dalam arsitektur Islam sarat makna spiritual. Menurut Humairah (2013):

- Geometri masjid sering memanfaatkan pola-pola seperti lingkaran, garis vertikal-horizontal, segi empat, kubus, dan bintang.
- Ornamen-ornamen geometris muncul dalam bentuk kaligrafi, kisi-kisi jendela, ventilasi, dan pola lantai

c. Tipologi Berdasarkan Langgam (Gaya Arsitektur)

Wardani (2019) dan Humairah (2013) mengidentifikasi dua gaya utama:

- Masjid Tradisional Nusantara: Atap tumpang (limasan, joglo), material lokal seperti kayu dan batu bata, fasad sederhana, adaptasi budaya lokal (Minang, Jawa, Banjar)
- Masjid Modern: Struktur beton bertulang, penggunaan kubah, menara, ornamen Timur Tengah, penggunaan kaca patri, granit, dan aluminium

d. Tipologi Berdasarkan Elemen Arsitektur

Berdasarkan studi tipologi oleh Wardani & Nugroho (2019), masjid-masjid karya Achmad Noe'man menunjukkan pola khas:

- Atap: Kombinasi bentuk limasan, datar, dan kubah
- Dinding: Dominasi elemen geometris vertikal-horizontal
- Lantai: Ruang utama bebas kolom, berbentuk segi empat datar
- Material: Beton, batu alam, kayu, kaca patri
- Warna: Dominasi putih, krem, abu-abu, dan peach sebagai simbol kesucian dan kedamaian



Fungsi Masjid (Kebutuhan pertimbangan)

1. Shalat di Masjid

Aktivitas umumnya:

- Masuk masjid dengan adab: membaca doa masuk masjid, tidak berisik, mematikan HP.
- Berwudhu dulu jika belum punya wudhu.
- Shalat sunnah tahiyatul masjid sebelum duduk.
- Shalat berjamaah sesuai jadwal (shalat lima waktu, Jumat, tarawih).
- Berzikir dan berdoa setelah shalat.

Kadang ada yang:

- Membaca Al-Qur'an.
- Berdiskusi atau belajar agama sebentar.
- Istirahat sebentar sambil menunggu waktu shalat berikutnya.

2. Kajian di Masjid (Pengajian, Ceramah, Tausiyah)

Biasanya suasananya seperti ini:

- Jamaah duduk melingkar atau baris rapi menghadap ustaz.
- Ustaz/ustazah memberi materi agama, bisa disampaikan langsung atau lewat proyektor.
- Peserta mencatat poin penting atau menyimak sambil buka Al-Qur'an/hadits.
- Ada sesi tanya jawab di akhir kajian.
- Kadang diakhiri dengan doa bersama.

3. I'tikaf di Masjid (biasanya di 10 malam terakhir Ramadhan)

Kegiatan ini lebih fokus dan intens. Biasanya orang:

- Berniat i'tikaf saat memasuki masjid.
- Tinggal di masjid selama beberapa hari (penuh atau sebagian malam).

Mengisi waktu dengan:

- Membaca Al-Qur'an (tadarus).
- Shalat sunnah (tahajud, witir, dhuha, rawatib).
- Zikir dan doa panjang, terutama di malam Lailatul Qadr.
- Kajian agama jika disediakan.
- Minim bicara, menjaga pikiran dan hati.
- Mengikuti qiyamul lail berjamaah (biasanya shalat malam bareng imam).

Disediakan:

- Tempat tidur sederhana.
- Makanan sahur dan berbuka.
- Fasilitas mandi dan wudhu.

1. Ruang Utama (Ruang Shalat)

Tempat utama untuk shalat berjamaah, kajian, dan juga i'tikaf.

Luas dan bersih, dilengkapi sajadah/karpet.

Menghadap kiblat dan ada mihrab (tempat imam).

Dilengkapi pengeras suara, kipas/AC, jam digital waktu shalat.

2. Tempat Wudhu

Terpisah untuk ikhwan (pria) dan akhwat (wanita).

Dilengkapi kran air, sabun, dan tempat duduk wudhu yang aman dan bersih.

3. Toilet

Bersih dan cukup jumlahnya.

Terpisah antara pria dan wanita.

4. Ruang Kajian (Opsional jika bukan di ruang utama)

Bisa berupa aula, ruang kelas, atau ruangan tambahan di masjid.

Dilengkapi kursi/lesehan, sound system, dan proyektor (jika diperlukan).

5. Area I'tikaf / Istirahat

Biasanya di pojok atau sisi tertentu dari ruang utama.

Dilengkapi tikar atau tempat tidur sederhana (karpet, kasur lipat, bantal).

Area ini digunakan untuk beristirahat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah malam.

6. Perpustakaan Masjid / Rak Buku Islami

Menyediakan mushaf Al-Qur'an, buku tafsir, hadits, fiqih, dan kitab-kitab lain.

Bisa dibaca oleh jamaah sebelum/selesai shalat atau kajian.

7. Gudang Perlengkapan

Untuk menyimpan alat kebersihan, sajadah cadangan, speaker, kursi lipat, dll.

8. Ruang Panitia / Sekretariat (Opsional)

Untuk pengurus masjid dan panitia kegiatan mengatur logistik dan dokumen.

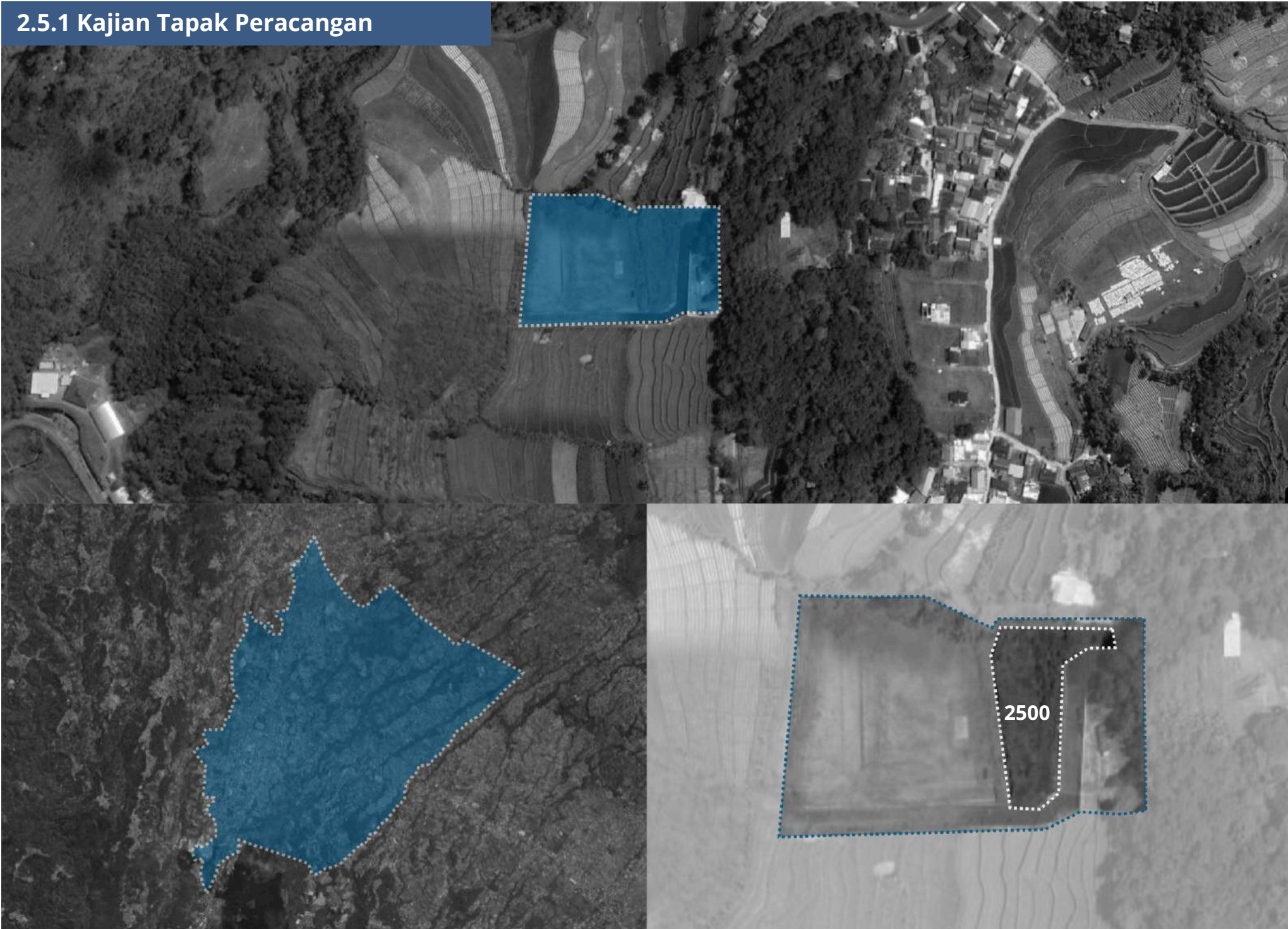
9. Parkiran

Cukup luas untuk motor dan mobil jamaah.

Aman dan tertata rapi.

2.5. KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN PERANCANGAN

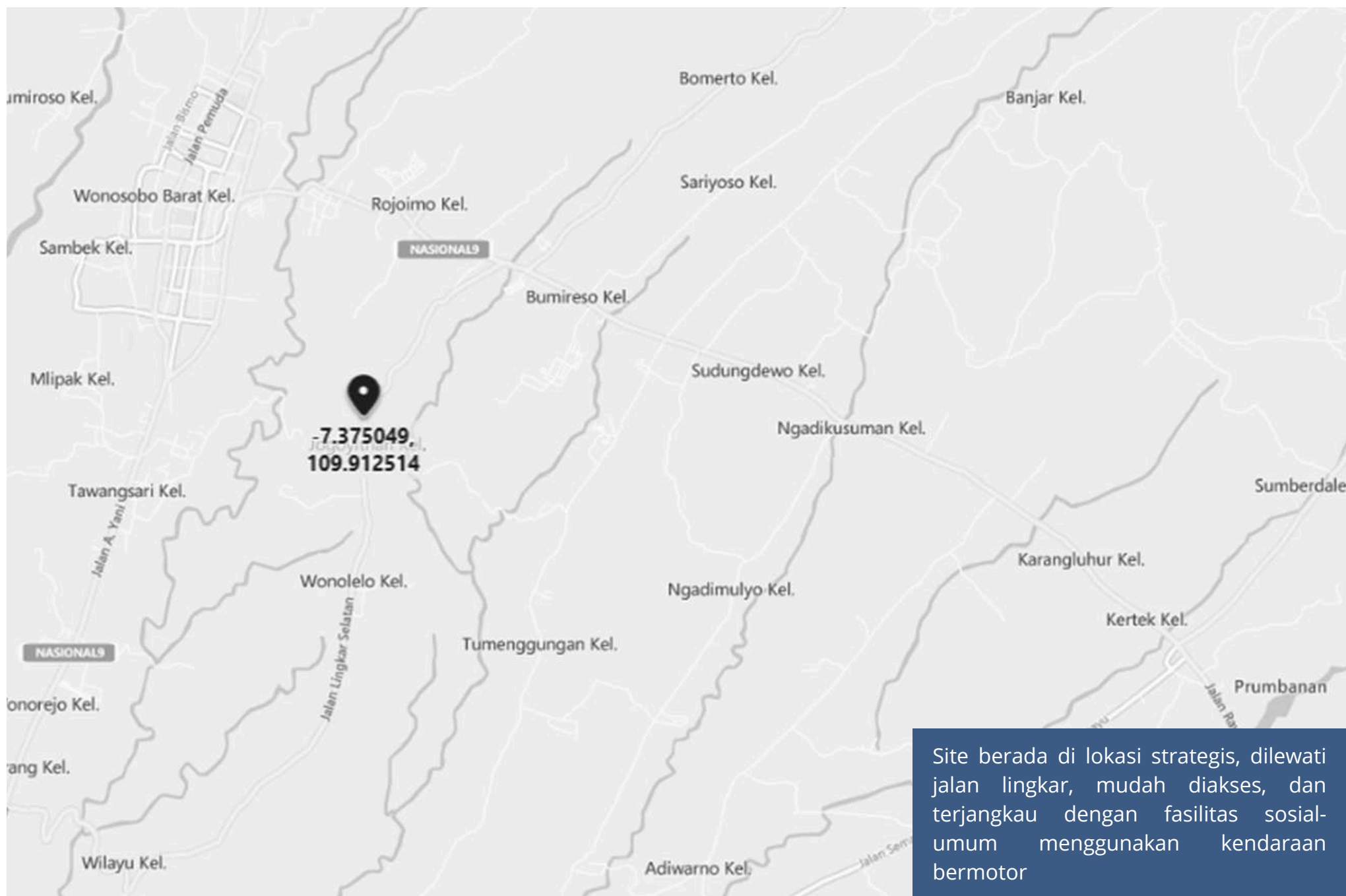
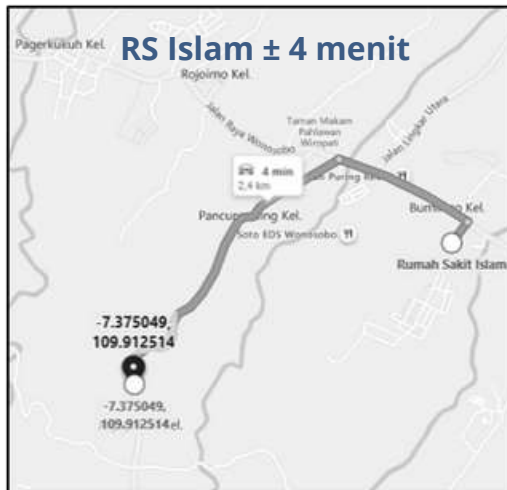
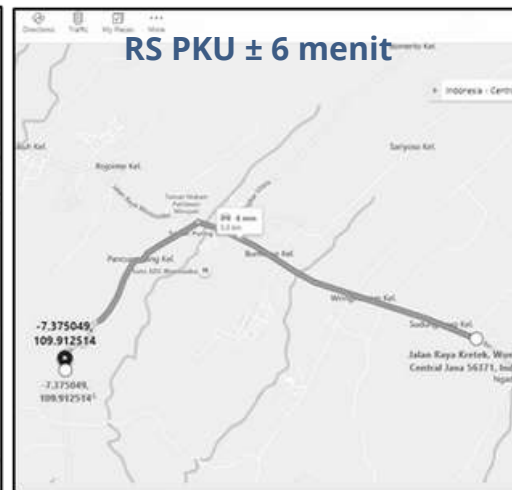
2.5.1 Kajian Tapak Perancangan



Site berada di Wonosobo, tepatnya di Gondang, Kelurahan Jogoyitnan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Lahan yang tersedia untuk pengembangan memiliki luas sebesar 3 hektar, dengan tahap pembangunan pertama direncanakan pada area seluas 1 hektar. Namun, untuk tahap pembangunan kali ini hanya difokuskan pada area seluas 2.500 meter persegi.

REGULASI SITE

- KDB : 70 %
- KDH : 30 %
- GSB : 1m
- GSJ : 1m
- GSP : 8m

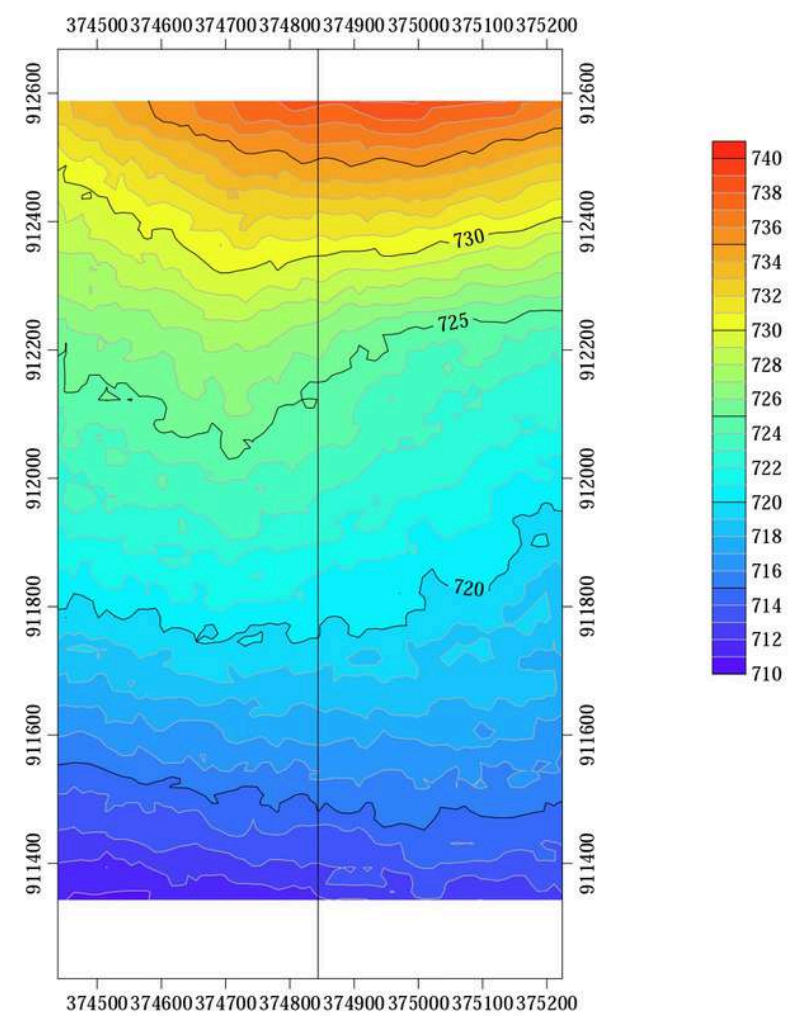
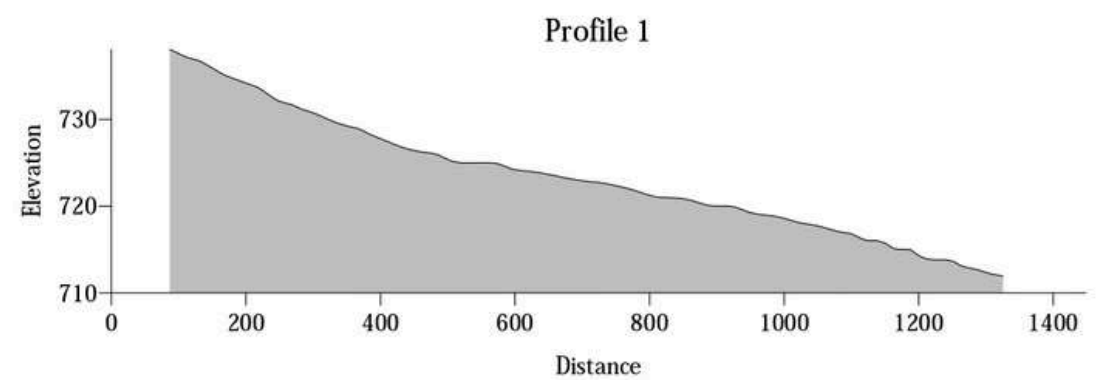




Rata-rata bangunan di Wonosobo, khususnya masjid (1, 2), masih didominasi oleh desain vernakular yang terinspirasi dari bentuk joglo. Gaya arsitektur ini juga tampak pada bangunan pendopo tradisional di Wonosobo (5) yang kental dengan nuansa lokal. Namun, hal ini berbeda dengan desain masjid kampus UNSIQ (3) yang memiliki ciri khas berupa kubah besar, sebuah gaya yang cukup lazim ditemui di wilayah Wonosobo bagian atas.

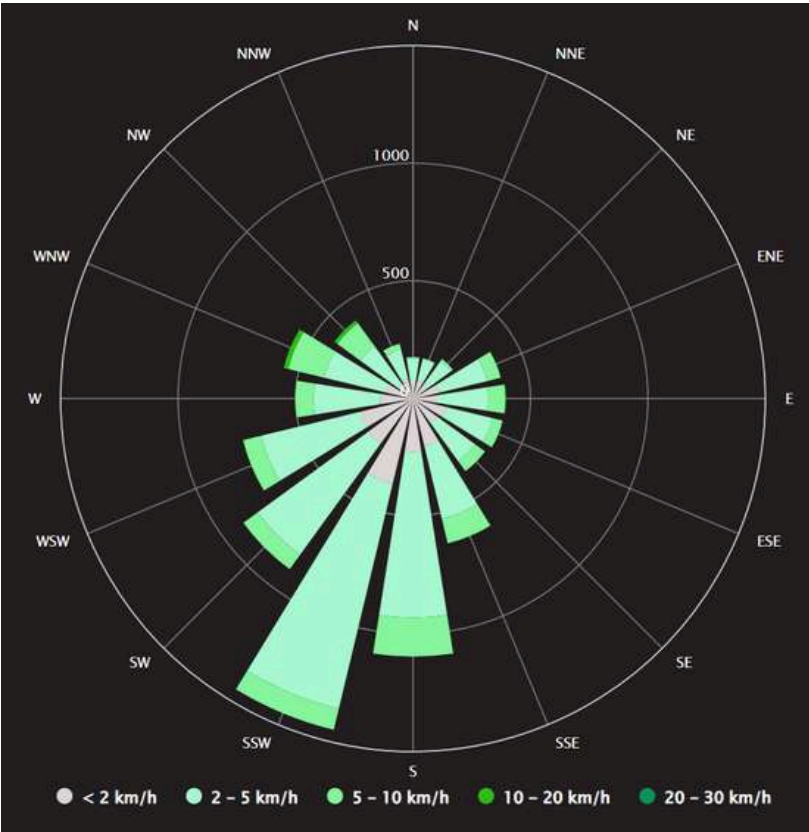
Sementara itu, area kampus STIKES (4) justru menampilkan pendekatan arsitektur yang lebih modern, kontras dengan kebanyakan bangunan yang ada di Wonosobo. Di sisi lain, gedung Kejaksaan Negeri Wonosobo (6) dirancang dengan tujuan menghadirkan kesan megah dan monumental, menegaskan peran fungsional sekaligus citra institusional dari bangunan tersebut.

2.5.1.2. Analisis Tapak Eksisting



Gambar di atas menunjukkan analisis topografi tapak eksisting yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu peta kontur warna dan grafik profil lintasan. Pada bagian kiri, terlihat peta elevasi lahan yang divisualisasikan dalam bentuk kontur warna dengan gradasi dari biru tua hingga merah. Skala warna ini merepresentasikan ketinggian lahan dalam satuan meter, mulai dari elevasi terendah sekitar 710 meter (biru) hingga yang tertinggi mencapai 730 meter (merah). Dari distribusi warna yang ada, dapat diinterpretasikan bahwa tapak mengalami penurunan ketinggian dari arah utara ke selatan secara bertahap

2.5.1.3. Analisis Klimatologi Tapak



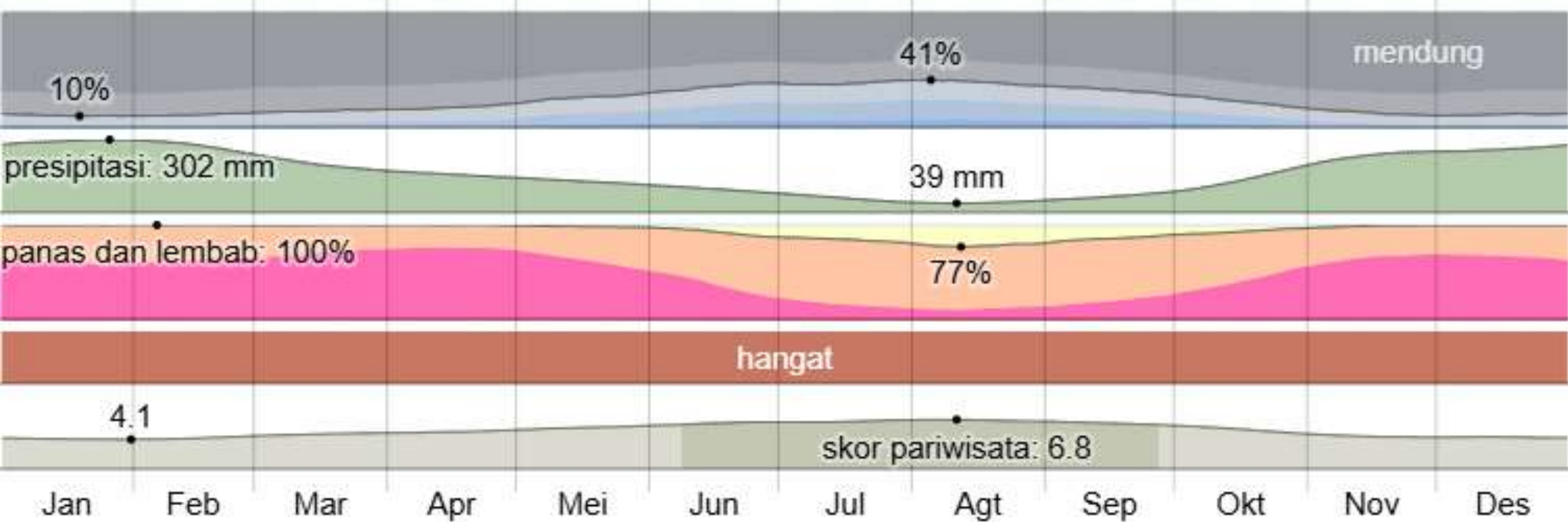
angin rata-rata per jam dengan area luas (kecepatan dan arah) di 10 meter di atas permukaan tanah. Angin yang dialami di lokasi tertentu sangat bergantung pada topografi lokal dan faktor lainnya, dan kecepatan dan arah angin seketika sangat bervariasi daripada rata-rata per jam.

Rata-rata kecepatan angin per jam di Wonosobo mengalami variasi musiman kecil sepanjang tahun.

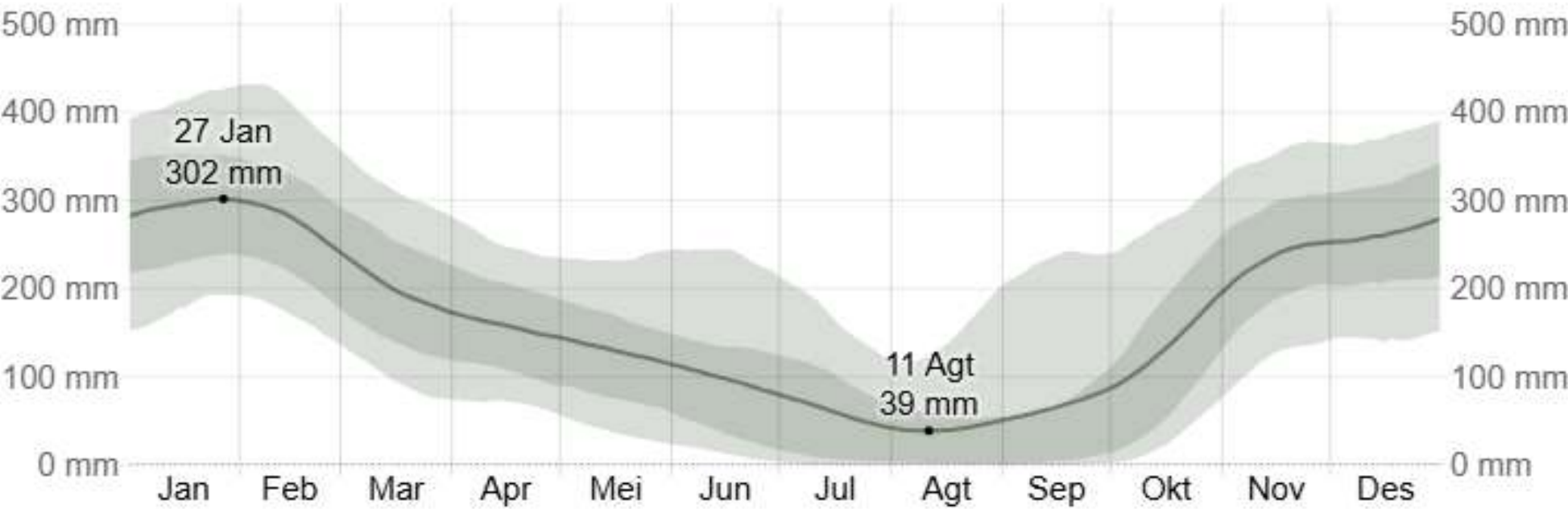
Masa yang lebih berangin dalam setahun berlangsung selama 4,6 bulan, dari 7 Juni sampai 28 Oktober, dengan kecepatan angin rata-rata lebih dari 8,8 kilometer per jam. Bulan paling berangin dalam setahun di Wonosobo adalah Agustus, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 11,0 kilometer per jam.

Masa angin lebih tenang dalam setahun berlangsung selama 7,3 bulan, dari 28 Oktober sampai 7 Juni. Bulan paling tidak berangin dalam setahun di Wonosobo adalah April, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 7,0 kilometer per jam.

2.5.1.3. Analisis Klimatologi Tapak



di Wonosobo, musim panas biasanya pendek dan hangat; musim dingin biasanya pendek dan menyenangkan; dan umumnya menyengat, hujan, dan mendung sepanjang tahun. Sepanjang tahun, suhu biasanya bervariasi dari 18°C hingga 28°C dan jarang di bawah 16°C atau di atas 30°C.



Curah hujan sepanjang tahun in Wonosobo. Bulan dengan curah hujan terbanyak di Wonosobo adalah Januari, dengan rata-rata curah hujan 296 milimeter.
Bulan dengan curah hujan paling sedikit di Wonosobo adalah Agustus, dengan curah hujan rata-rata 39 milimeter.

Konsep Desain

**PERMASALAHAN
UMUM**

Bagaimana merancang Auditorium dan Masjid STIKES Wonosobo dengan pendekatan partisipatori agar ruang yang dihasilkan mampu merefleksikan identitas kampus serta meningkatkan kualitas interaksi akademik dan spiritual?

**PERMASALAHAN
KHUSUS**

Bagaimana rancangan auditorium dan masjid yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai STIKES Wonosobo?

Bagaimana merancang Auditorium/masjid agar bisa mengakomodasi kebutuhan akademik dan spiritual ?

Bagaimana pendekatan partisipatori dapat diterapkan secara efektif dalam proses perancangan ?

**STRATEGI
DESAIN**

Mengakomodasi desain timur tengah, modern, dan lokal

Merepresentasikan Visual Religius dengan Sederhana

Memanfaatkan Massa Bertingkat sebagai Solusi Tapak Terbatas

Merancang Ruang Inklusif dan Multifungsi

Keselarasan dengan bangunan yang sudah ada

Mengupayakan Partisipasi dalam Proses Rancang

Menjaga Keselarasan dengan Konteks Bangunan Eksisting

**KONSEP
DESAIN**

Spiritualitas dan Budaya dalam Satu Tubuh

Simplicity is Dignity

Bangunan sebagai Wajah Kampus

Masjid sebagai Ruang Sosial Spiritual

Desain Fleksibel & Adaptif

Analisis Tentang Kebutuhan Bangunan (data mahasiswa)

Kategori	Jumlah / Persentase	Keterangan
Jumlah prodi	1 prodi	Program studi tunggal
Jumlah angkatan	4 angkatan	Semester 2, 4, 6, dan 8 aktif
Mahasiswa per angkatan	45 mahasiswa	Daya tampung per angkatan
Total mahasiswa aktif	180 mahasiswa	45 x 4
Persentase pengguna masjid	70% dari total mahasiswa	Berdasarkan asumsi keaktifan beribadah
Pengguna masjid aktif	126 mahasiswa	70% x 180
Kapasitas ideal masjid	150 jamaah	Mengantisipasi dosen, staf, dan tamu
Frekuensi wisuda	1 kali per tahun	Hanya angkatan semester 8 yang ikut
Mahasiswa siap lulus / angkatan	45 mahasiswa	Kapasitas penuh angkatan
Perkiraan kelulusan tepat waktu	80% dari total mahasiswa akhir	Rata-rata kelulusan tahun ke-4
Jumlah wisudawan / tahun	36 mahasiswa	80% x 45
Undangan keluarga per wisudawan	2 orang	Rata-rata orang tua atau wali
Total undangan + wisudawan	36 x 3 = 108 orang	Termasuk wisudawan itu sendiri
Tambahan dosen & tamu kampus	± 50–100 orang	Pejabat, dosen, dan panitia
Kapasitas ideal auditorium	200–250 kursi	Menampung acara wisuda

Program dan Kebutuhan Dasar Ruang

a. Program dan Kebutuhan Dasar Ruang Masjid

- Serambi
- Ruang sholat jamaah laki-laki dan Perempuan terpisah
- Ruang wudhu jamaah laki-laki dan Perempuan terpisah
- Kamar mandi jamaah laki-laki dan perempuan terpisah
- Ruang sholat, ruang wudhu dan Kamar Mandi yang memperhatikan pengguna difabel dan lansia. Harus ada handrail, pegangan tangan yang mudah dijangkau
- Ruang takmir
- Ruang koleksi buku/ kitab
- Ruang monitor sound systems.
- Gudang
- Janitor
- Halaman/ area terbuka yang bisa digunakan untuk learning space civitas akademika.
- Area parkir motor, mobil dan sepeda yang cukup, termasuk tersedia slot untuk ambulans dan jalur yang jelas ke area serambi/ ruang sholat.
- Sistem akustik sesuai standar Dewan Masjid Indonesia
- Sistem lighting alami dan elektrik
- Sistem penghawaan alami
- Sistem pencegahan kebakaran (portable dan hydrant)
- Sistem evakuasi dan keselamatan bangunan
- Ketersediaan kursi lipat untuk jamaah yang memiliki keterbatasan gerakan sujud atau duduk.

b. Program dan Kebutuhan Dasar Ruang Auditorium

- Lobby / area transisi masuk
- Ruang auditorium utama untuk kegiatan akademik, seminar, pertunjukan, dan seremoni
- Panggung
- Ruang backstage
- Ruang kontrol audio dan server
- Ruang penyimpanan / gudang
- Ruang elektrik
- Jalur masuk dan keluar yang jelas, termasuk tangga utama dan akses ramp untuk pengguna difabel dan lansia
- Area parkir motor, mobil, sepeda, serta ambulans dengan jalur langsung menuju lobby
- Sistem akustik yang memenuhi standar auditorium (minim gema, jelas, tidak feedback)
- Sistem lighting alami dan buatan yang fleksibel untuk berbagai acara
- Sistem penghawaan alami dan mekanis (terutama pendingin ruangan)
- Sistem pemadam kebakaran (portable dan hydrant)
- Sistem evakuasi dan keselamatan sesuai standar
- Ruang tunggu atau area fleksibel yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul / persiapan
- Toilet umum (dapat terpisah atau terintegrasi di dekat area auditorium)
- Pencahayaan panggung dan sistem proyektor / layar presentasi
- Material interior yang menunjang akustik dan keamanan

Penyelesaian Permasalahan

EMPHATIZE

- **GAYA ARSITEKTUR MASJID**

"Owner berharap bentuk masjid memiliki nuansa arsitektur Timur Tengah... membangun suasana spiritual..."

→ Ini menunjukkan harapan emosional dan simbolis dari pemilik terhadap fungsi religius dan monumental masjid.

- **BANGUNAN BERJIWA LOKAL**

"Ruang ini tetap diupayakan memiliki karakter yang mengangkat identitas lokal..."

→ Ada empati terhadap nilai-nilai lokal dan kebutuhan representasi budaya.

- **RUANG ISTIRAHAT DI MASJID**

"Fasilitas ini dibutuhkan untuk mewadahi pengguna... nyaman, tenang, dan tetap menjaga privasi."

→ Ini sangat jelas bagian Empathize, karena menyentuh kebutuhan mahasiswa dan pengunjung.

- **RUANG TERBUKA UNTUK INTERAKSI**

"Masjid juga diharapkan memiliki ruang terbuka... inklusif dan ramah..."

→ Merespons kebutuhan interaksi sosial dan kenyamanan emosional pengguna.

DEFINE

- **BANGUNAN BERTUMPUK**

"Konsep bangunan dirancang secara vertikal... sebagai respons terhadap keterbatasan lahan..."

→ Ini adalah formulasi masalah utama yang harus dipecahkan: keterbatasan lahan + kebutuhan dua fungsi utama.

- **Kombinasi antara gaya Timur Tengah, lokal Wonosobo, dan modern**

→ Tantangan desain: bagaimana menyatukan tiga identitas arsitektur dalam satu bangunan bertingkat tanpa konflik visual dan fungsional.

IDEATE

- **Masjid di lantai atas, auditorium di bawah**

→ Solusi vertikal untuk keterbatasan lahan.

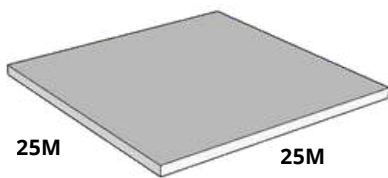
- **Kehadiran ruang istirahat dan ruang terbuka di area masjid**

→ Ide-ide tambahan yang menjawab kebutuhan pengguna akan kenyamanan dan interaksi sosial.

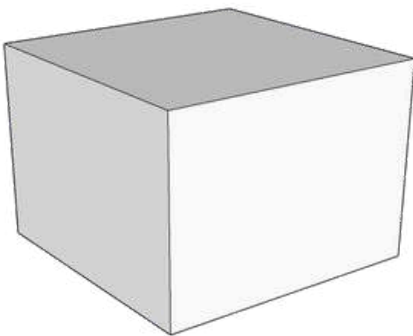
- **Ornamen geometris, kubah, dan arsitektur lokal sebagai elemen desain visual**

→ Merupakan ide bentuk dan simbolisasi untuk masing-masing ruang.

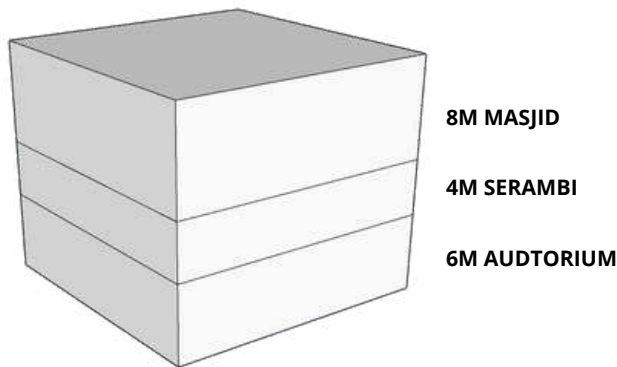
Gubahan Massa



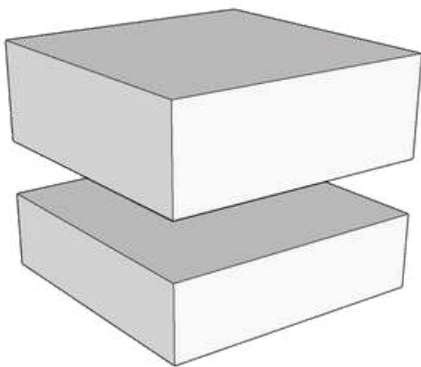
Massa awal yang berukuran 25x25m



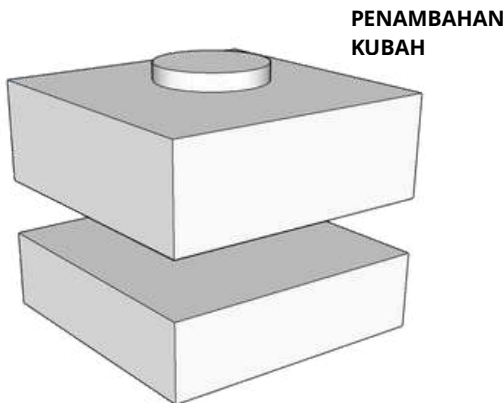
Kemudian di naikkan menjadi 18m



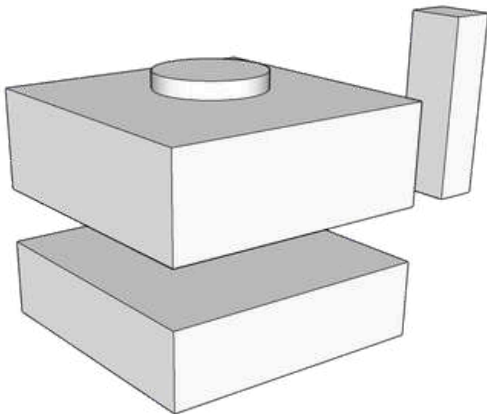
Penempatan serambi di tengah dimaknai sebagai elemen transisi antara auditorium dan masjid. Selain itu, serambi juga berfungsi sebagai insulasi akustik untuk meredam gangguan suara



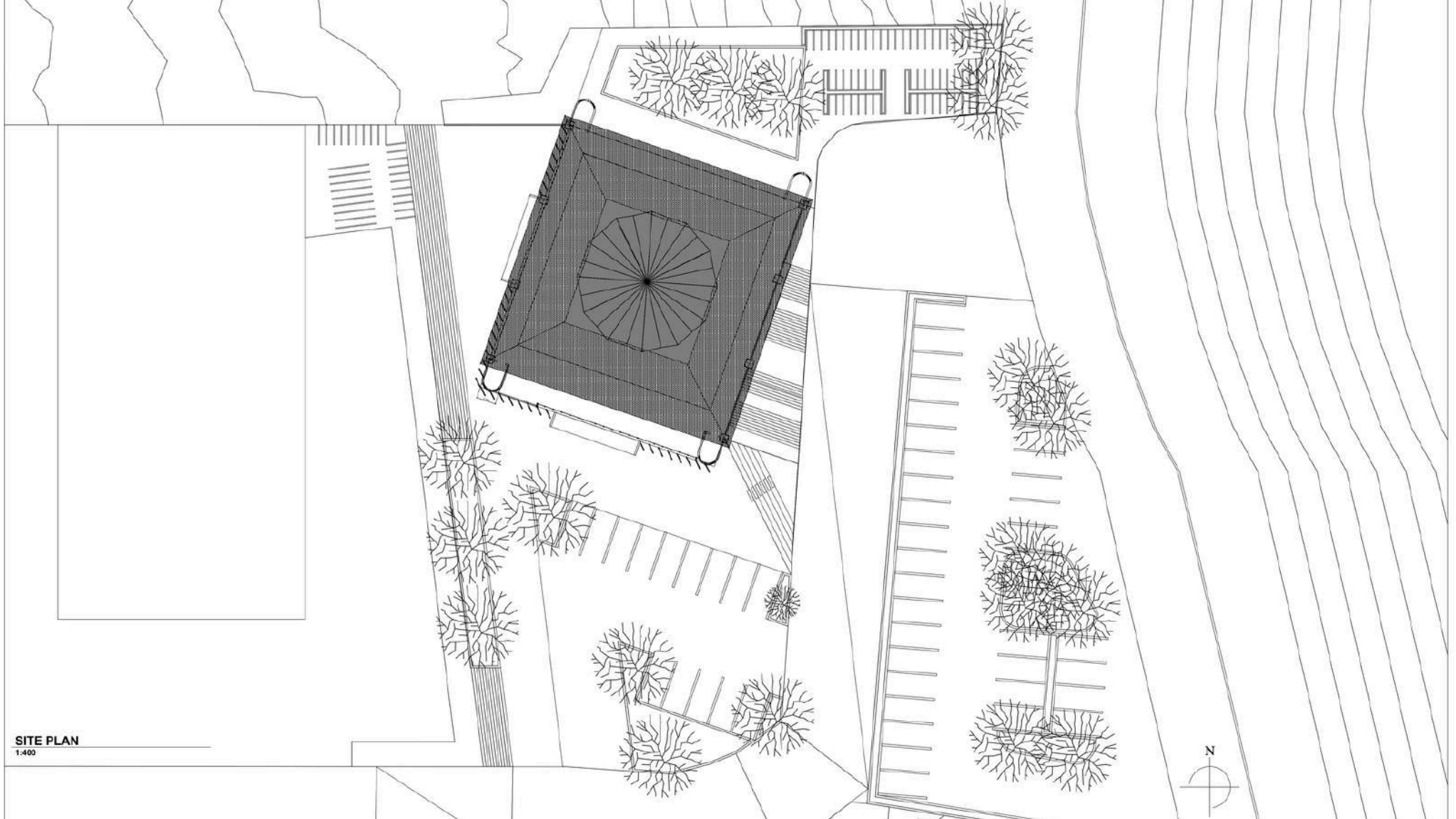
Efek visual ini menambah kesan dinamis dan menciptakan void/teras luar yang bisa dimanfaatkan untuk sirkulasi, cahaya alami, atau interaksi sosial.



Ini merupakan simbol kuat dari arsitektur Islam penanda spiritual sekaligus menguatkan siluet bangunan dari kejauhan.

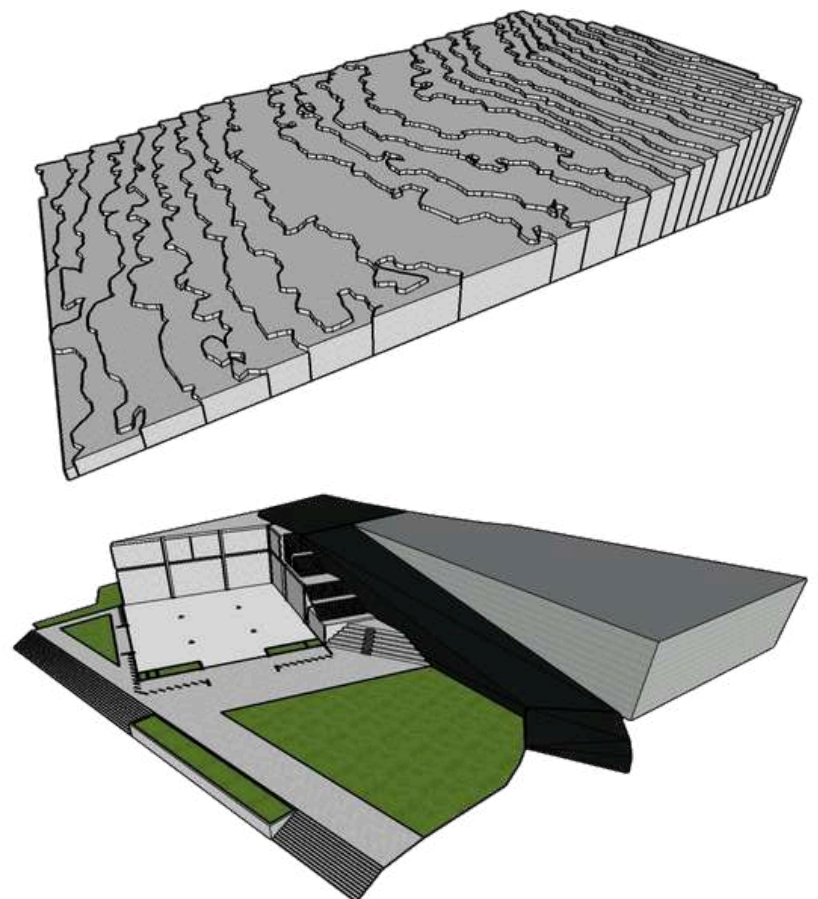


Ini memperkuat identitas arsitektur Timur Tengah seperti yang diinginkan owner, dan memberi vertikalitas yang kontras dengan horizontalitas auditorium di bawah.



Konsep Tata Tapak

Kondisi kontur di tapak cenderung naik turun, membentuk lanskap yang abstrak dan menurun ke arah barat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam perancangan. Dari sisi timur yang lebih tinggi, hanya bagian atas bangunan yaitu masjid yang tampak jelas, sementara keseluruhan massa bangunan baru akan terlihat ketika pengguna bergerak turun ke area yang lebih rendah. Untuk menyiasati kondisi kontur tersebut, ditambahkan tangga pada sisi timur sebagai akses utama menuju serambi dan masjid. Selanjutnya, dari area serambi, jika ingin menuju auditorium yang berada di bawah, pengguna harus melewati area amphiteater sebagai jalur transisinya. Area parkir direncanakan berada di bagian depan tapak, memudahkan akses masuk bagi pengunjung.



CATATAN



3

ຂໍ້ຄຳສອນທາງການ ກ່ຽວກັບການ ພິຈາລະນາ

Eksplorasi Konsep Perancangan

Alternatif Konsep Bangunan

Alternatif 1



Citra modern ditonjolkan melalui eksplorasi bentuk geometris yang tegas dan bersih. Fasad bangunan dibagi menjadi enam bidang utama sebuah representasi simbolik dari enam rukun iman yang tidak hanya memperkuat identitas spiritual, tetapi juga membentuk ritme visual yang dinamis. Motif Islamic pattern diintegrasikan secara halus ke dalam elemen arsitektural, menciptakan nuansa sakral yang tetap kontemporer. Penempatan menara di sisi utara, tepat di dekat pintu masuk utama, menjadikannya sebagai elemen penanda spiritual yang langsung menyambut setiap langkah kedatangan.



Area serambi masjid dirancang tertutup dengan permainan pola Islamic pattern yang tidak hanya memperkuat keselarasan visual bangunan, tetapi juga menghadirkan lapisan privasi bagi jamaah. Motif ini menjadi jembatan antara estetika dan fungsi, menciptakan ruang transisi yang teduh dan sakral.

Alternatif 2



Citra arsitektur Timur Tengah ditegaskan melalui aksentasi lengkung yang mengalir lembut pada elemen fasad, kubah, dan detail auditorium. Lengkung ini tidak sekadar estetika, tetapi membawa nuansa spiritual yang khas. Menara ditempatkan di sisi timur sebagai penanda vertikal yang selaras dengan arah matahari terbit simbol harapan dan pencerahan. Dalam siluet bangunan, siluet dari gunung tetap dijaga, menciptakan harmoni antara gaya Timur Tengah dan lanskap lokal.



Area serambi masjid didesain terbuka sebagai ruang transisi yang mengalir antara masjid dan auditorium. Keterbukaan ini tidak hanya menciptakan kesinambungan visual, tetapi juga memperkuat harmoni desain secara keseluruhan, menghadirkan perpaduan yang selaras antara dua fungsi utama bangunan.



Desain kubah pada bangunan ini mengusung bentuk segi 12, terinspirasi dari simbol bintang Muhammadiyah yang merepresentasikan dua belas sinar pencerahan. Lebih dari sekadar elemen visual, bentuk ini mengandung filosofi mendalam tentang keteguhan iman, semangat pembaruan, dan cahaya ilmu dalam perjalanan Islam modern. Sebuah representasi spiritual yang menyatu dengan estetika kontemporer.



Dalam desain ini, kubah berbentuk lingkaran ditopang oleh struktur segi dua belas yang terinspirasi dari bintang lambang Muhammadiyah. Dua belas sisi tersebut tidak hanya menjadi elemen simbolik, tetapi juga menyuarakan filosofi mendalam tentang pencerahan, keteguhan iman, dan semangat pembaruan dalam Islam. Perpaduan bentuk ini menciptakan harmoni antara makna spiritual dan ekspresi arsitektural yang elegan.



Citra lokal dihadirkan melalui ukiran bermotif batik carica yang ditempatkan di area depan lobi auditorium. Motif khas Wonosobo ini tak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menyambut setiap pengunjung dengan kehangatan visual yang sarat makna lokal. Elemen ini menjadi jembatan antara kekayaan tradisi dan ekspresi arsitektur masa kini.



Citra lokal dihadirkan melalui motif batik carica yang diaplikasikan pada elemen siluet gunung di bagian fasad. Motif khas Wonosobo ini memberi sentuhan budaya yang kuat sekaligus membentuk identitas visual bangunan yang unik. Perpaduan antara bentuk alam dan kekayaan tradisi ini menciptakan harmoni antara lanskap dan arsitektur.

Variabel : User

Parameter	Kebutuhan fungsional pengguna
Indikator	Persentase pengguna yang memilih desain sebagai “layak fungsi” (berdasarkan voting)
Parameter	Partisipasi dalam Rekomendasi
Indikator	Jumlah komentar yang bersifat konstruktif (bukan hanya setuju/tidak setuju)
Parameter	Kesesuaian dengan Nilai Budaya dan Identitas
Indikator	Jumlah pengguna yang merasa desain “mewakili identitas mereka”

Kajian Partisipatif: Peran Mahasiswa dalam Perancangan Masjid dan Auditorium STIKES

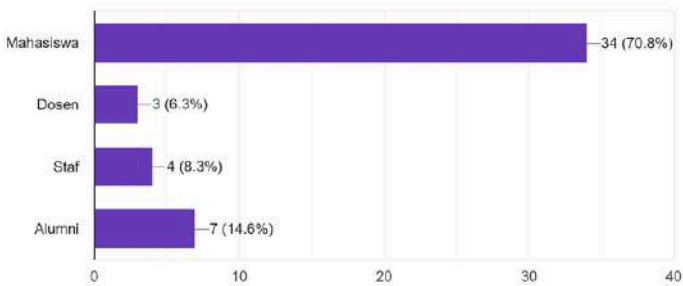
Halo, teman-teman mahasiswa STIKES Wonosobo!

Kuesioner ini disusun sebagai bagian dari proses perancangan **Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo** dengan pendekatan **partisipatif**. Artinya, kamu sebagai pengguna utama ruang ini berperan penting dalam membantu membentuk desain yang **nyaman, fungsional, dan relevan dengan kebutuhan nyata mahasiswa**.

Melalui isian yang kamu berikan, kami berharap bisa menangkap **aspirasi, harapan, pengalaman, serta nilai-nilai** yang kamu anggap penting dalam kedua bangunan tersebut — baik dari segi **kenyamanan, fungsi ruang, identitas lokal, hingga pengalaman spiritual dan sosial** yang menyertainya.

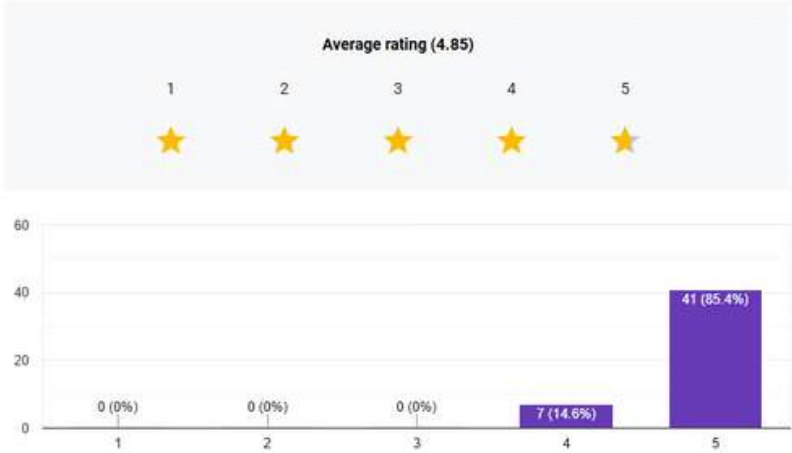
Jawaban kamu akan sangat berarti untuk menciptakan desain yang lebih **bermakna, kontekstual, dan manusiawi**.

Status Anda
48 responses



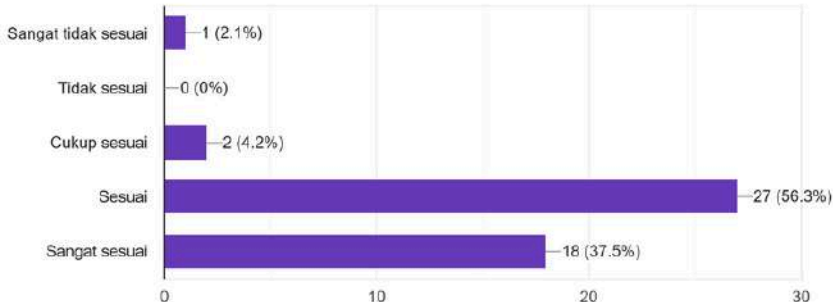
Kuesioner terakhir yang dilaksanakan pada 22 Mei 2025 berhasil mengumpulkan 48 responden, dengan sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa.

HASIL KUESIONER (rekomendasi)



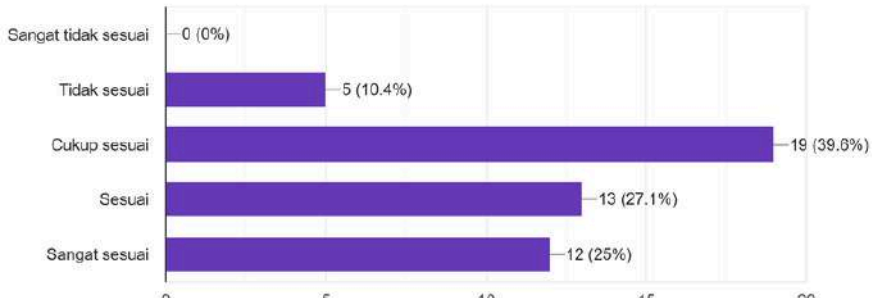
Sejauh mana menurut Anda desain ini telah mengakomodasi rekomendasi kebutuhan ruang yang telah ditentukan?

48 responses



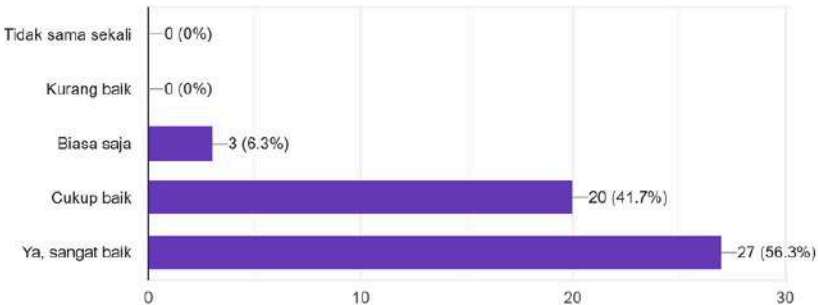
Sejauh mana menurut Anda desain ini telah mengakomodasi rekomendasi kebutuhan ruang yang telah ditentukan?

48 responses



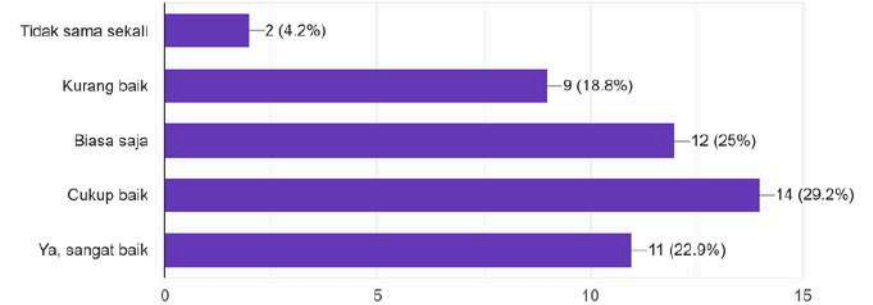
Apakah desain ini telah merespons kondisi tapak, potensi lingkungan, dan arah orientasi dengan baik?

48 responses



Apakah desain ini telah merespons kondisi tapak, potensi lingkungan, dan arah orientasi dengan baik?

48 responses

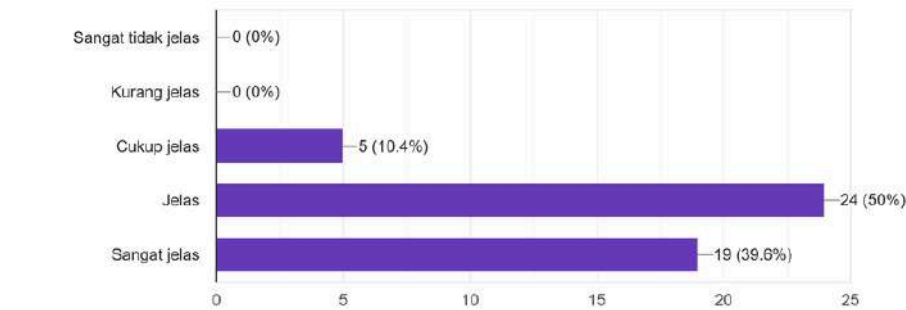


HASIL KUESIONER (fungsional)



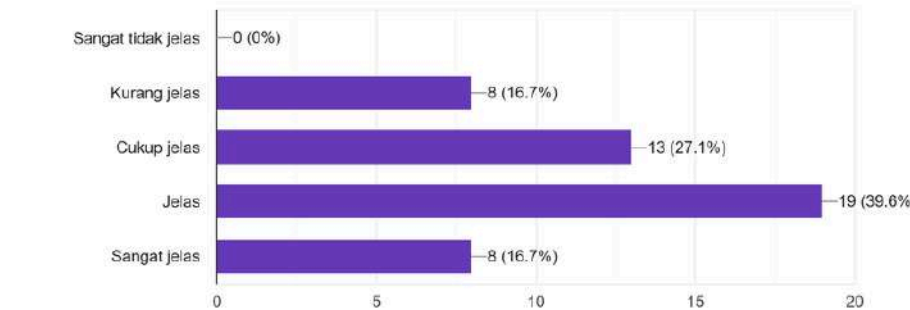
Apakah alur sirkulasi pengguna (masuk, aktivitas, keluar) terasa jelas dan tidak membingungkan?

48 responses



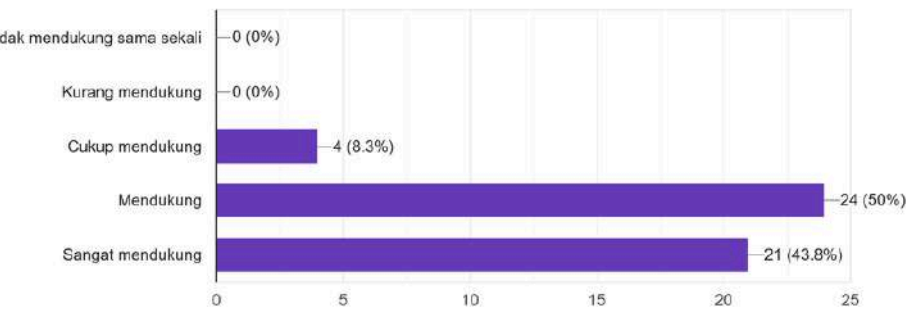
Apakah alur sirkulasi pengguna (masuk, aktivitas, keluar) terasa jelas dan tidak membingungkan?

48 responses



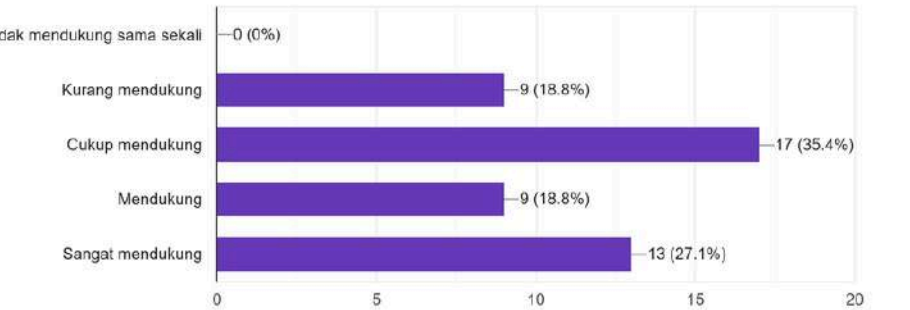
Apakah hubungan antar ruang (misalnya antara masjid dan auditorium) sudah saling mendukung dan tidak tumpang tindih?

48 responses



Apakah hubungan antar ruang (misalnya antara masjid dan auditorium) sudah saling mendukung dan tidak tumpang tindih?

48 responses

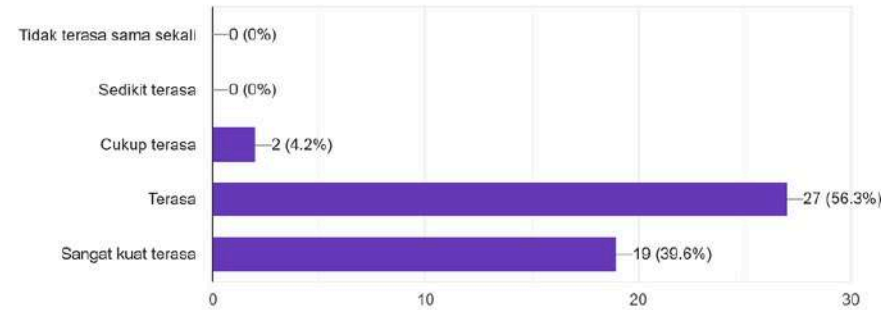


HASIL KUESIONER (nilai budaya & identitas)



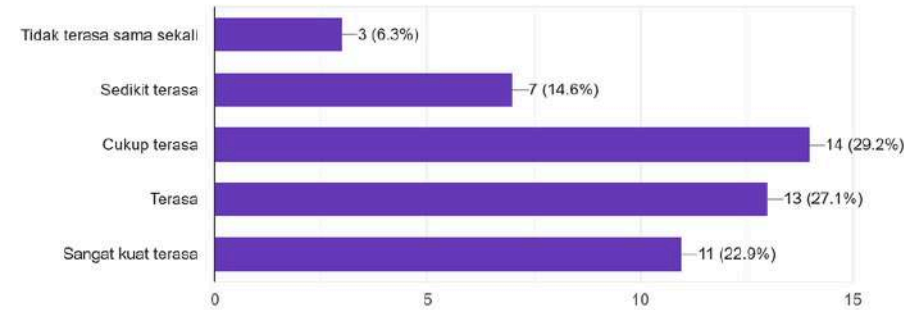
Seberapa kuat menurut Anda desain ini memunculkan nuansa atau simbol-simbol budaya lokal dan nilai-nilai identitas kampus?

48 responses



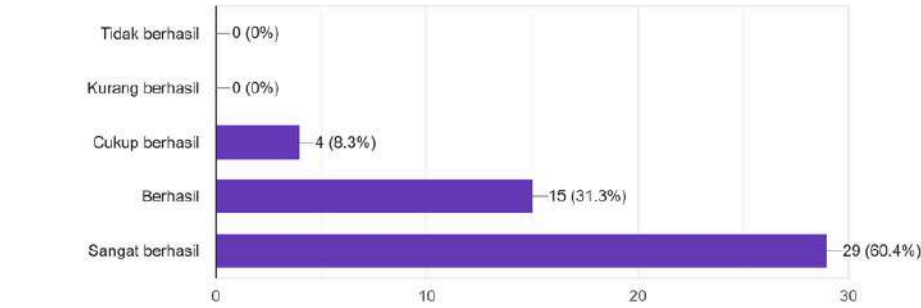
Seberapa kuat menurut Anda desain ini memunculkan nuansa atau simbol-simbol budaya lokal dan nilai-nilai identitas kampus?

48 responses



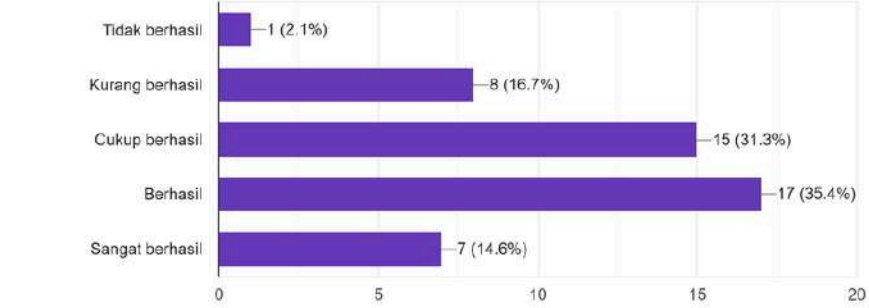
Apakah menurut Anda desain ini berhasil menyatukan unsur Timur Tengah (Islam) dan lokalitas Wonosobo secara harmonis?

48 responses



Apakah menurut Anda desain ini berhasil menyatukan unsur Timur Tengah (Islam) dan lokalitas Wonosobo secara harmonis?

48 responses



Bpk. Sumarna. Se



Bpk. Nur Hidayat. Se

Bpk. Slamet Ari Paryanto. St



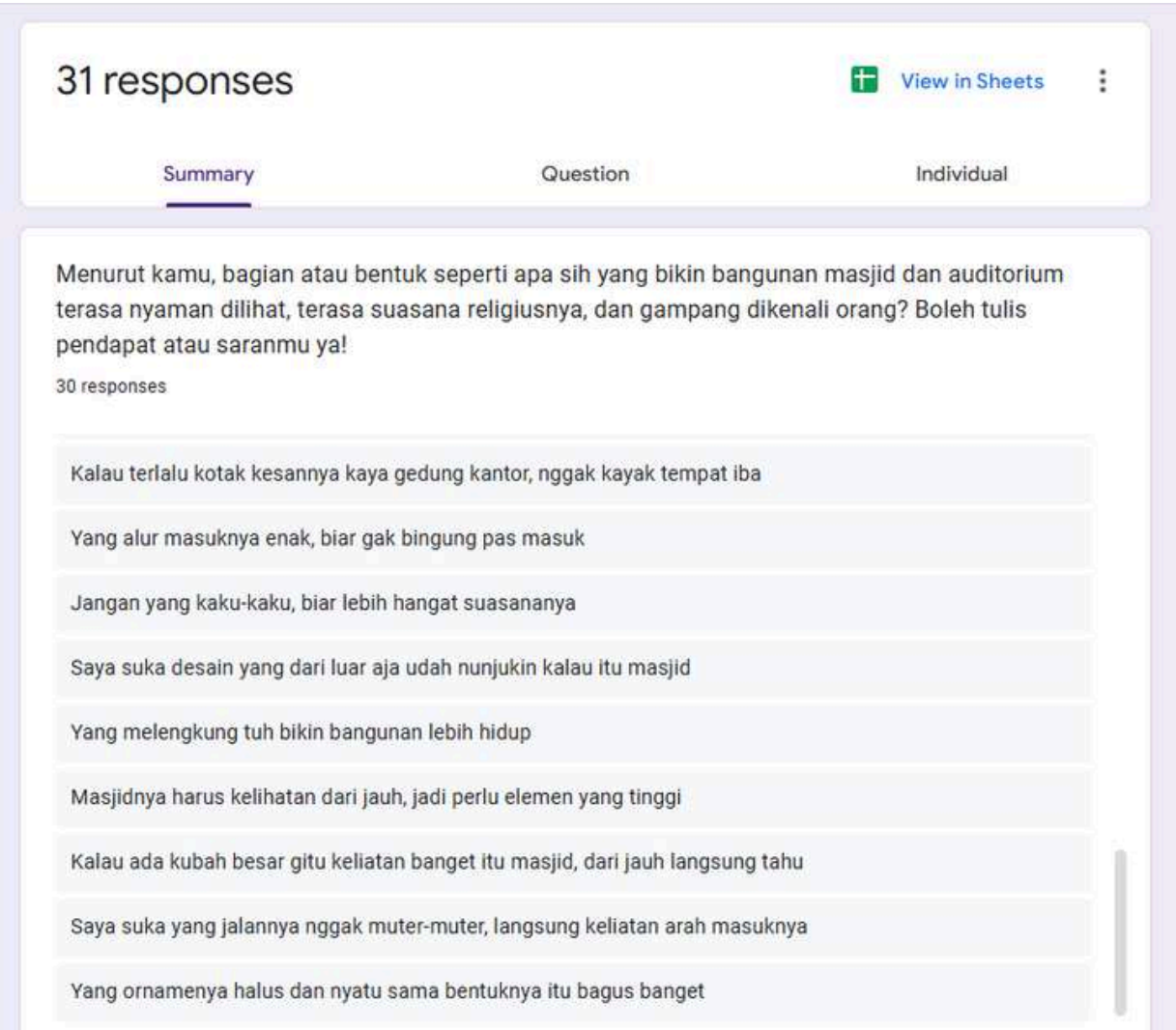
Setelah dua alternatif desain diajukan, tahap kuesioner dilakukan untuk menangkap respons dari sivitas kampus. Hasilnya, mayoritas responden memilih desain ke-2, yang tampil dengan garis horizontal tegas dan kesan monumental. Desain ini dinilai kuat secara karakter dan representatif sebagai wajah institusi. Kemudian saya melakukan diskusi langsung dengan pihak owner dan tim manajerial. Menariknya, mereka sepakat dengan pilihan kuesioner desain ke-2 dianggap merepresentasikan ketegasan dan arah institusi. Namun, diskusi ini juga membuka ruang baru: mereka memberi catatan penting, salah satunya agar desain yang terlalu kaku bisa dilunakkan terutama dari segi bentuk yang terlalu menyudut dan mengintimidasi.

Variabel : User

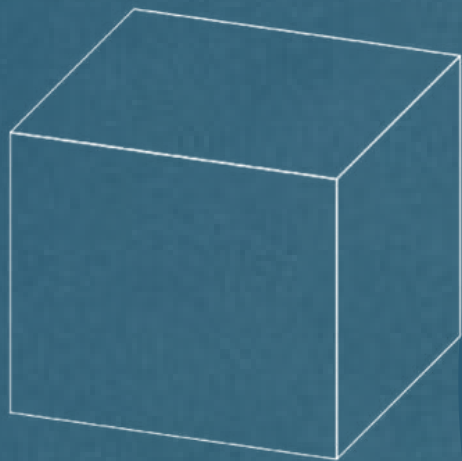
Parameter	Persepsi Visual dan Identitas Bangunan
Indikator	Jumlah responden yang memberi komentar bernuansa estetika (nyaman dilihat, tidak kaku, simetris), religius (elemen Islam tidak norak, terasa seperti masjid), dan ikonik (mudah dikenali, cocok untuk kampus)

Sebanyak 31 responden dari kalangan mahasiswa, dosen, staf kampus, dan civitas akademika lainnya dimintai pendapat mengenai alternatif desain yang diajukan. Hasilnya cukup jelas: mayoritas responden memiliki kecenderungan terhadap desain yang terasa lebih hangat secara visual, memiliki bentuk yang tidak terlalu kaku, dan memunculkan kesan spiritual serta monumental secara bersamaan.

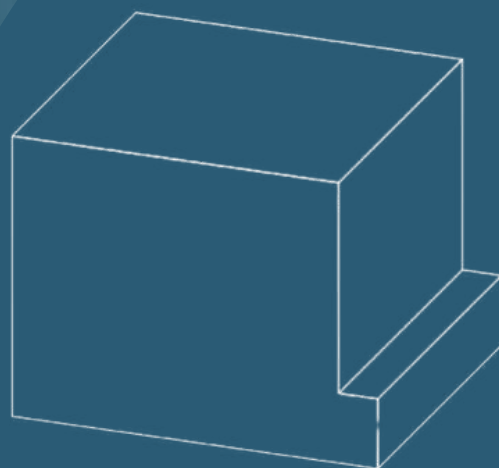
- Ringkasan Temuan Utama:
- 85% responden menyukai bentuk bangunan yang tidak terlalu kaku atau kotak. Mereka menganggap desain yang melengkung atau simetris terasa lebih “adem di mata” dan lebih mencerminkan suasana keagamaan.
 - 72% responden menyebut pentingnya adanya kubah yang jelas dan besar sebagai penanda utama masjid. Bagi mereka, kubah bukan hanya elemen estetika, tapi juga identitas visual.
 - 69% responden menyukai jika bangunan punya sentuhan klasik yang elegan, seperti tiang besar atau lengkungan di pintu masuk.
 - 77% responden lebih nyaman dengan akses masuk yang jelas dan alur yang mengalir, tidak terlalu berbelok-belok atau membingungkan.



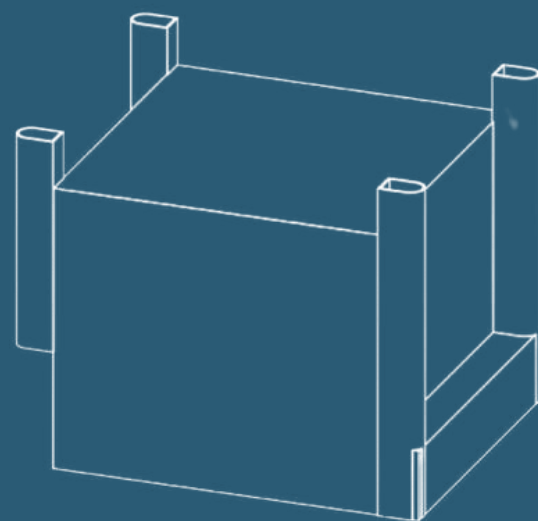
FORM BANGUNAN



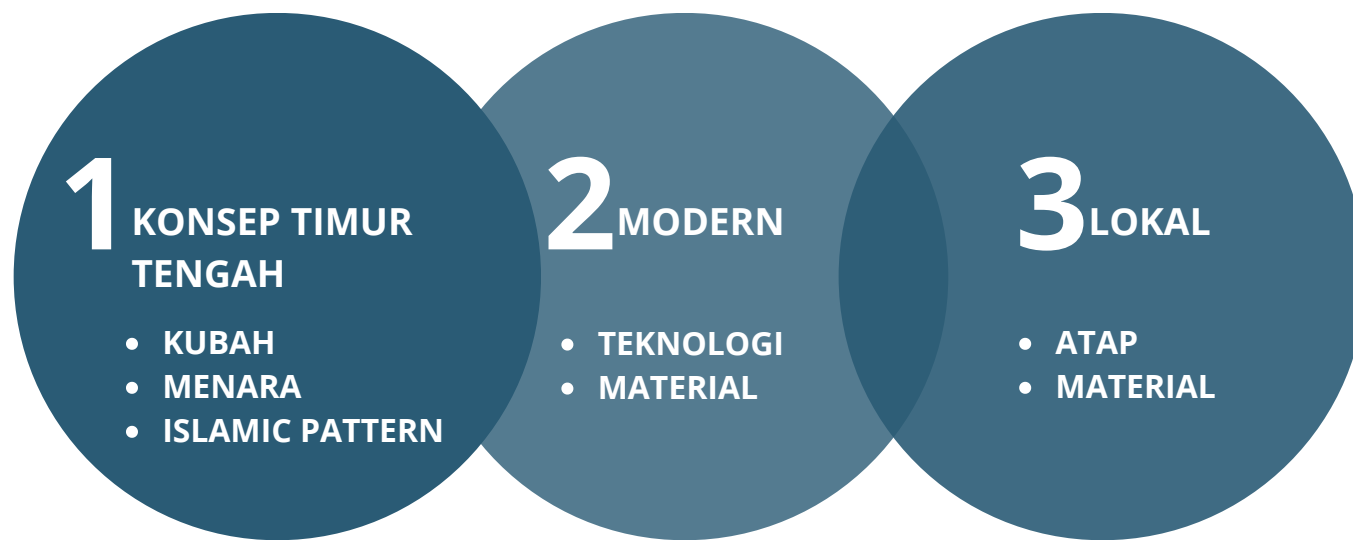
FORM 25X25X22



Massa bangunan selanjutnya dibagi ke dalam empat komposisi, dengan lantai dasar dikedepankan



Kemudian, elemen menara diintegrasikan pada keempat sisi sebagai penegas orientasi dan komposisi massa



• KUBAH

Bukan sekadar penutup atap, kubah ini mengusung filosofi 12 bintang Muhammadiyah yang menyala sebagai simbol cahaya keilmuan dan nilai dakwah. Ia berdiri tegak sebagai identitas utama bangunan penanda spiritual sekaligus visual yang kuat. Sebuah pernyataan, bukan sekadar elemen estetika. bangunan

• MENARA

Empat menara tak hanya mempertegas arah kiblat atau tradisi arsitektur Islam. Ia hadir untuk membingkai bangunan dan menyorot kubah, membuatnya lebih standout, bahkan dari kejauhan. Seolah menara ini adalah empat penjuru penjaga yang setia menunjukkan eksistensi bangunan di tengah hiruk pikuk sekelilingnya.

• ISLAMIC PATTERN

Desain perforated pattern tak dibuat sembarangan. Terinspirasi dari bintang 8 Islam, motif ini memadukan nuansa Timur Tengah dengan pendekatan arsitektur modern yang elegan.

• TEKNOLOGI

Teknologi bukan hanya tempelan modernitas, tapi jadi inti dari inovasi ruang. Fokus utamanya diarahkan ke auditorium ruang paling dinamis dan multifungsi dalam kompleks bangunan ini. Dirancang sebagai first-of-its-kind, auditorium ini akan menjadi pionir di STIKES dengan menyematkan vertical rotating panel dan sliding acoustic movable system, memungkinkan fleksibilitas akustik dan tata ruang yang belum pernah ada sebelumnya. Setiap komponen bisa berubah sesuai kebutuhan, dari seminar, diskusi akademik, sampai pertunjukan. Ruang ini hidup, bergerak, dan beradaptasi. moveable

• MATERIAL

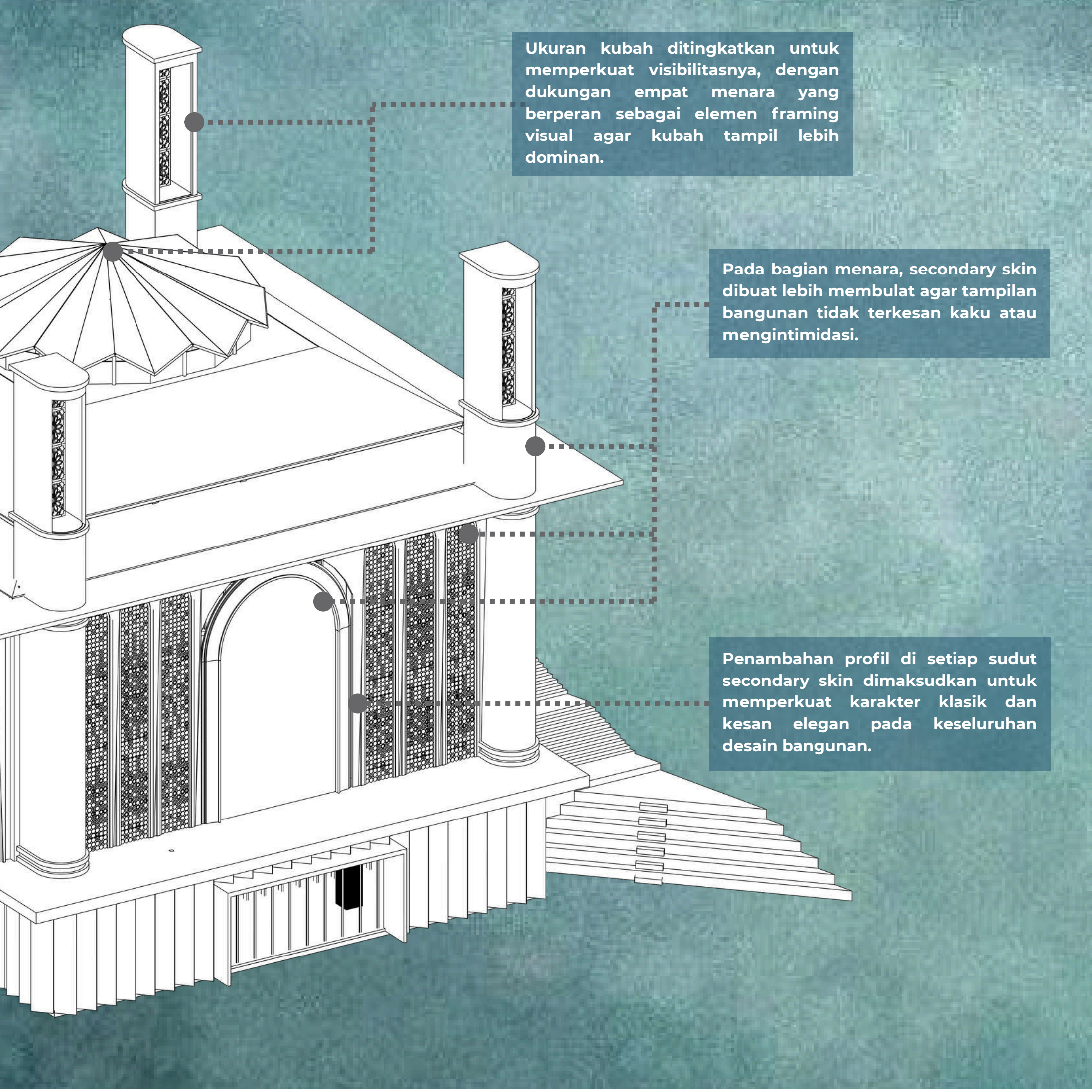
Penggunaan material berteknologi modern bukan cuma soal gaya ini adalah representasi dari visi besar STIKES 2030. Dengan tampilannya yang sleek dan masa kini, bangunan ini bukan cuma tempat belajar, tapi juga pernyataan identitas kampus yang siap bersaing secara global. Bisa dibilang, ini adalah cara halus untuk "pamer" ke publik bahwa STIKES bukan hanya ikut zaman, tapi jadi bagian yang memimpin perubahan zaman.

• ATAP

Di tengah napas modernitas dan nuansa Timur Tengah, bangunan ini tetap menunduk hormat pada lokalitas. Atap genting berbentuk tajuk dihadirkan sebagai penghormatan terhadap arsitektur masjid tradisional Wonosobo. Ia bukan sekadar atap, tapi mahkota lokalitas yang menyatukan masa kini dan akar budaya dengan cara yang elegan.

• MATERIAL

Tak hanya bicara teknologi, bangunan ini juga bercerita lewat materialnya. Beberapa sudut interior menggunakan material lokal pilihan, sebagai simbol bahwa meski tampil modern dan visioner, jiwanya tetap Wonosobo. Inilah cara bangunan berbicara tanpa kata, tapi penuh makna.



Ukuran kubah ditingkatkan untuk memperkuat visibilitasnya, dengan dukungan empat menara yang berperan sebagai elemen framing visual agar kubah tampil lebih dominan.

Pada bagian menara, secondary skin dibuat lebih membulat agar tampilan bangunan tidak terkesan kaku atau mengintimidasi.

Penambahan profil di setiap sudut secondary skin dimaksudkan untuk memperkuat karakter klasik dan kesan elegan pada keseluruhan desain bangunan.

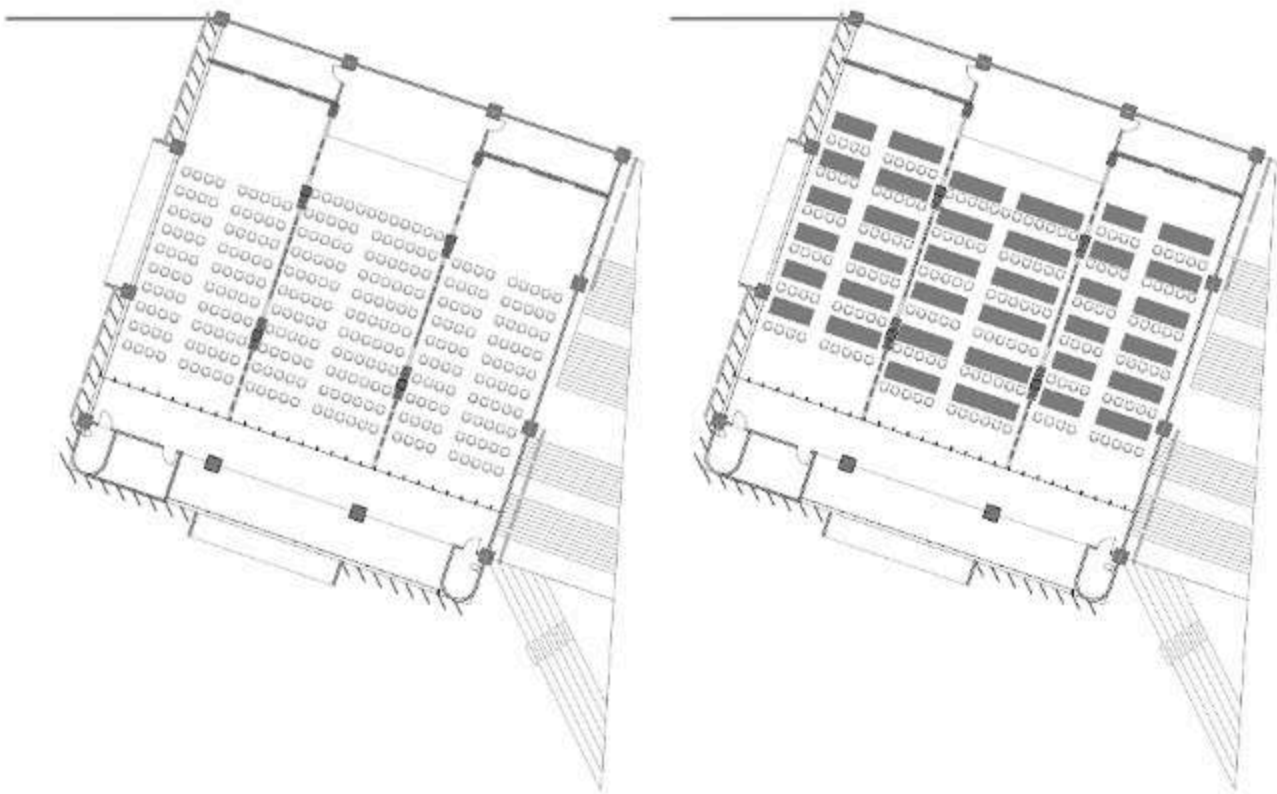
Ringkasan Temuan Utama:

- 85% responden menyukai bentuk bangunan yang tidak terlalu kaku atau kotak. Mereka menganggap desain yang melengkung atau simetris terasa lebih “adem di mata” dan lebih mencerminkan suasana keagamaan.
- 72% responden menyebut pentingnya adanya kubah yang jelas dan besar sebagai penanda utama masjid. Bagi mereka, kubah bukan hanya elemen estetika, tapi juga identitas visual.
- 69% responden menyukai jika bangunan punya sentuhan klasik yang elegan, seperti tiang besar atau lengkungan di pintu masuk.
- 77% responden lebih nyaman dengan akses masuk yang jelas dan alur yang mengalir, tidak terlalu berbelok-belok atau membingungkan.

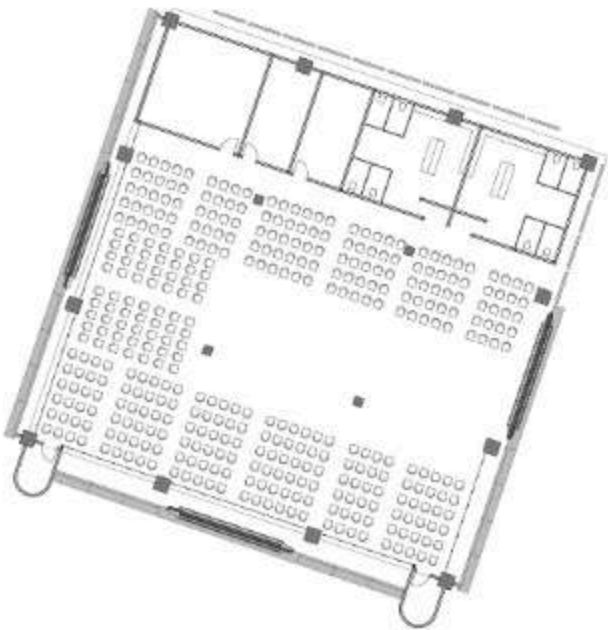


Akses masuk didesain secara eksplisit dan intuitif untuk memudahkan orientasi pengguna sejak pertama kali tiba.

AUDITORIUM



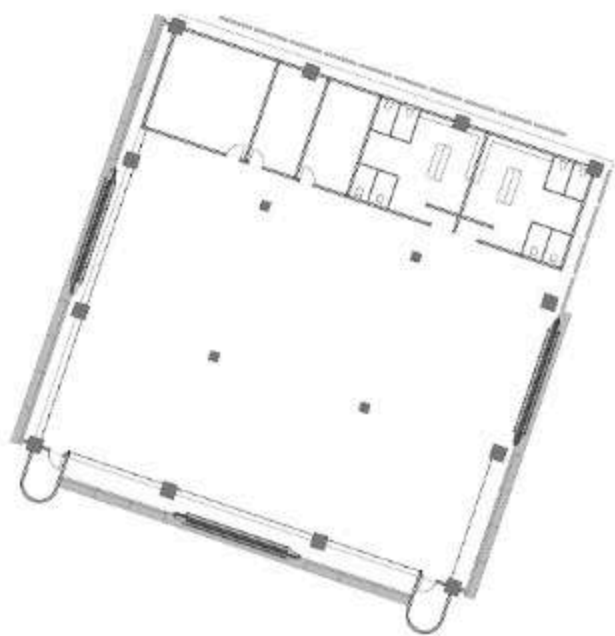
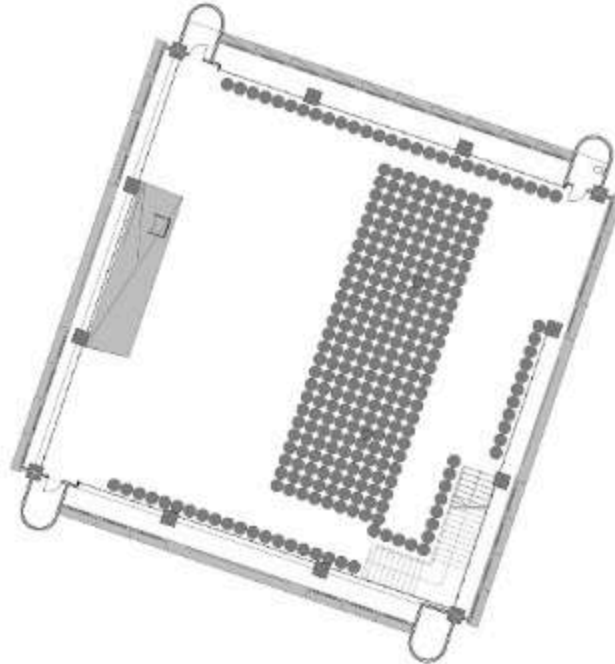
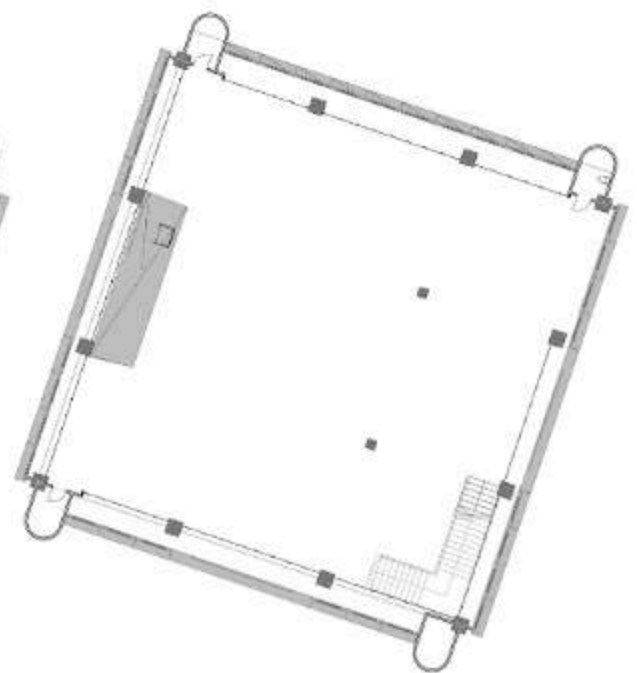
SERAMBI



Pembagian Ruang	Jenis Layout	Estimasi Luas/Orang	Kapasitas
Full Auditorium	Teater/Wisuda	±0,6 m ²	±600 orang
Full Auditorium	Seminar/Rapat	±1,5 m ²	±240 orang
Per Sekat (3 Sekat)	Seminar/Rapat	±1,5 m ²	±80 orang/sekat

Jenis Aktivitas	Perkiraan Luas/Orang
Pembinaan Keagamaan (keakbar)	±1,2 m ² /orang
Diskusi/Menugas (meja kecil)	±2 m ² /orang
Aktivitas Informal/Bazar	±2,5 m ² /orang

MASJID



Kapasitas Maksimal	Layout Umum
±350 orang	Lesehan, berjajar, karpet
±210 orang	Duduk lesehan/klaster
±170 orang	Sirkulasi bebas, stan/spot terbuka

Area	Kapasitas Salat	Est. Luas (m ²)	Kapasitas Pengajian
Masjid Utama	±637 orang	±624 m ²	±520 orang
Ruang Perempuan	±255 orang	±250 m ²	±208 orang
Total	±892 orang	±874 m ²	±728 orang

1. Konteks Kultural

Konteks kultural menjadi elemen kunci, karena fungsi bangunan sebagai masjid dan auditorium membawa dimensi keislaman, kemuhammadiyah, dan budaya lokal Wonosobo. Desain mengadopsi kubah segi dua belas sebagai simbol dari lambang Muhammadiyah—representasi nilai dakwah, ilmu, dan cahaya keislaman.

Selain itu, atap genteng digunakan untuk menjaga kedekatan dengan arsitektur tradisional Wonosobo, menjembatani akulturasi antara elemen Timur Tengah dan lokal. Crosscheck dilakukan melalui observasi referensi arsitektur sekitar serta melalui kuesioner partisipatif. Hasilnya, mayoritas responden menyukai bentuk bangunan yang tidak terlalu kaku, dan lebih menyambut desain melengkung atau simetris yang terasa sejuk secara visual dan spiritual.

2. Konteks Arsitektural

Secara arsitektural, desain diuji berdasarkan fungsionalitas, hierarki ruang, dan keberlanjutan bentuk. Masjid dan auditorium dihadirkan dalam satu massa bangunan bertumpuk, dengan masjid berada di atas untuk menegaskan sakralitas ruang ibadah, dan auditorium di bawah sebagai ruang publik.

Referensi preseden masjid kampus, balai serbaguna, serta masjid modern berbasis komunitas digunakan sebagai pembandingan. Crosscheck juga mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas, pemisahan gender di ruang ibadah, fleksibilitas ruang serambi, serta kebutuhan kegiatan keagamaan, akademik, hingga informal. Fasad modern berupa perforated panel digunakan untuk memperkuat identitas masa kini sekaligus menjaga aspek pencahayaan alami dan sirkulasi udara, yang tetap berakar pada prinsip arsitektur tropis.

3. Konteks Natural

Tapak yang berada di sisi barat flyover Antasari menghadirkan tantangan dari segi pencahayaan dan kebisingan. Maka orientasi bangunan dirancang untuk meminimalkan paparan panas sore hari, dengan membuka ruang-ruang utama ke arah timur dan selatan. Bukaannya dan ventilasi silang dirancang untuk memaksimalkan aliran udara alami, menciptakan kenyamanan termal tanpa bergantung penuh pada sistem mekanik.

Crosscheck konteks natural dilakukan melalui studi tapak, pemetaan cahaya dan arah angin, serta integrasi ruang terbuka hijau. Material dipilih dengan mempertimbangkan daya tahan terhadap iklim tropis basah, serta efisiensi energi.



konteks kultural, arsitektural dan natural



1. Kultural

✓ Simbol Muhammadiyah:

Kubah segi 12 → representasi bintang Muhammadiyah → makna dakwah & ilmu.

Menjadi penanda spiritual kampus berbasis nilai keislaman.

✓ Akulturasi Lokal:

Atap genteng tajuk → representasi arsitektur tradisional Wonosobo.
Pendekatan desain tidak memaksakan Timur Tengah, tapi melebur dengan lokalitas.

✓ Hasil Partisipasi:

85% responden menyukai bentuk tidak kaku / tidak kotak.

Visual yang "adem" dianggap lebih cocok untuk ruang spiritual dan edukatif.

2. Arsitektural

✓ Massa Bangunan Bertumpuk:

- Masjid di atas (sakral), auditorium di bawah (publik).
- Penegasan hierarki dan fungsi.

✓ Fungsionalitas & Aksesibilitas:

- Sirkulasi antar fungsi, pemisahan gender, ruang serambi multifungsi.

✓ Elemen Modern:

- Fasad perforated → estetika kontemporer + efisiensi cahaya + sirkulasi udara.

3. Natural

✓ Orientasi Tapak:

Menghadap barat → atur bukaan utama ke timur dan selatan.
Reduksi panas sore, maksimalkan cahaya pagi.

✓ Ventilasi & Iklim:

Ventilasi silang, atap tinggi, ruang terbuka hijau.

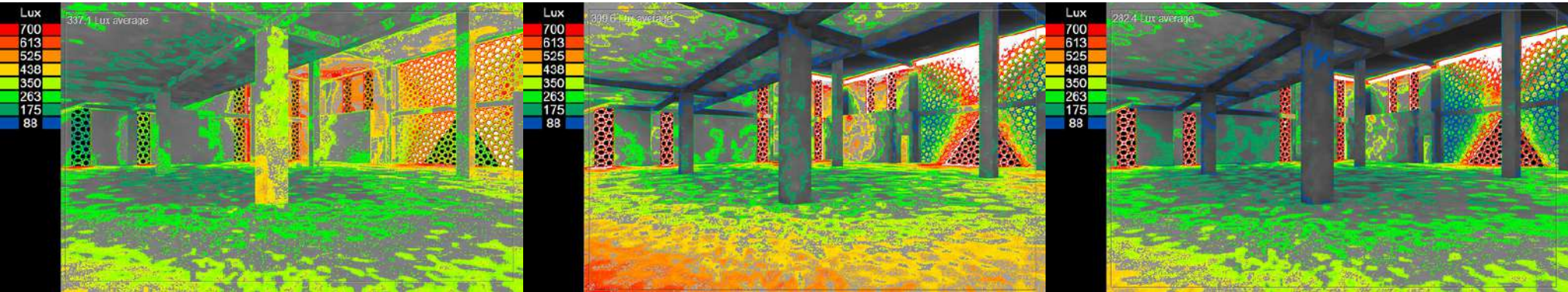
Desain iklim tropis basah → efisiensi kenyamanan termal.

✓ Material:

Disesuaikan iklim lokal dan efisiensi energi (bahan ramah lingkungan).

KETERCAPAIAN TINGKAT KENYAMANAN VISUAL

Kenyamanan visual pada bangunan direpresentasikan menggunakan simulasi software velux untuk menguji tingkat pencapaian pencahayaan alami. Berdasarkan SNI 03-6197-2000 rata-rata dari standar kenyamanan visual pada ruang kerja adalah 350 lux (target pencapaian)



Pukul 08.00

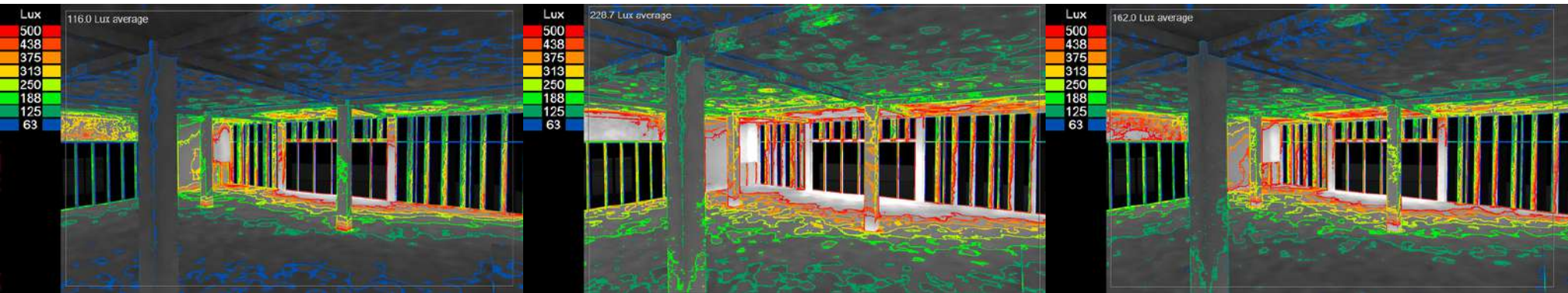
Pukul 12.00

Pukul 15.00

Area diatas 350 lux = 531 m2
Area = 625 m2
Persentase = 84,96%

Area diatas 350 lux = 625 m2
Area = 625 m2
Persentase = 100%

Area diatas 350 lux = 423 m2
Area = 625 m2
Persentase = 67,68%



Pukul 08.00

Pukul 12.00

Pukul 15.00

Area diatas 350 lux = 218 m2
Area = 625 m2
Persentase = 34,88%

Area diatas 350 lux = 324 m2
Area = 625 m2
Persentase = 51,84%

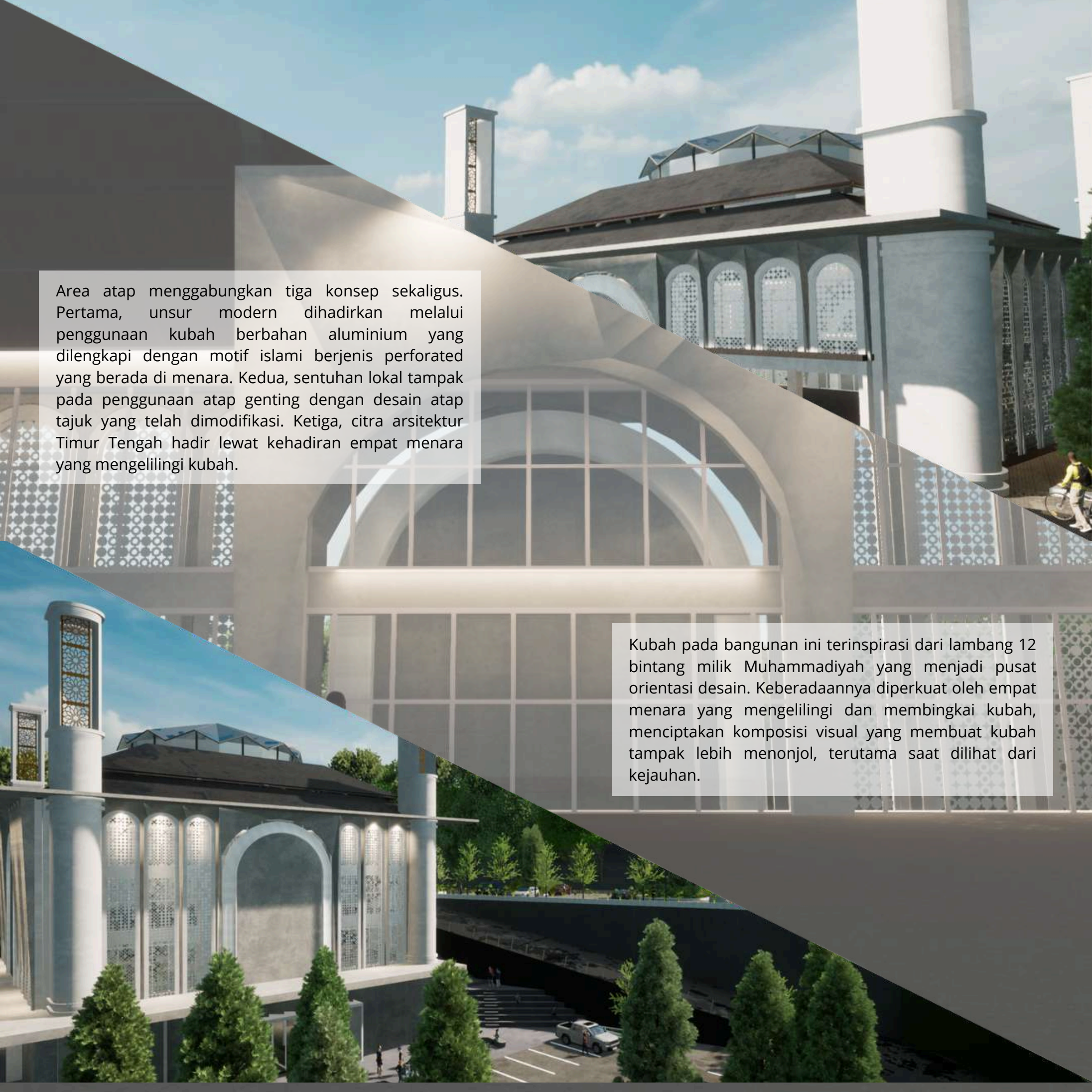
Area diatas 350 lux = 302m2
Area = 625 m2
Persentase = 48,32%

“Rekapitulasi Pendekatan Partisipatif: Dari Wawancara hingga Validasi

TAHAP	METODE PARTISIPATIF	OUTPUT/PRODUK	TEMUAN KUNCI
1. Penggalian Konsep Awal	Wawancara langsung dengan pihak owner dan manajemen	Tiga pendekatan konsep utama : Modern, Timur Tengah, dan Lokal	Disepakati bahwa desain harus merepresentasikan identitas Muhammadiyah, nilai religius, dan budaya lokal Wonosobo
2. Pengembangan Konsep	Pengolahan ide → menjadi 2 alternatif desain	Dua desain konseptual siap diuji ke user	Alternatif mewakili kombinasi nilai estetika, fungsi, dan simbol
3. Seleksi Desain oleh User	Penyebaran desain ke mahasiswa, dosen, staf melalui voting dan diskusi terbuka	Terpilih 1 desain utama	Desain terpilih dianggap paling representatif oleh pengguna langsung
4. Revisi Berdasarkan Masukan Owner	Diskusi lanjutan dengan manajemen kampus	Catatan revisi terhadap bentuk dan suasana desain	Catatan: Desain terlalu kaku/sudut → perlu dilunakkan secara visual dan spasial
5. Kuesioner II (Evaluatif - Terbuka)	Kuesioner terbuka untuk masukan terhadap desain terpilih	Data preferensi bentuk, citra, dan kenyamanan visual	85% tidak suka bentuk kaku 72% butuh kubah besar 69% suka elemen klasik 77% ingin alur akses yang jelas
6. Redesain Final	Pengolahan ulang desain → berdasarkan input user dan owner	Desain final dengan penyesuaian bentuk, detail, dan sirkulasi	Desain lebih halus, mengalir, dan ramah secara visual dan fungsi
7. Kuesioner III (Validasi Akhir)	Penilaian tertutup (skor 1–5)	Skor rata-rata: 4.29 dari 5	dinilai representatif, nyaman secara visual, dan sesuai identitas kampus

Refleksi

Proses partisipatif ini membuktikan bahwa pelibatan stakeholder dalam perancangan bukan hanya memperkuat legitimasi desain, tetapi juga membuka ruang kompromi antara nilai, kebutuhan, dan ekspresi bentuk. Pendekatan ini menjadikan desain lebih kontekstual, membumi, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki dari semua pihak yang terlibat.

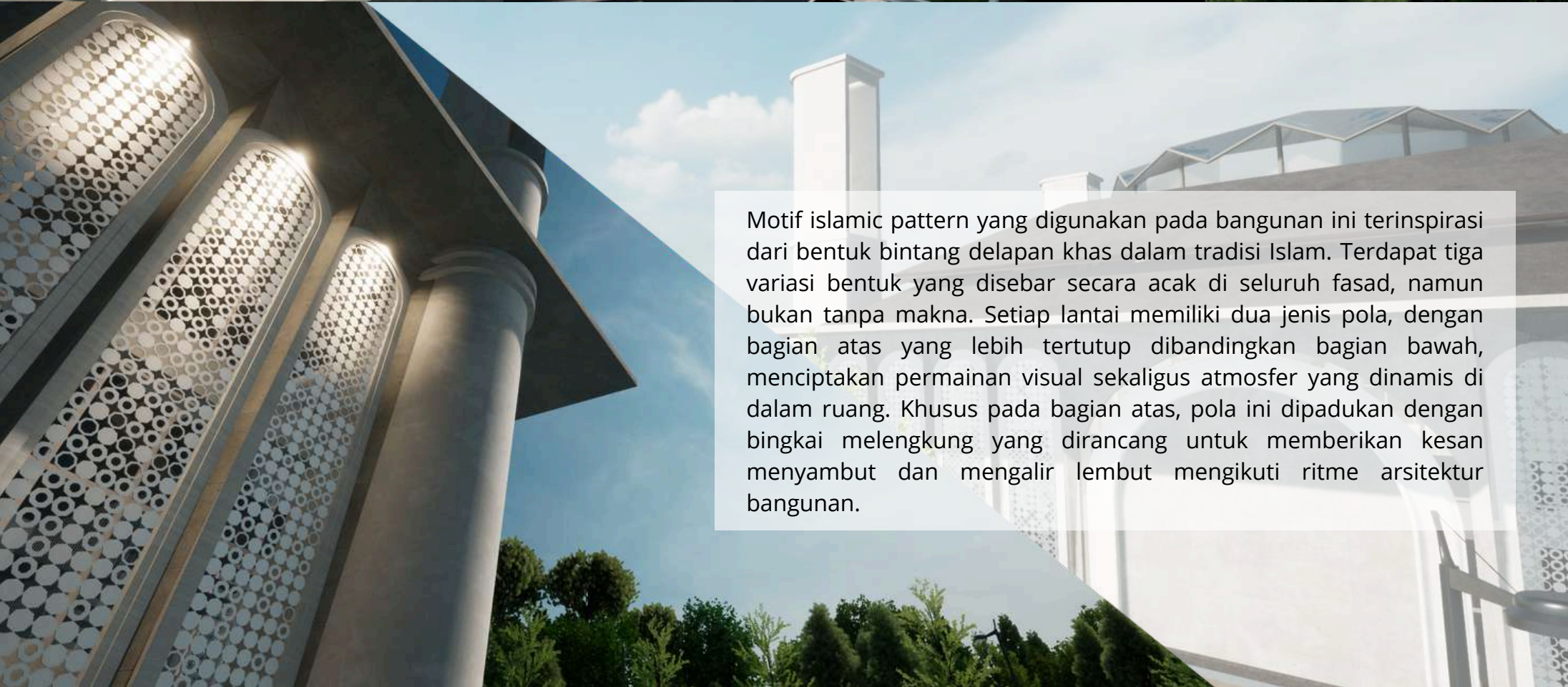


Area atap menggabungkan tiga konsep sekaligus. Pertama, unsur modern dihadirkan melalui penggunaan kubah berbahan aluminium yang dilengkapi dengan motif islami berjenis perforated yang berada di menara. Kedua, sentuhan lokal tampak pada penggunaan atap genting dengan desain atap tajuk yang telah dimodifikasi. Ketiga, citra arsitektur Timur Tengah hadir lewat kehadiran empat menara yang mengelilingi kubah.

Kubah pada bangunan ini terinspirasi dari lambang 12 bintang milik Muhammadiyah yang menjadi pusat orientasi desain. Keberadaannya diperkuat oleh empat menara yang mengelilingi dan membingkai kubah, menciptakan komposisi visual yang membuat kubah tampak lebih menonjol, terutama saat dilihat dari kejauhan.



Menara dirancang dengan celah pada sisi utara dan selatan. Celah ini berfungsi ganda: pertama, menyembunyikan speaker masjid agar tidak mengganggu estetika; kedua, menarik perhatian pengguna jalan yang melintas dari arah utara maupun selatan. Untuk memperkuat daya tarik visual sekaligus identitasnya, celah tersebut diberi sentuhan motif islami bukan hanya sebagai pemanis, tetapi juga menegaskan fungsi utama menara sebagai penanda kehadiran ruang spiritual di tengah lanskap persawahan.



Motif islamic pattern yang digunakan pada bangunan ini terinspirasi dari bentuk bintang delapan khas dalam tradisi Islam. Terdapat tiga variasi bentuk yang disebar secara acak di seluruh fasad, namun bukan tanpa makna. Setiap lantai memiliki dua jenis pola, dengan bagian atas yang lebih tertutup dibandingkan bagian bawah, menciptakan permainan visual sekaligus atmosfer yang dinamis di dalam ruang. Khusus pada bagian atas, pola ini dipadukan dengan bingkai melengkung yang dirancang untuk memberikan kesan menyambut dan mengalir lembut mengikuti ritme arsitektur bangunan.



Kesan modern pada auditorium muncul dari pemilihan material dan penerapan teknologi masa kini. Salah satunya adalah penggunaan Sliding Acoustic Movable (SAM), yakni panel geser akustik yang berfungsi sebagai penyekat ruang dengan kemampuan peredaman suara yang optimal. Panel ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan acara, sehingga ruang auditorium tetap fungsional tanpa mengorbankan kualitas akustik.



Selain SAM, sisi luar auditorium juga dilengkapi dengan Vertical Rotating Panel (VRP). Panel ini dirancang agar dapat diputar dan digeser, memungkinkan ruang auditorium diperluas ke area luar saat kapasitas di dalam tidak mencukupi. VRP ini sangat berguna untuk acara berskala besar seperti wisuda, terutama ketika jumlah tamu melebihi 600 orang, sehingga ruang bisa tetap adaptif tanpa kehilangan batas fungsionalnya.



Area serambi sengaja dibuat terpisah dari bangunan utama masjid. Secara teknis, serambi berfungsi untuk meninggikan posisi masjid agar tampak dari jalan utama. Meski berperan sebagai penghubung, serambi tetap mendapatkan perhatian khusus dalam desainnya. Di area ini disediakan ruang istirahat yang dirancang dengan baik, sehingga tetap nyaman digunakan sebagai tempat duduk, bersantai, atau sekadar melepas lelah sebelum masuk ke ruang utama.



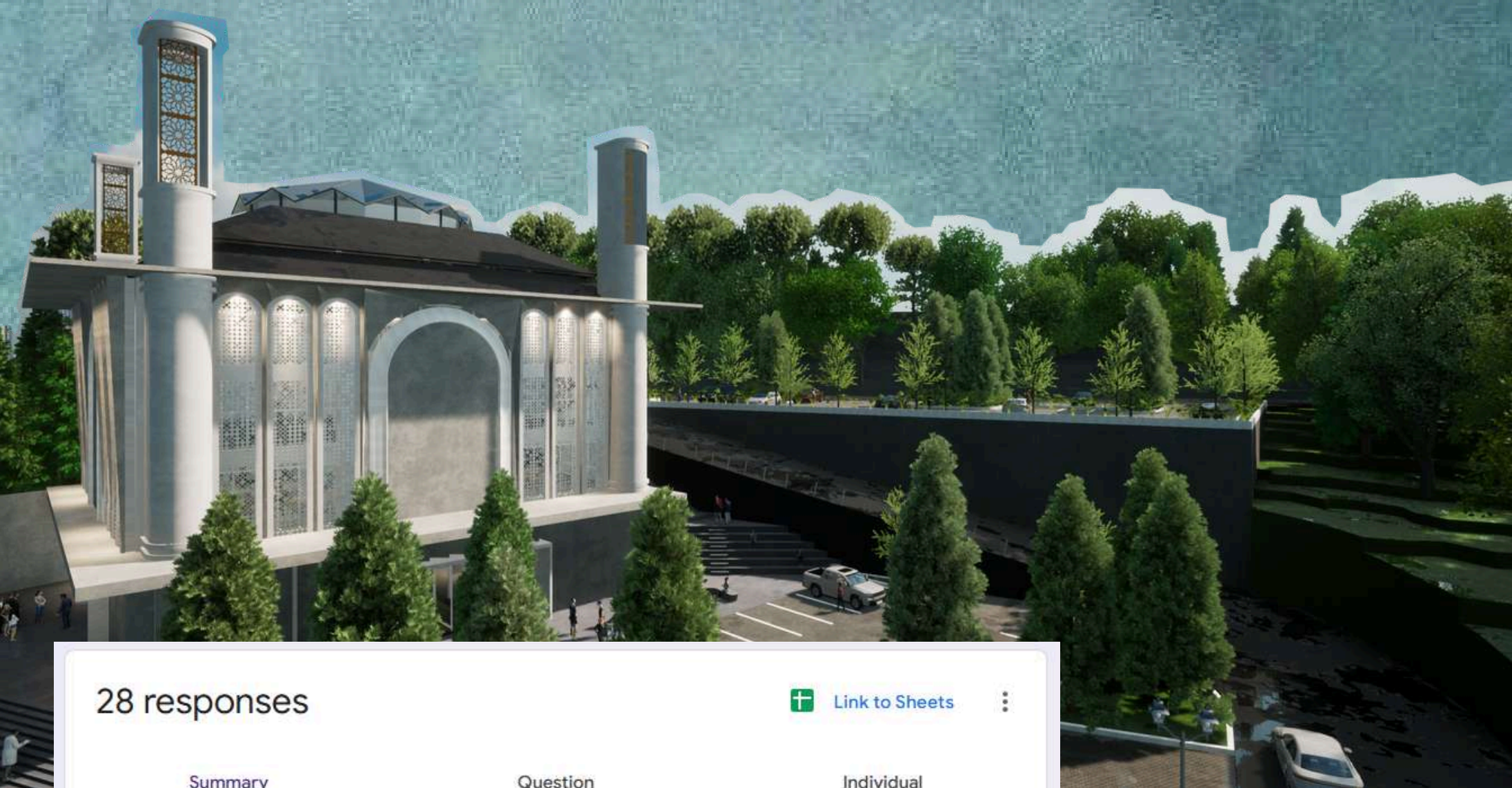


Kubah dua belas sisi pada masjid ini tak hanya tampak dari luar, tapi juga sengaja ditampilkan dari dalam, memperkuat identitas Muhammadiyah secara visual dan simbolik. Di ruang dalam, permainan islamic pattern menjadi elemen utama yang memancarkan cahaya masuk secara dramatis, menciptakan nuansa spiritual yang hidup. Area mihrab pun dirancang dengan kesan megah, menjadi titik fokus yang mengarahkan pandangan sekaligus menyatukan atmosfer kekhusyukan dalam ruang shalat.

Masjid utama: ± 637 orang

Ruang perempuan: ± 255 orang





28 responses

[Link to Sheets](#)

Summary

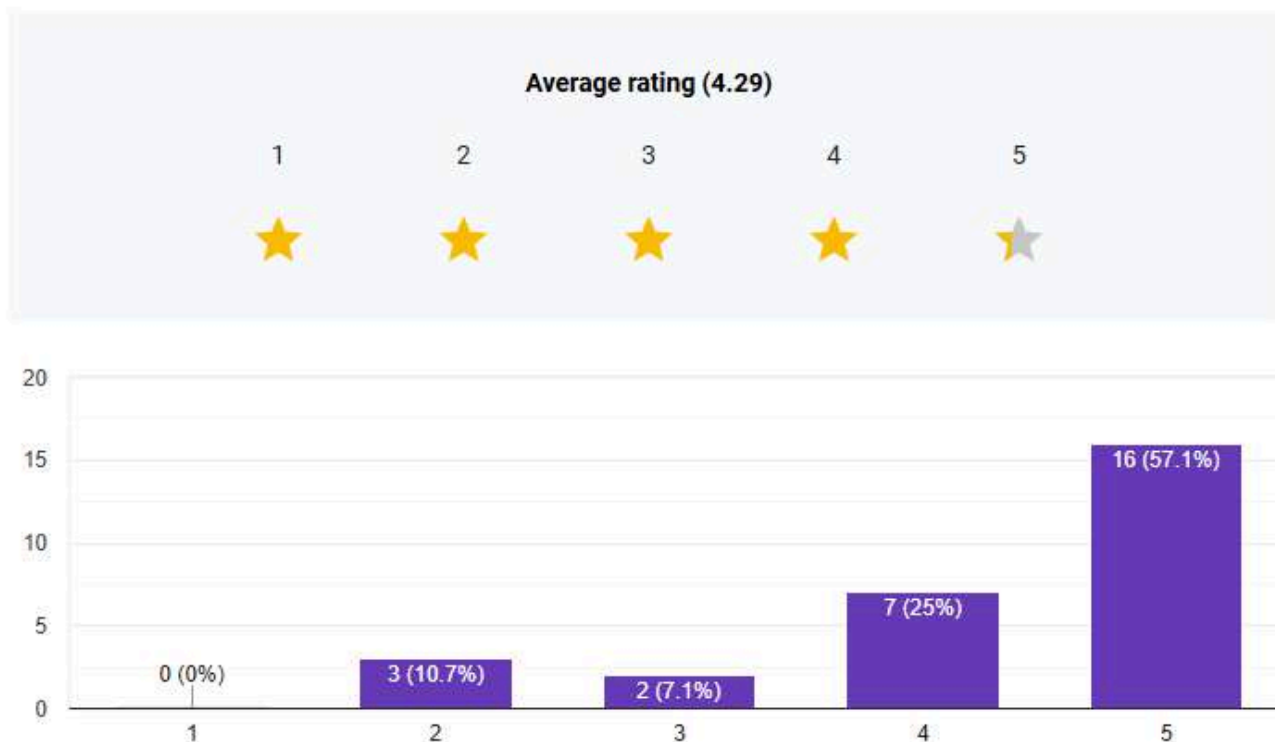
Question

Individual

Menurutmu, seberapa cocok desain ini digunakan untuk bangunan masjid dan auditorium kampus?

[Copy chart](#)

28 responses



Kuesioner terakhir yang dilaksanakan sampai 23 Juli 2025 berhasil mengumpulkan 28 responden, didapati hasil di average 4.29 dari 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap desain yang ditawarkan. Skor ini mengindikasikan bahwa desain dianggap cukup representatif, nyaman secara visual, serta sesuai dengan karakter religius dan identitas kampus yang ingin diangkat.

CATATAN



4

ဟာသာအိဗ္ဗာဗ္ဗာဗ္ဗာ

Hasil Rancangan

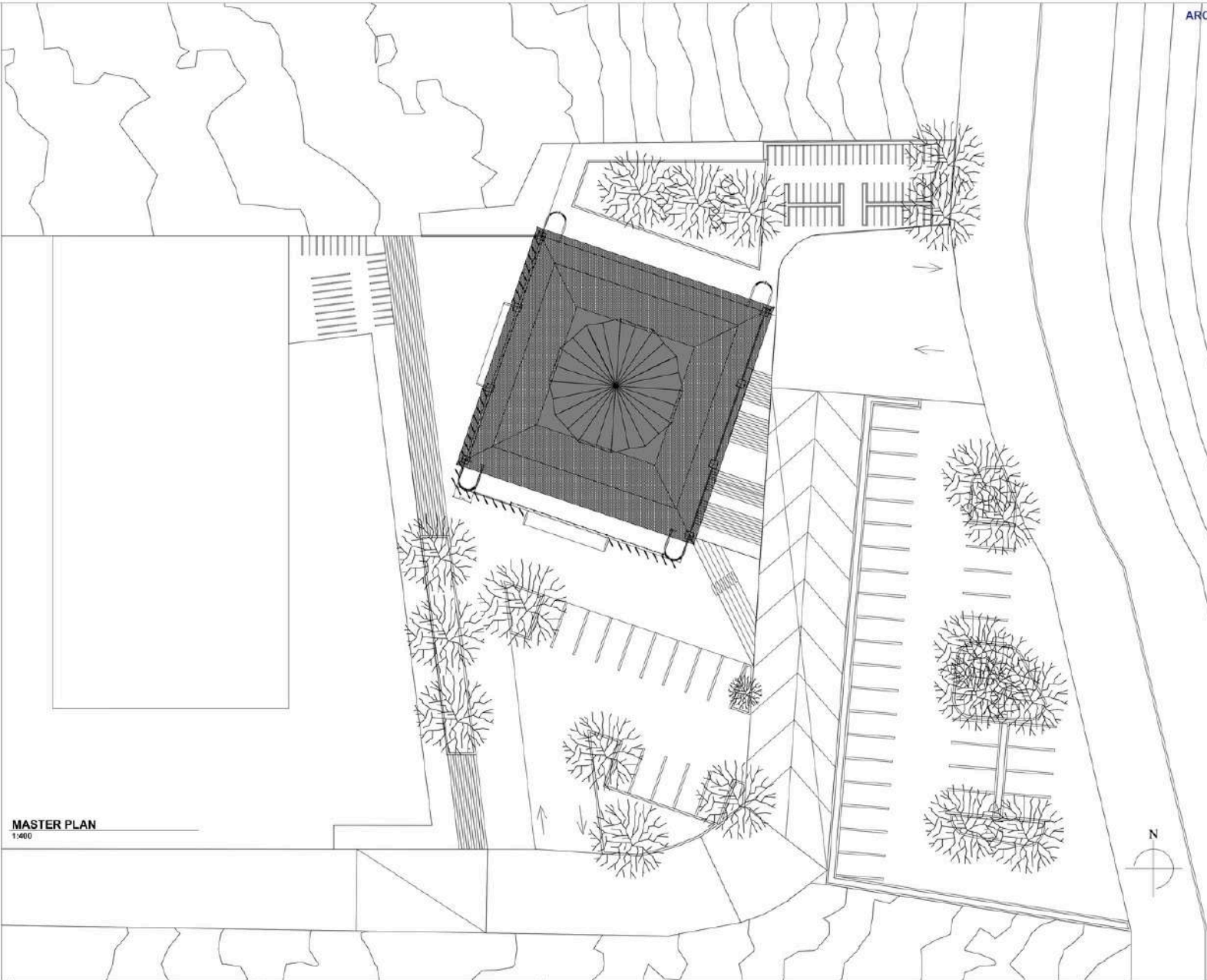










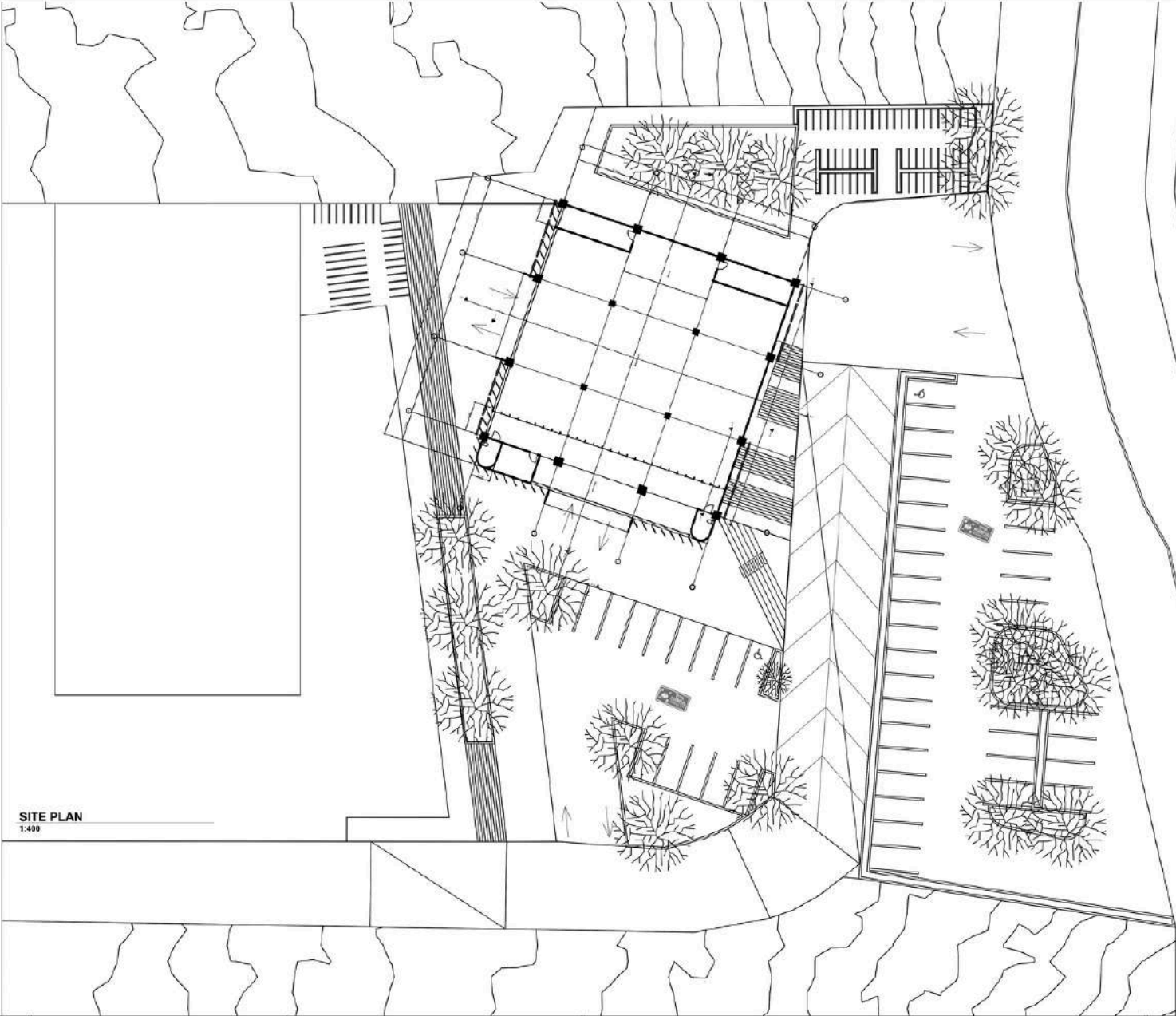


MASTER PLAN
1:400

AS BUILD DRAWING

JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
MASTER PLAN	1:400		1	

CATATAN



SITE PLAN
1:400



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ruang untuk Bertumbuh: Desain
Partisipatif Masjid dan Auditorium
STIKES Wonosobo sebagai Wajah
Identitas Kampus

LOKASI: Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jogonalan, Wonosobo, Jawa Tengah

Nur^{ilm}

SUPERVISOR
DR. I.R. Rendiarto Budi Santosa,
M.Arch.

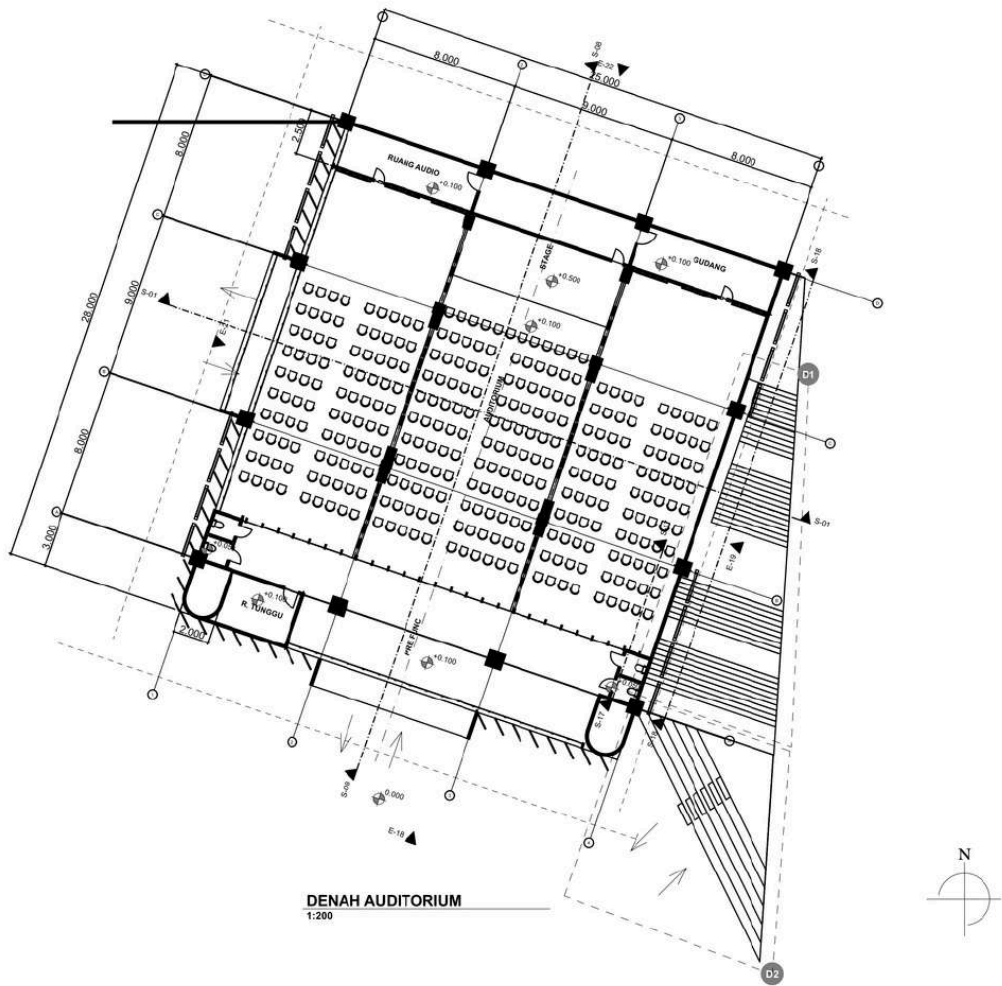
PENGUJI
Ayo Akbar Aidiansyah, S.T., M.Arch.
Noor Cholis Idham, Prof., Ar., S.T.,
M.Arch., Ph.D., IAI

AS BUILD DRAWING

JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
SITE PLAN	1:400		2	

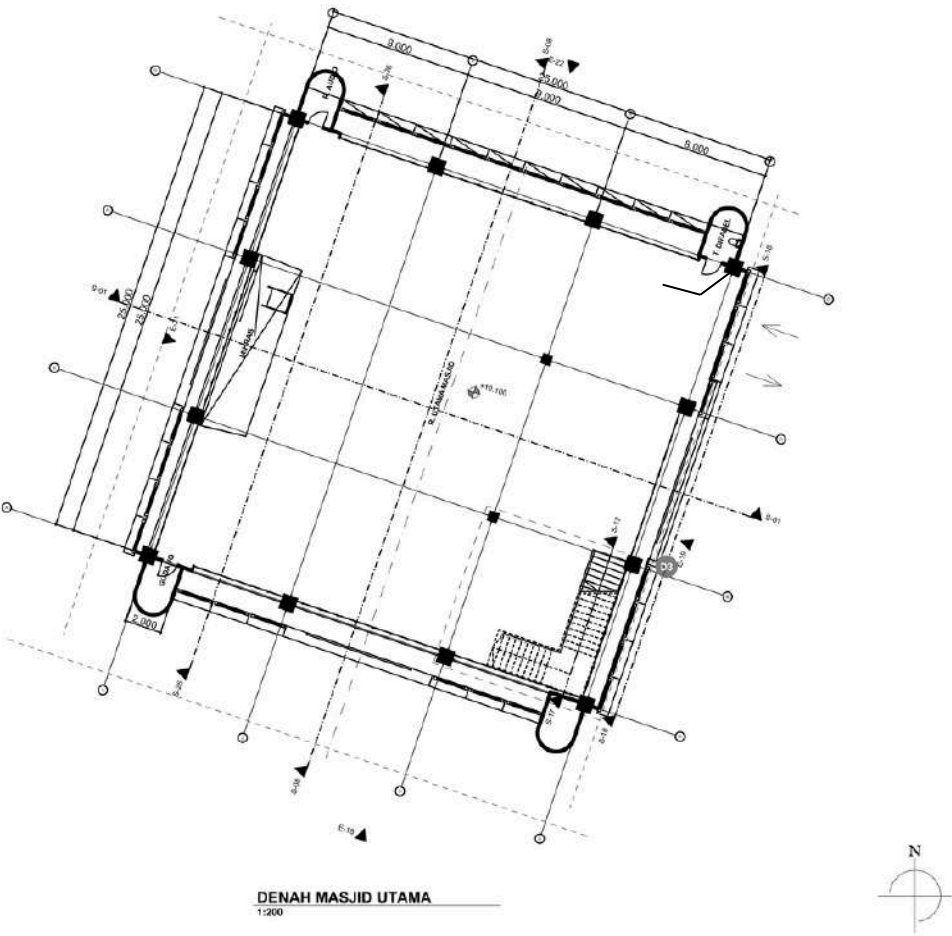
CATATAN

NAMA
Anni Rati Luthfiana
NIM
21512008



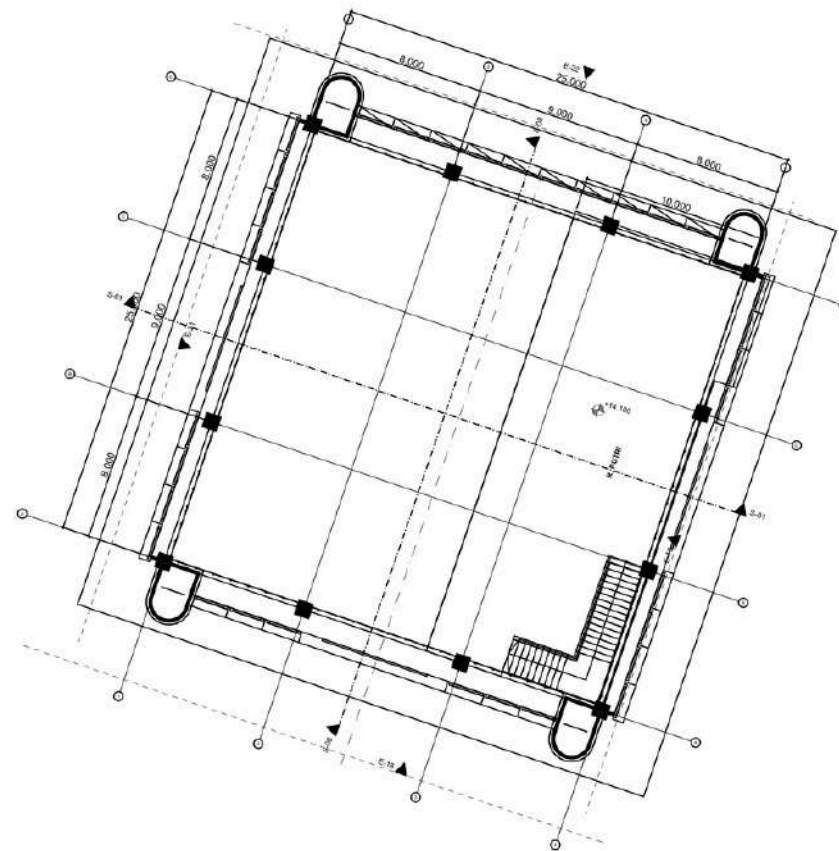
AS BUILD DRAWING				
JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DENAH AUDITORIUM	1:200		3	

CATATAN	NAMA
	Arel Rafi Lathfisama
	NIM
	21512005



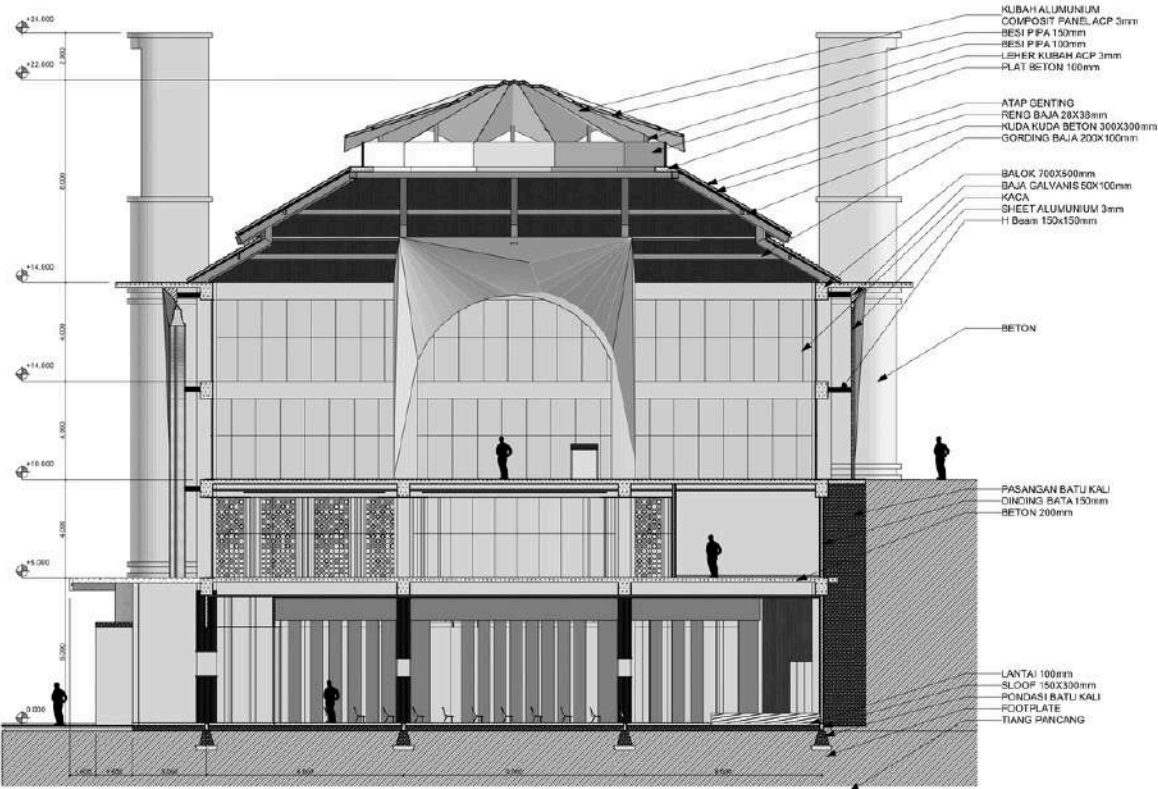
AS BUILD DRAWING				
JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DENAH MASJID UTAMA	1:200		5	

CATATAN



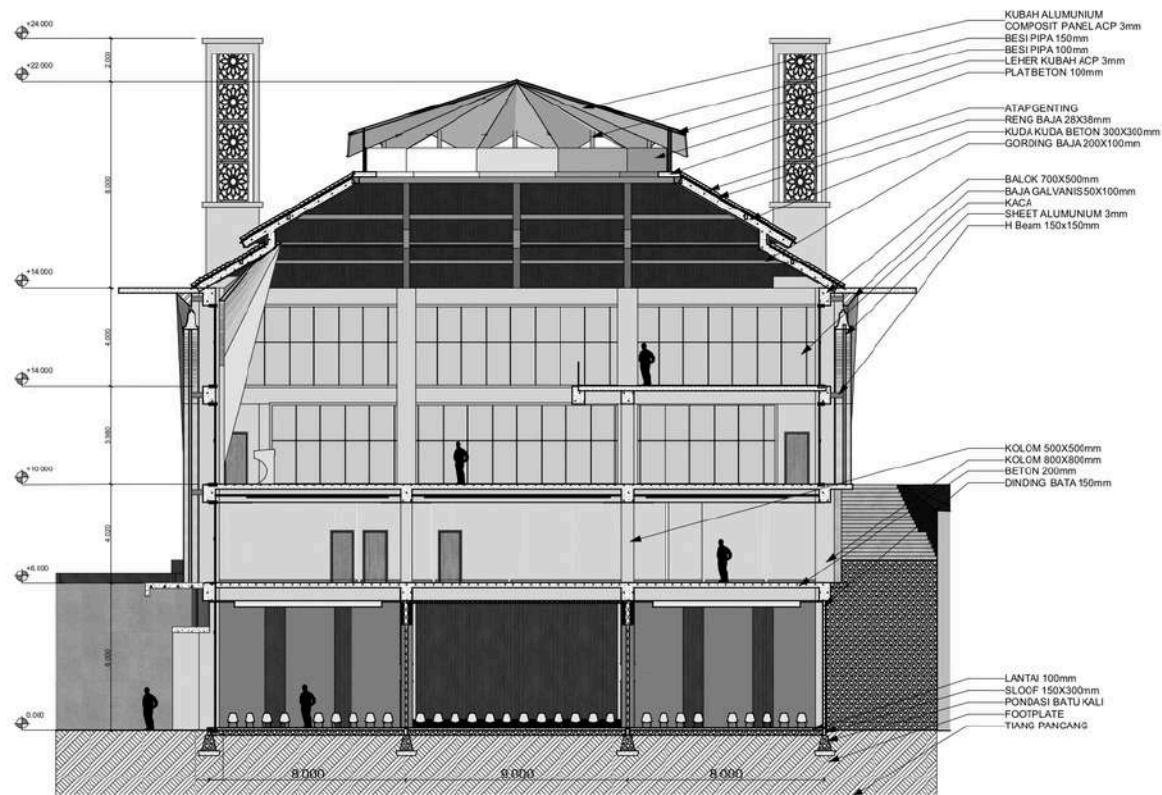
DENAH WANITA
1:200





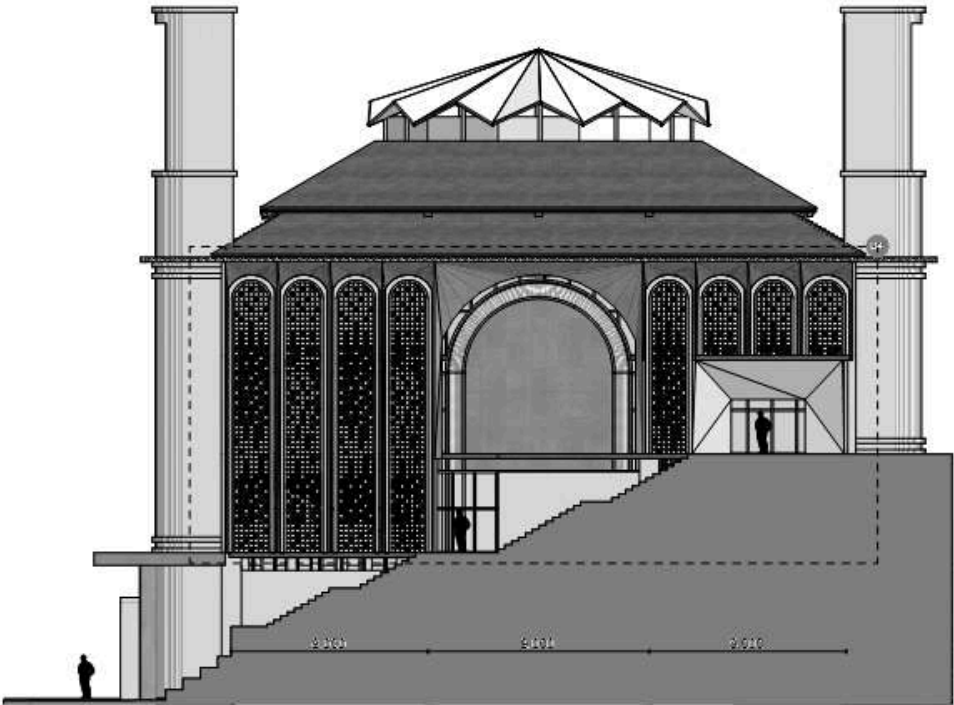
POTONGAN A-A
1:150

JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
POTONGAN A-A	1:150		7	



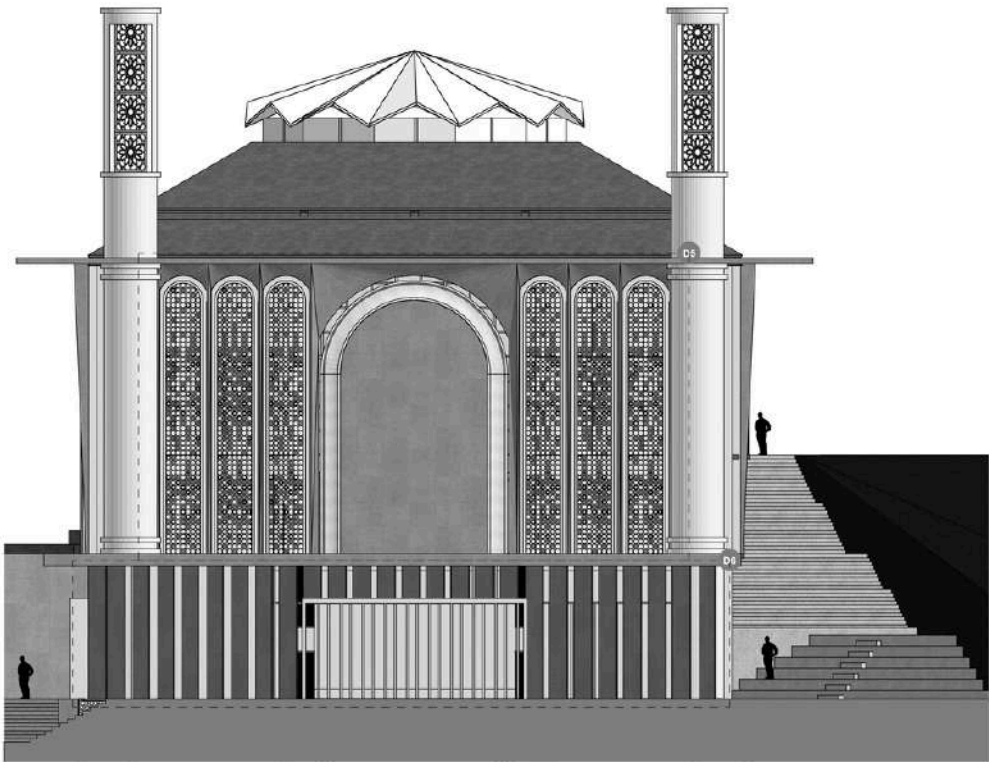
POTONGAN B-B
1:150

<div>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</div> <div>Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus</div> <div>LOKASI : Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jogonalan, Wonosobo, Jawa Tengah,</div>	<div>NurILM</div>	<div>SUPERVISOR DR. IR. Reviyanto Budi Santosa, M.Arch.</div> <div>PENGUJI Aryo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch., Noor Choliz Idham, Prof., Ar., ST., M.Arch., Ph.D., IAI</div>	AS BUILD DRAWING					CATATAN	<div>NAMA Arel Rafi Lathfisama</div> <div>NIM 21512005</div>
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			POTONGAN B-B	1:150		8			



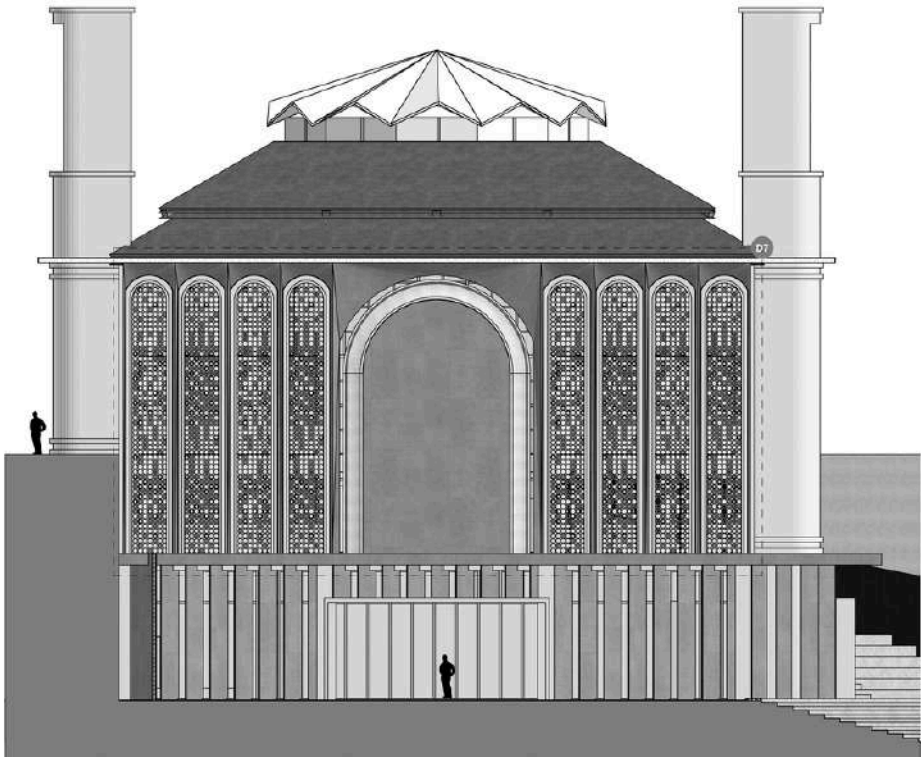
TAMPAK TIMUR
1:150

<div> UNIVERSITA S ISLAM INDONESIA</div> <div>Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus</div> <div>LOKASI: J. Lingkar Selatan No. 22, Jogonalan, Wonosobo, Jawa Tengah</div>		<div>SUPERVISOR DR. IR. Rivaanto Budi Santosa, M.Arch.</div> <div>PENGUJI Aryo Akbar Aldanajah, S.T., M.Arch. Noor Cholila Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., (AI)</div>	AS BUILD DRAWING					CATATAN	<div>NAMA Arel Rafi Lathifama</div> <div>NIM 21512005</div>
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			TAMPAK TIMUR	1:150		9			



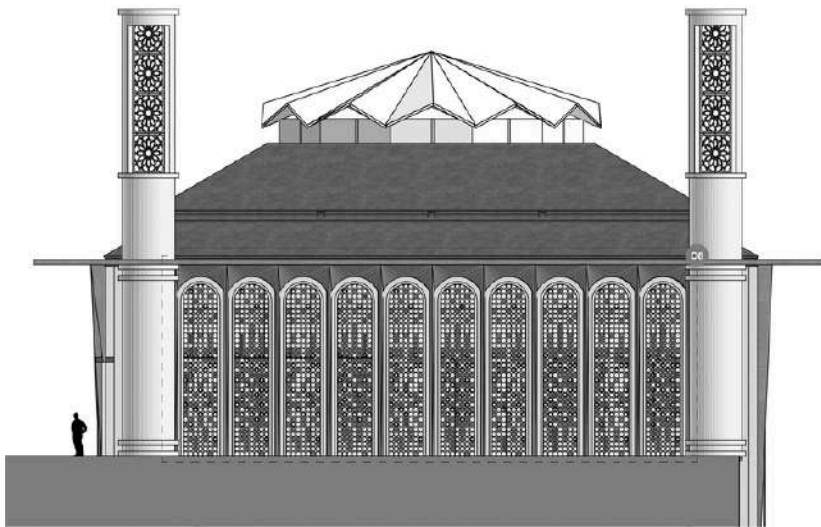
TAMPAK SELATAN
1:150

<div><div>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</div><div>Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus</div><div>LOKASI : Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jegeraninan, Wonosobo, Jawa Tengah</div></div>	<div></div>	<div><div>SUPERVISOR</div><div>DR. I.R. Renuwanto Budi Santosa, M.Arch.</div><div>PENGUJI</div><div>Ayo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch. Noor Cholip Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI</div></div>	AS BUILD DRAWING					CATATAN	<div>NAMA Anell Rati Luthfiana</div> <div>NIM 21512608</div>
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			TAMPAK SELATAN	1:150		10			



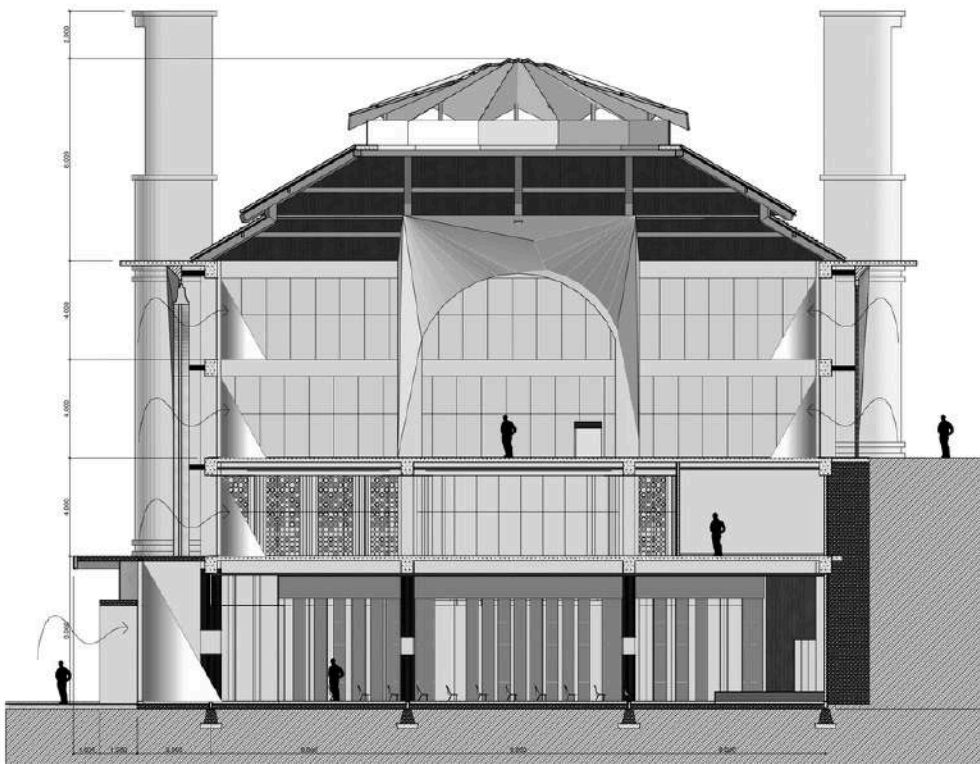
TAMPAK BARAT
1:150

<div><div>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</div><div>Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus</div><div>LOKASI : Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jogonalan, Wonosobo, Jawa Tengah</div></div>	<div></div>	<div><div>SUPERVISOR</div><div>DR. I.R. Rezsanto Budi Santosa, M.Arch.</div><div>PENGUJI</div><div>Ayjo Akbar Aidiansyah, S.T., M.Arch.</div><div>Noor Cholis Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI</div></div>	AS BUILD DRAWING					CATATAN	<div>NAMA</div> <div>Anell Rati Luthfiana</div> <div>NIM</div> <div>21512608</div>
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			TAMPAK BARAT	1:150		11			

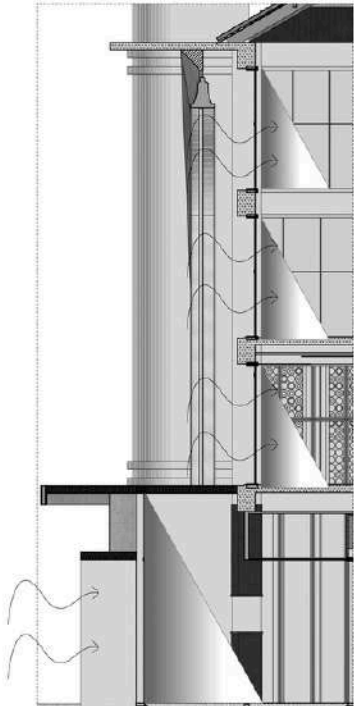


TAMPAK UTARA
1:150

<div><div>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</div><div>Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus</div><div>LOKASI : Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jogonalan, Wonosobo, Jawa Tengah</div></div>		<div><div>SUPERVISOR</div><div>DR. IR. Renuanto Budi Santosa, M.Arch.</div><div>PENGUJI</div><div>Ayo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch.</div><div>Noor Cholip Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI</div></div>	AS BUILD DRAWING					CATATAN	<div>NAMA</div> <div>Anell Rati Luthfiana</div> <div>NIM</div> <div>21512608</div>
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			TAMPAK UTARA	1:150		12			

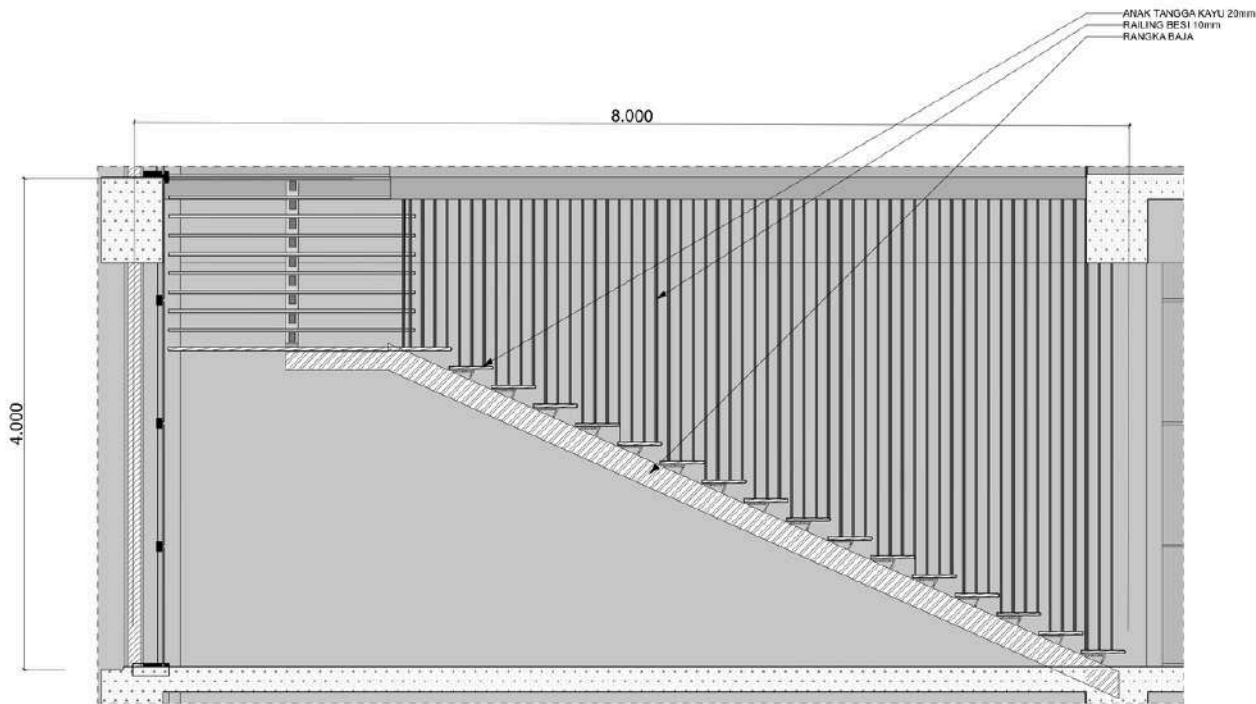


DETAIL CAHAYA & ANGIN
1:150

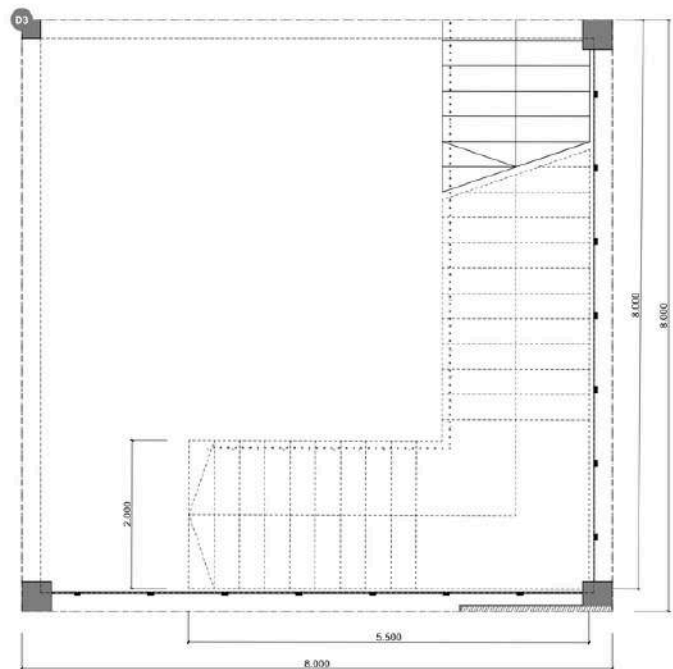


DETAIL CAHAYA & ANGIN
1:100

JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
PENCAHAYAAN & PENGHAWAAN	1:150		13	

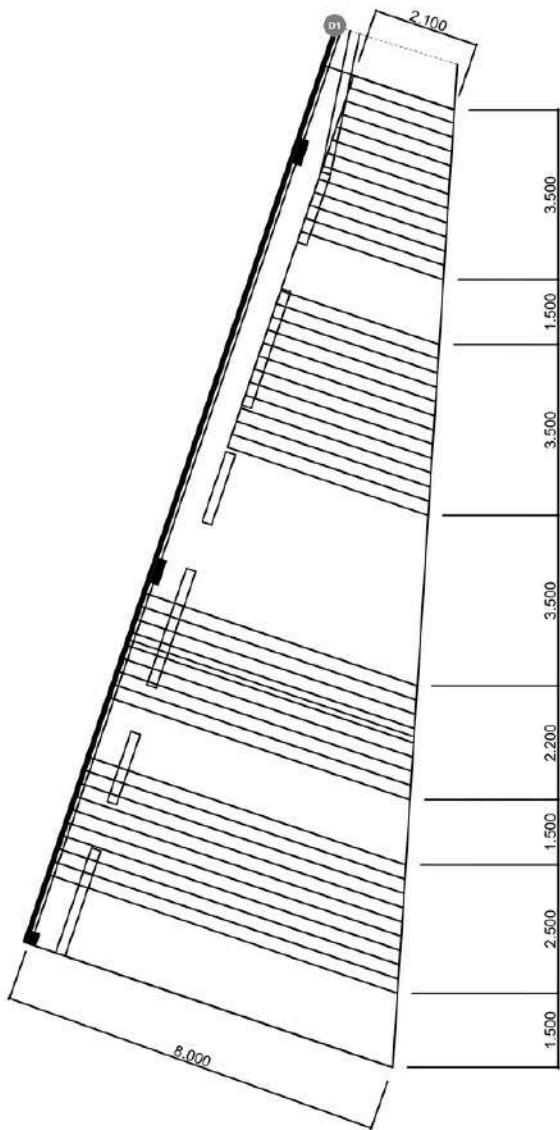


DETAIL TANGGA
1:50

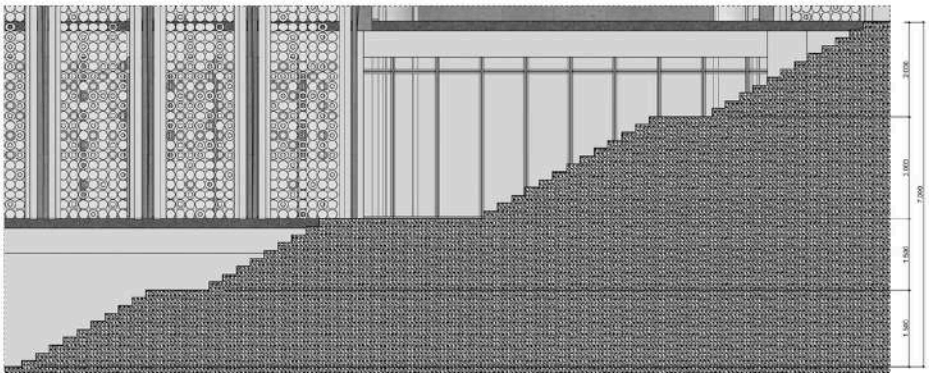


DETAIL TANGGA
1:50

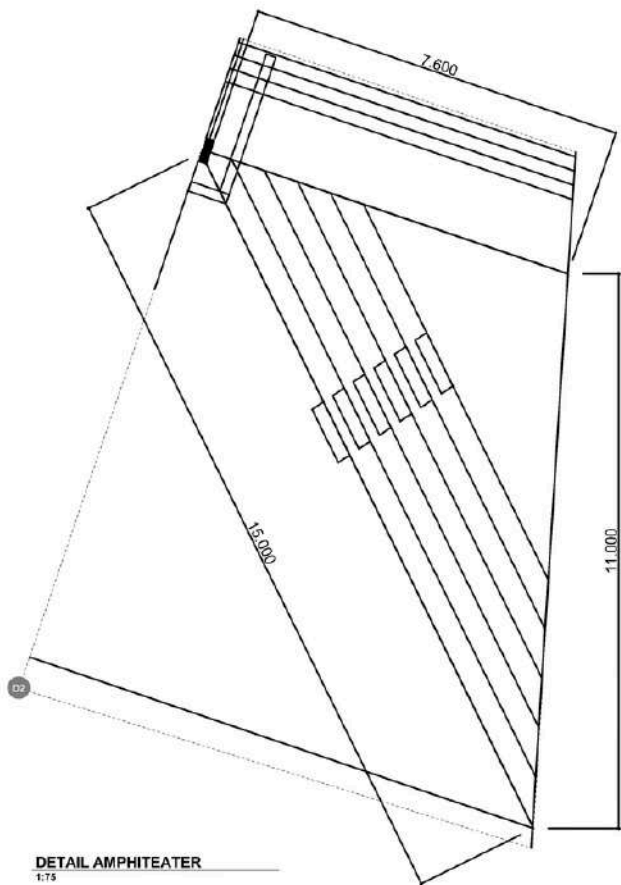
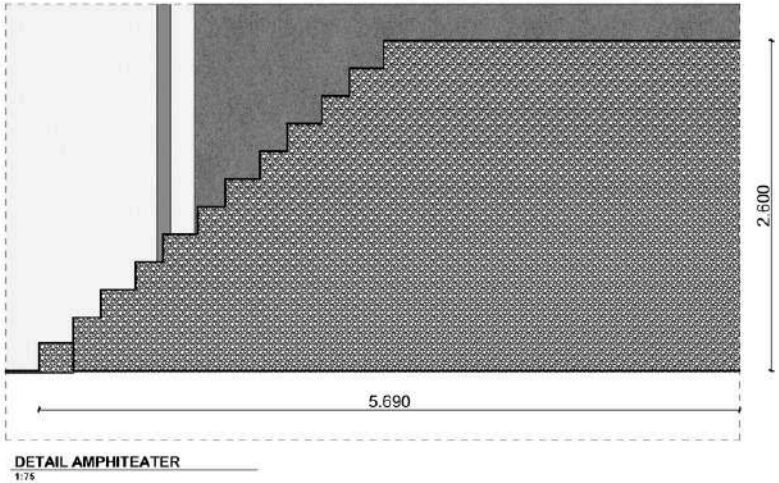
JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DETAIL TANGGA	1:50		14	

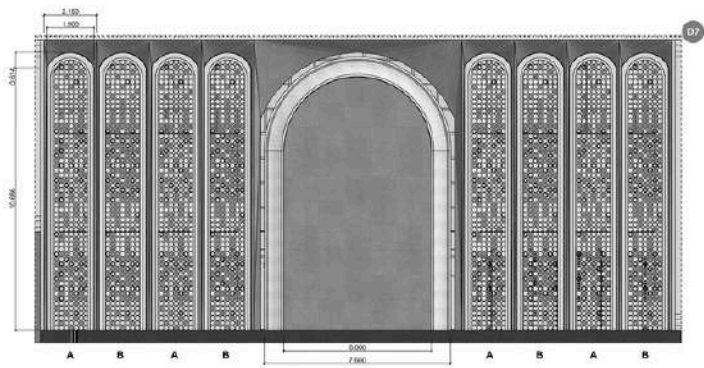


DETAIL TANGGA LANSECAP
1:75

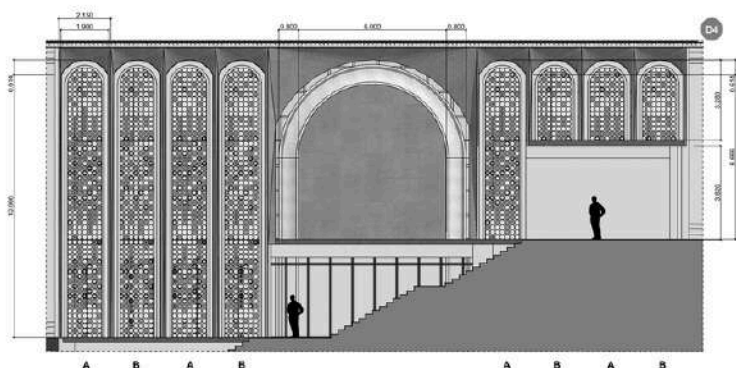


DETAIL TANGGA LANSECAP
1:75

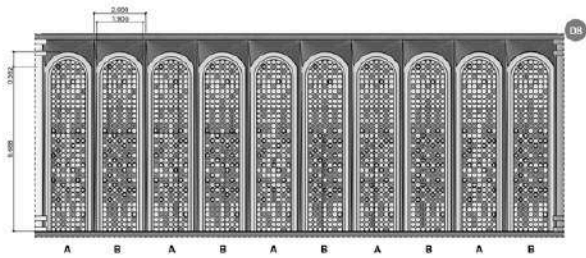




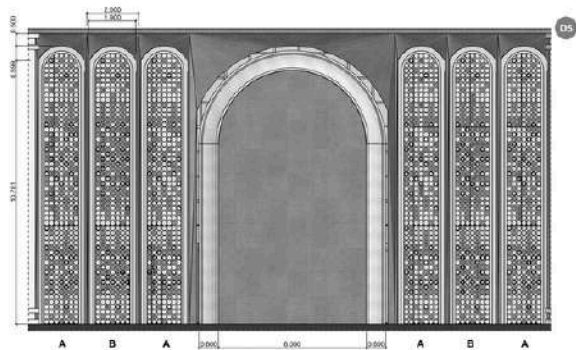
DETAIL FASAD BARAT
1:150



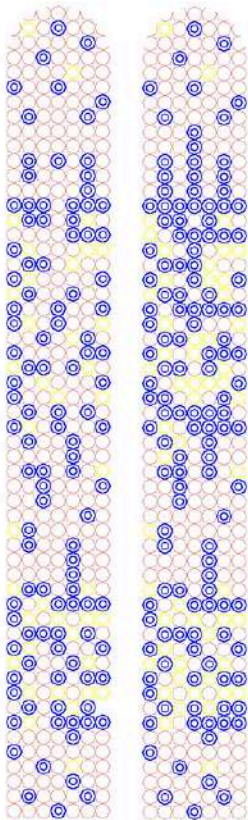
DETAIL FASAD TIMUR
1:150



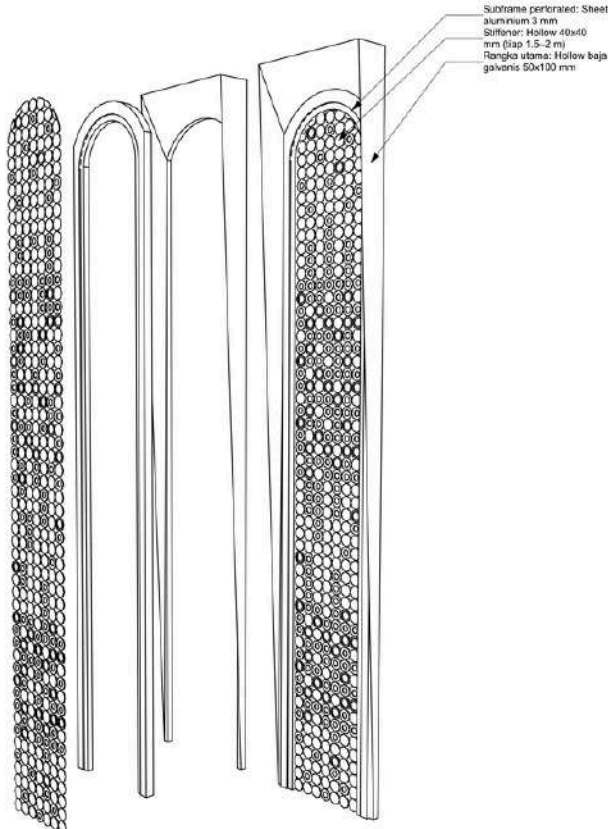
DETAIL FASAD UTARA
1:150



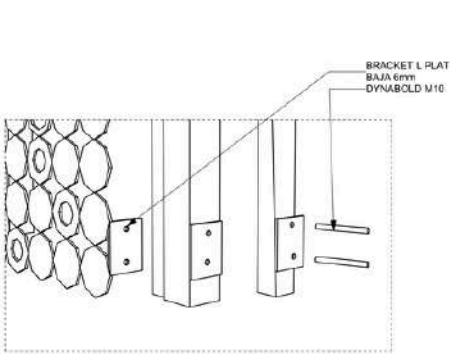
DETAIL FASAD SELATAN
1:150



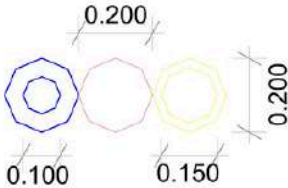
A
B
DETAIL SHADING SELANG-SELING
1:50



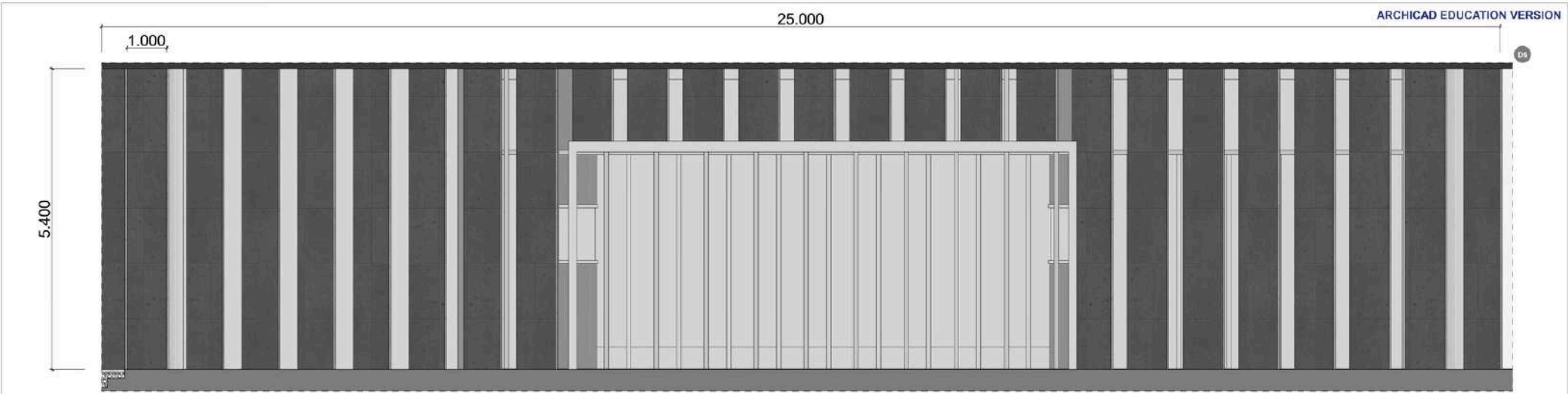
DETAIL SHADING
1:50



DETAIL SAMBUNGAN
1:25

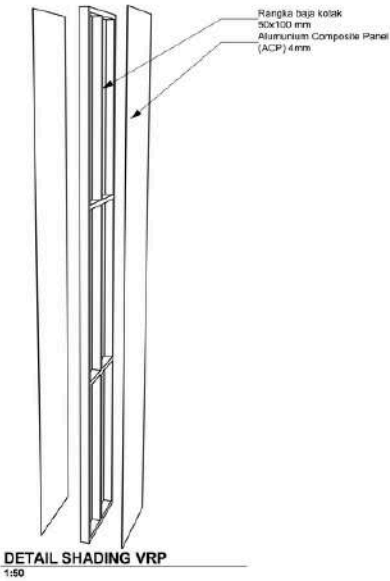
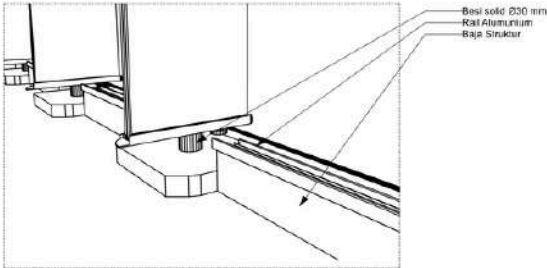


DETAIL SHADING SELANG-SELING
1:10



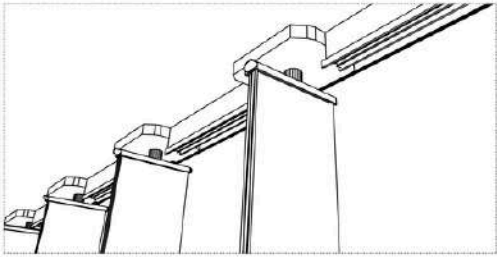
DETAIL VERTICAL ROTAING PANEL

1:50



DETAIL SHADING VRP

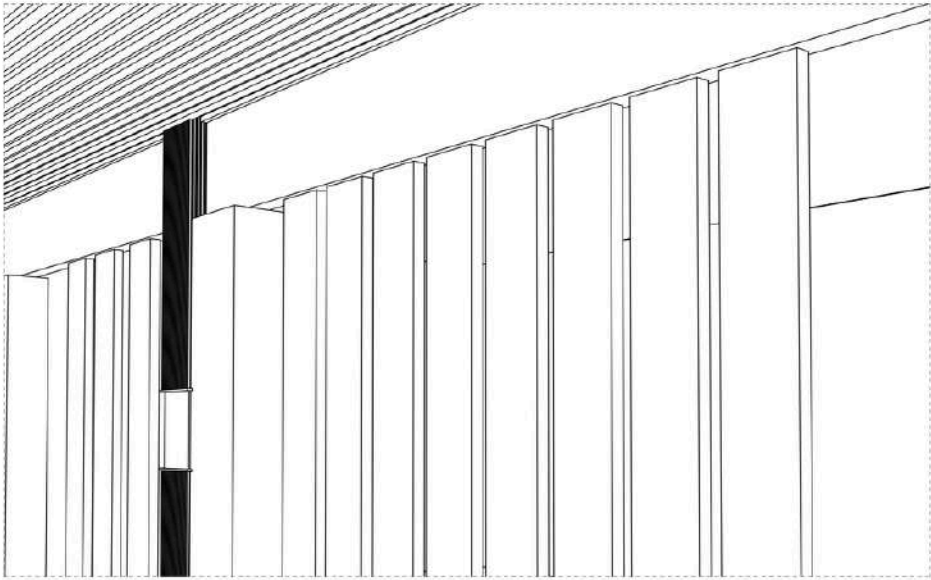
1:25



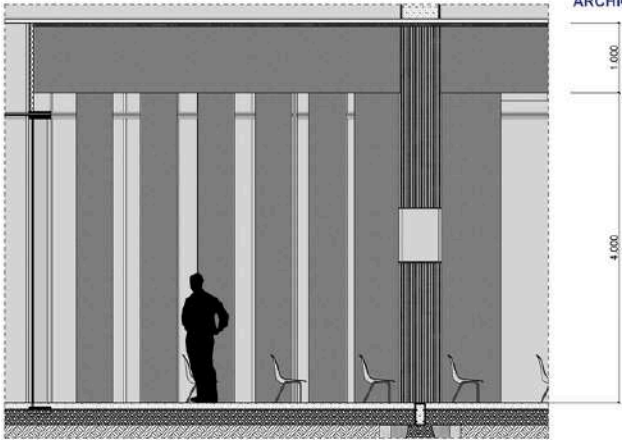
DETAIL SHADING VRP

1:25

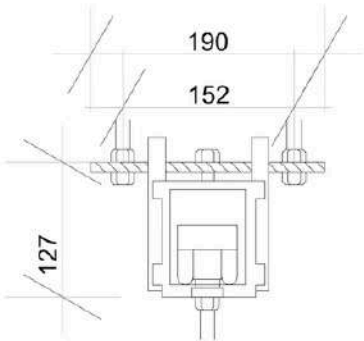
JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DETAIL SHADING VRP			19	



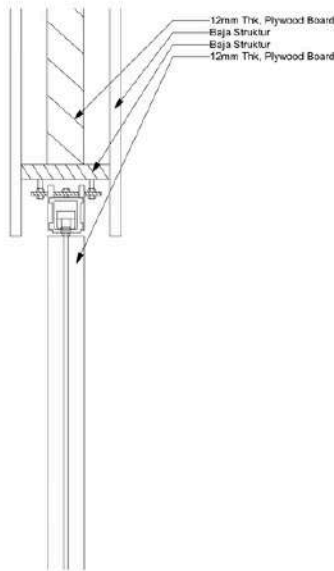
DETAIL SLIDING ACOUSTIC MOVABLE
1:100



DETAIL SLIDING ACOUSTIC MOVABLE
1:50

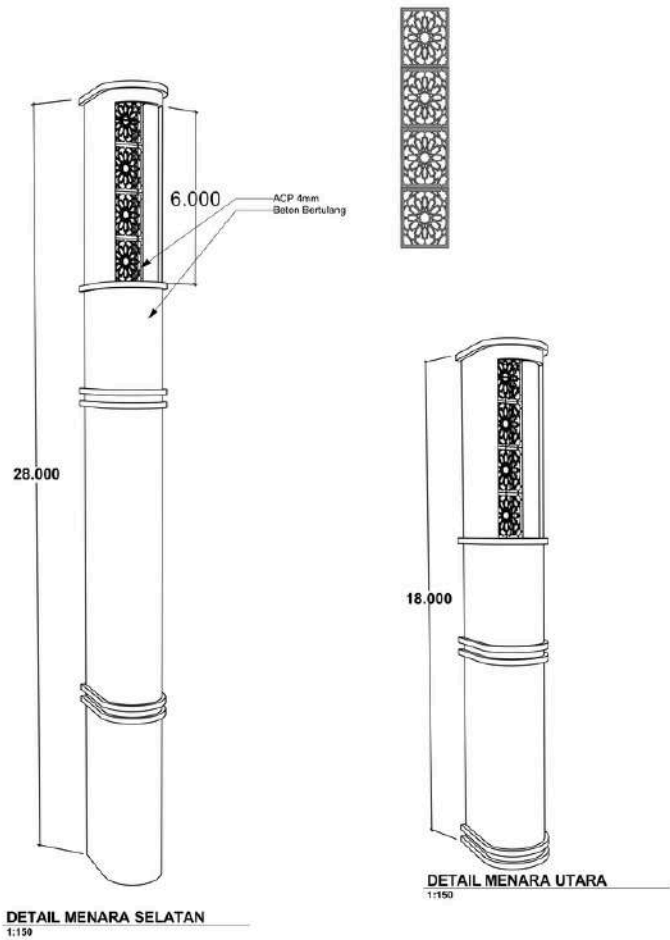
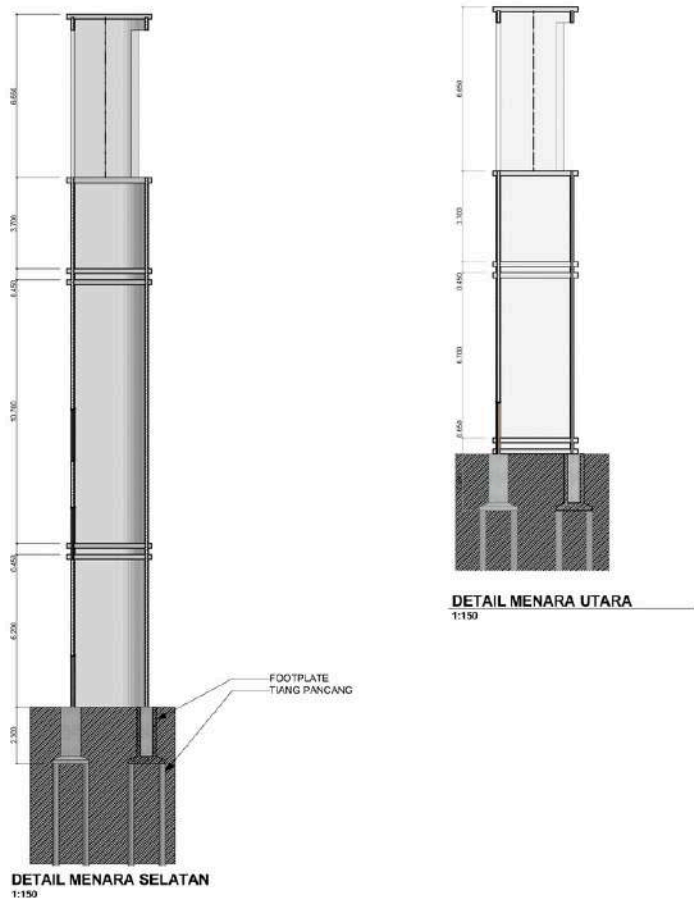


DETAIL SLIDING ACOUSTIC MOVABLE
1:3



DETAIL SLIDING ACOUSTIC MOVABLE
1:10

<div>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</div> <div>Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus</div> <div>LOKASI : Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jegeraninan, Wonosobo, Jawa Tengah</div>	<div></div>	<div>SUPERVISOR DR. IR. Renuanto Budi Santosa, M.Arch.</div> <div>PENGUJI Ayo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch. Noor Cholip Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI</div>	AS BUILD DRAWING					<div>CATATAN</div>	<div>NAMA Anell Rati Luthfisama</div> <div>NIM 21512608</div>
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			DETAIL SAM			20			

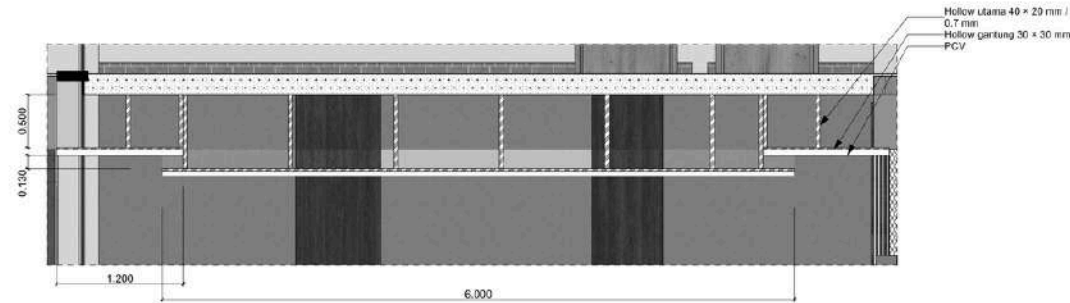
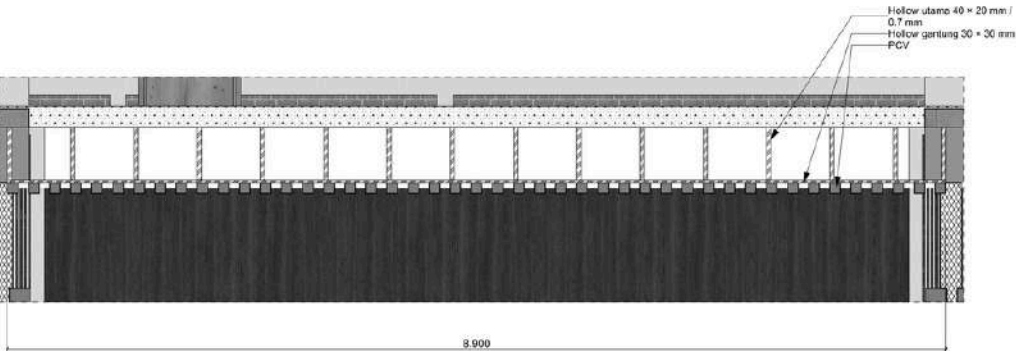


DENAH PLAVON AUDITORIUM

1:200

DETAIL PLAVON AUDITORIUM

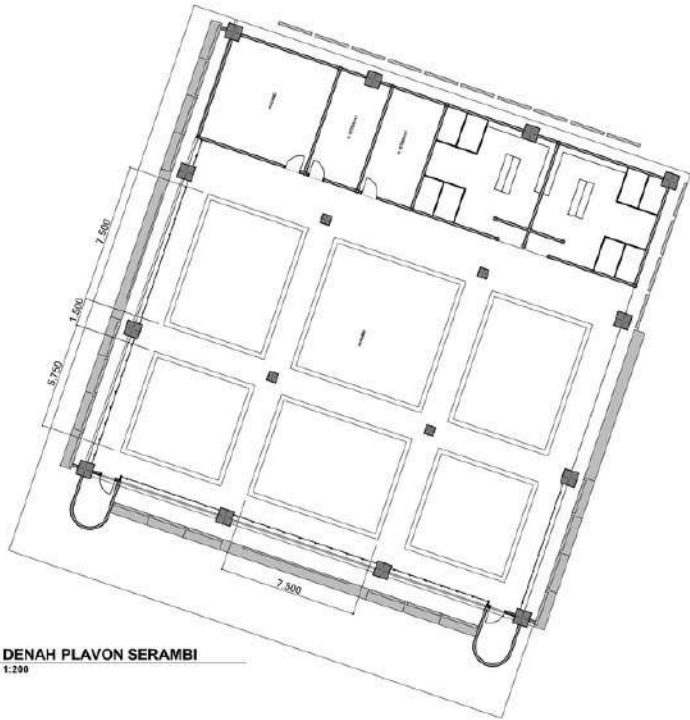
1:35



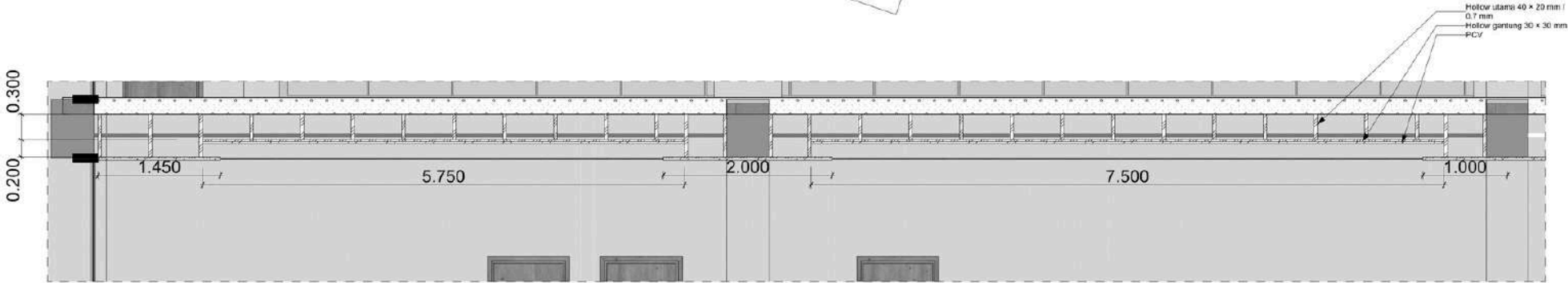
DETAIL PLAVON AUDITORIUM

1:35

JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DETAIL PLAVON AUDITORIUM			22	

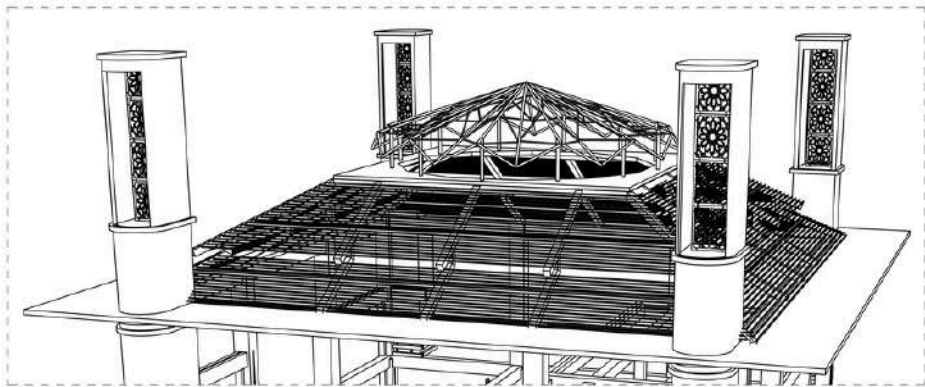


DENAH PLAVON SERAMBI
1:250

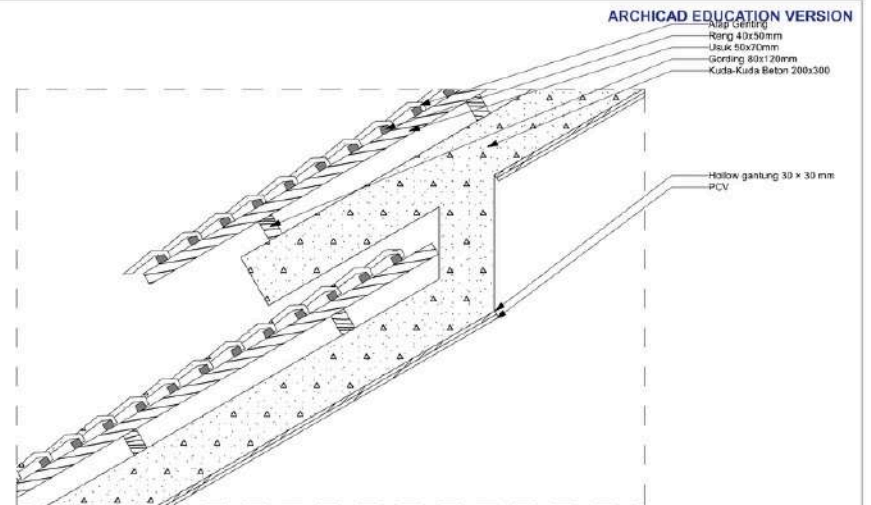


DENAH PLAVON SERAMBI
1:35

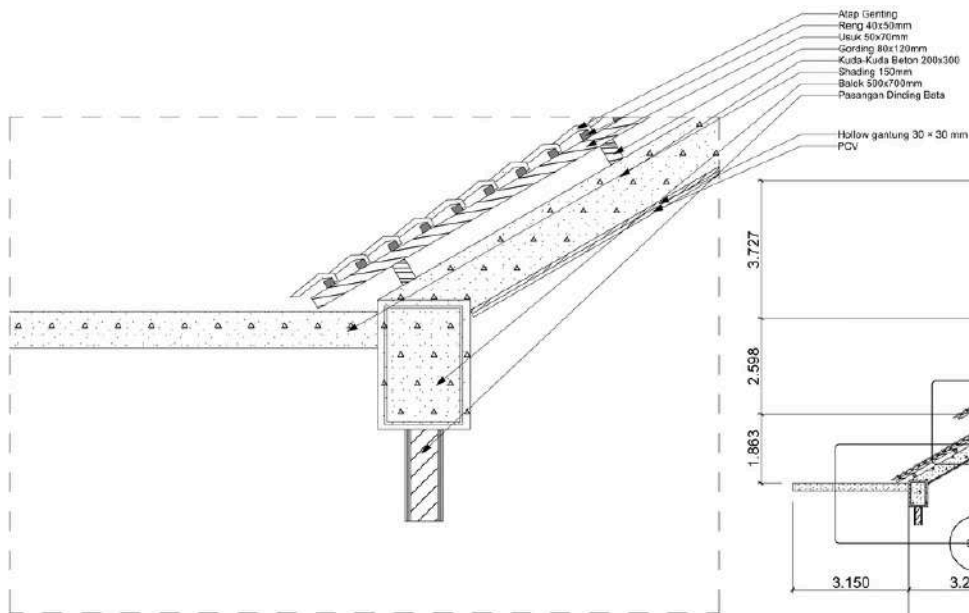
JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DETAIL PLAVON SERAMBI			23	



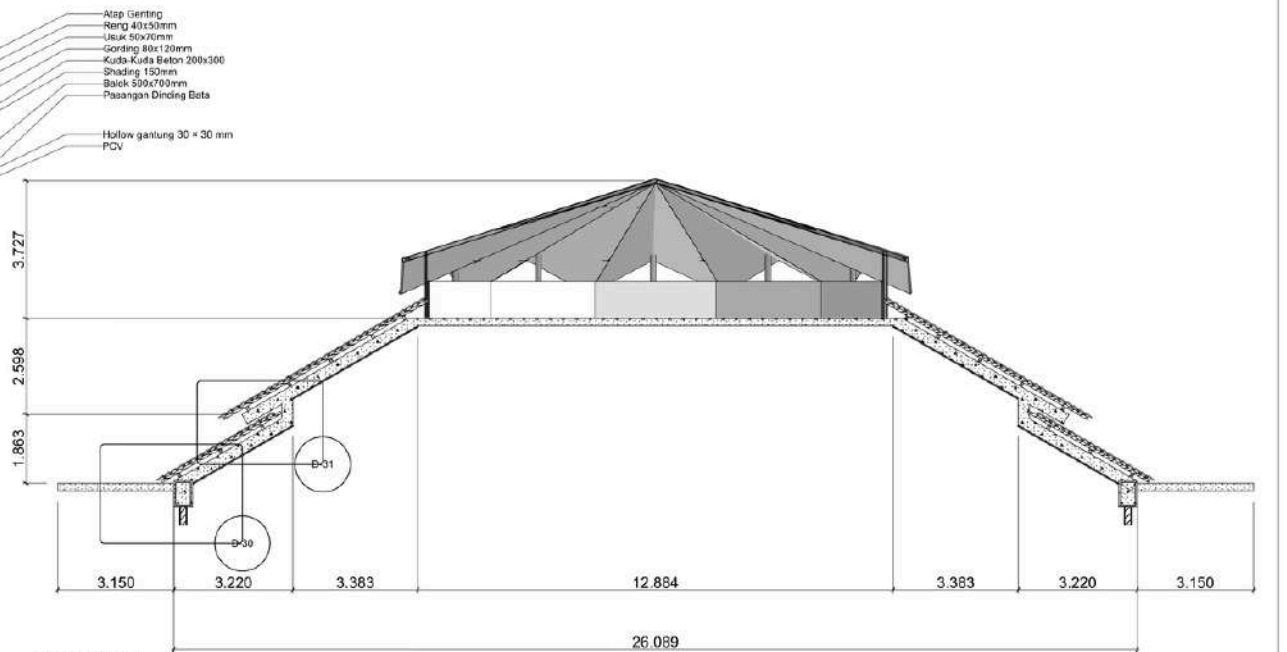
AKSONOMETRI STRUKTUR ATAP
1:100



DETAIL ATAP
1:20

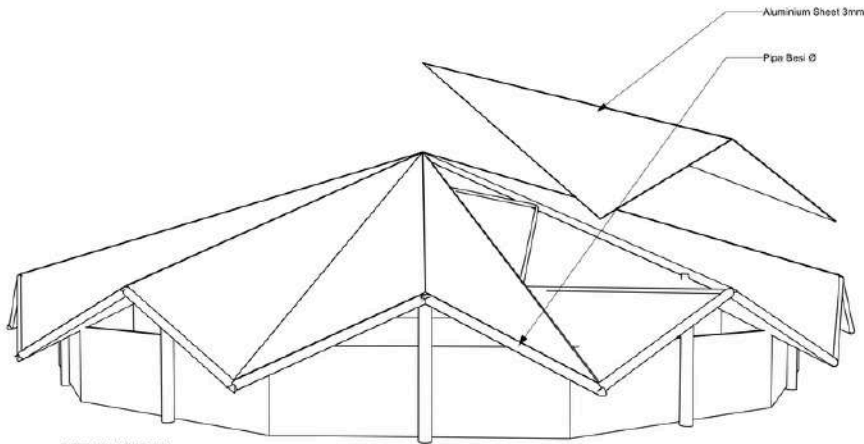


DETAIL ATAP
1:20

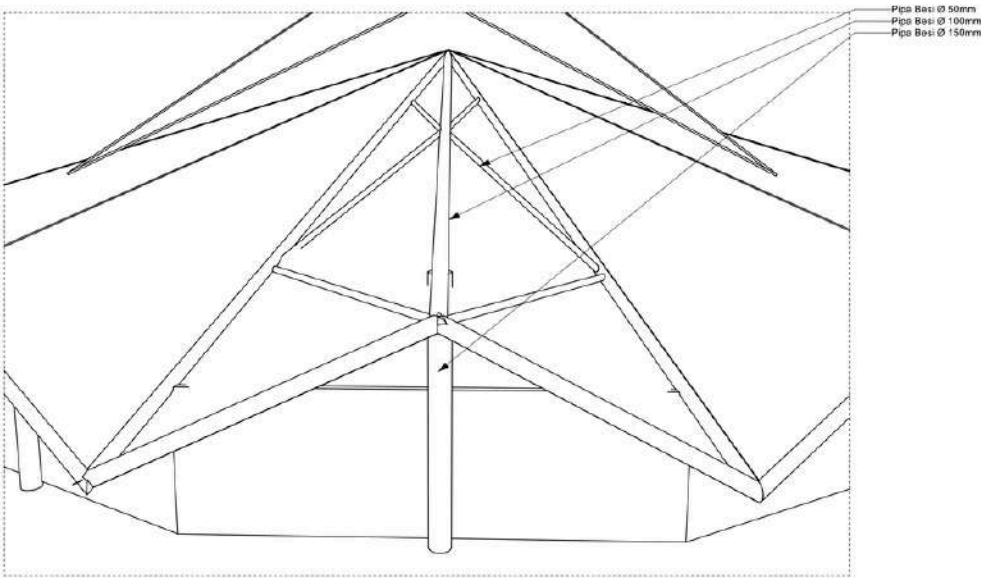


DETAIL ATAP
1:100

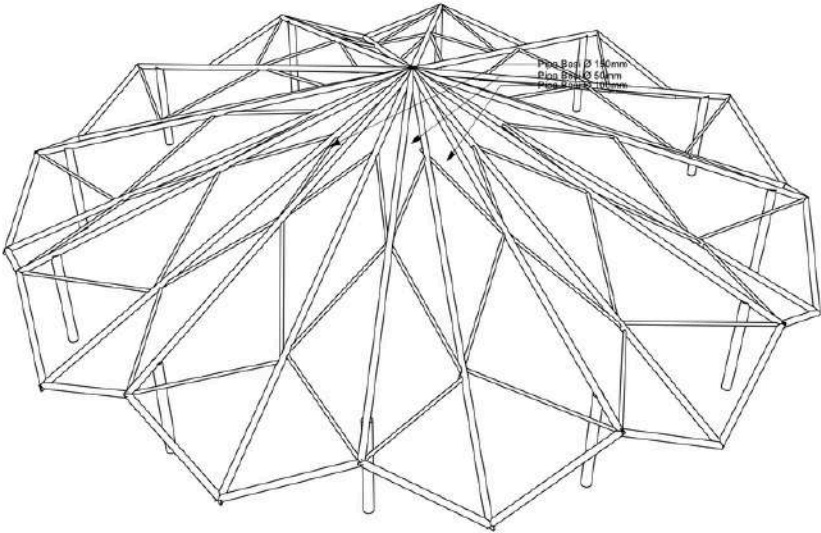
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus <small>LOKASI: Jl. Lingkar Selatan Km. 02, Jember, Wonosobo, Jawa Tengah</small>		SUPERVISOR DR. I.R. Rendianto Budi Santosa, M.Arch. PENGUJI Ayo Akbar Aidiansyah, S.T., M.Arch. Noor Cholis Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI	AS BUILD DRAWING					CATATAN	NAMA Anel Rai Lathifiana NIM 21512608
			JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI		
			DETAIL ATAP			24			



DETAIL KUBAH
1:150



DETAIL KUBAH
1:50



DETAIL KUBAH
1:150

JUDUL GAMBAR	SKALA	KODE	NO. GAMBAR	NO. REVISI
DETAIL KUBAH			25	

- Jangan lupakan kesan ruang" dalam

- Perlu diperhatikan lagi letak" ruang servis. pertimbangkan letak area servis yang tidak mengintervensi area area utama.

- Jalur sirkulasi antara laki-laki dan wanita tidak ada pemisahan

- Jika ruang auditorium dapat di split menjadi 3 ruang, pastikan tiap ruang tersebut proper mendapatkan fasilitas yang sama memadai.

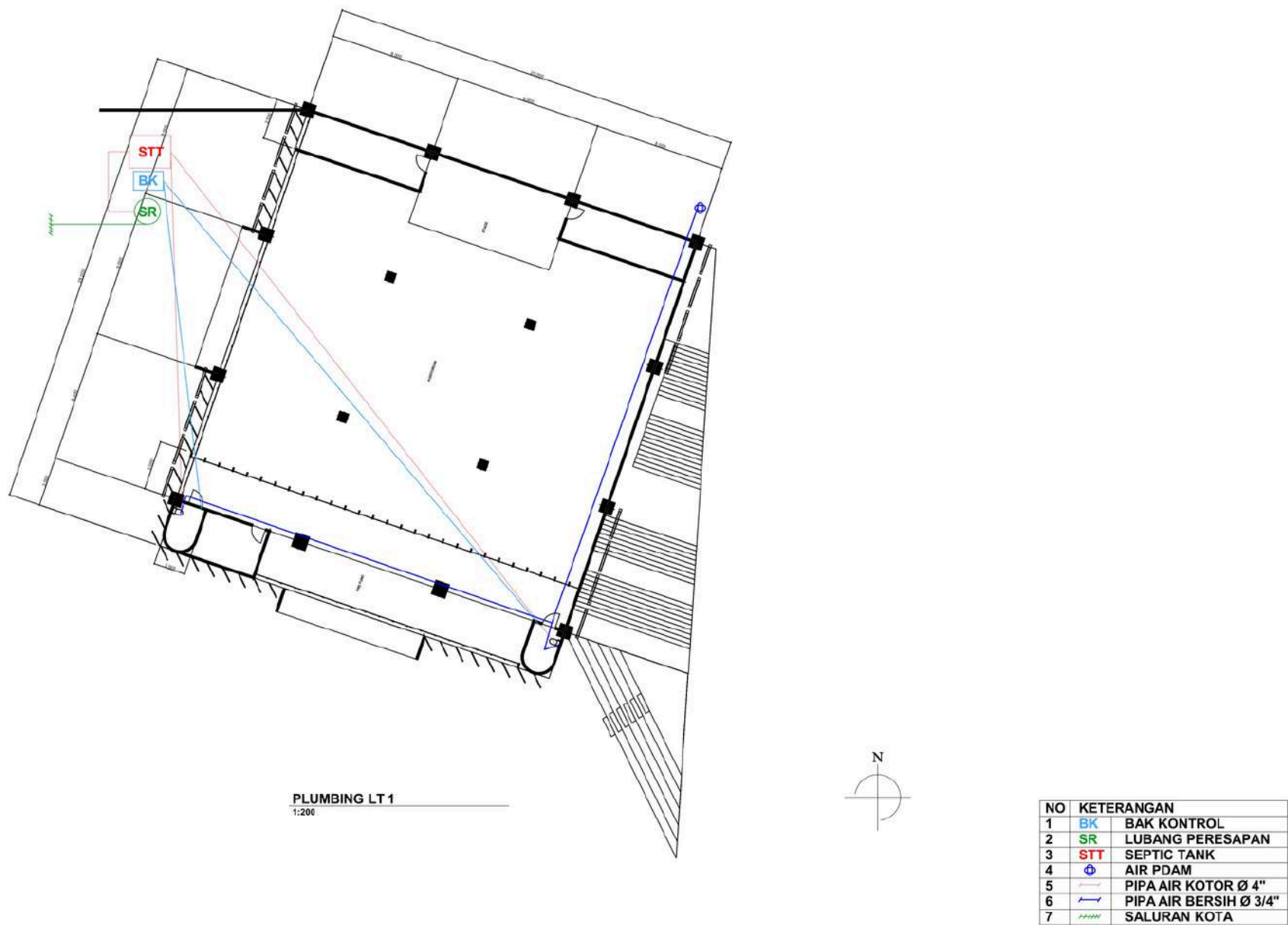
- Pastikan fungsi terpenuhi baru estetika mengikuti sehingga selaras antara aspek fungsional dan estetika



KOMENTAR DAN SARAN PENGUJI

Aryo Akbar Aldiansyah, S.T.,M.Arch

- Jangan lupakan kesan ruang" dalam yang tercipta. Arsitek bukan hanya menyediakan ruang untuk aktivitas tertentu. namun arsitek juga menciptakan kesan meruang yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- Perlu diperhatikan lagi letak" ruang servis. pertimbangkan letak area servis yang tidak mengintervensi area area utama.
- Serambi seakan" tercerabut dari fungsi utama masjid.
- Jalur sirkulasi antara laki-laki dan wanita tidak ada pemisahan
- pertimbangkan penambahan jalur akses vertikal langsung dari area serambi
- Jika ruang auditorium dapat di split menjadi 3 ruang, pastikan tiap ruang tersebut proper mendapatkan fasilitas yang sama memadai.
- Perlu perhatian terhadap utilitas bangunan. Air kotor langsung dibuang ke sungai?
- Pastikan fungsi terpenuhi baru estetika mengikuti sehingga selaras antara aspek fungsional dan estetika



KOMENTAR DAN SARAN PENGUJI

Noor Cholis Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI

- 1. Konsep partisipatif dan pengolahannya belum jelas
- 2. Aspek partisipasi desain perlu diperdalam pada metode dan pengolahan konsep dan desain pada masing-masing tahap
- 3. Crosschek pada hasil desain dengan konteks kultural, arsitektural dan natural perlu dilakukan

TAHAP	METODE PARTISIPATIF	OUTPUT/PRODUK	TEMUAN KUNCI
1. Penggalian Konsep Awal	Wawancara langsung dengan pihak owner dan manajemen	Tiga pendekatan konsep utama : Modern, Timur Tengah, dan Lokal	Disepakati bahwa desain harus merepresentasikan identitas Muhammadiyah, nilai religius, dan budaya lokal Wonosobo
2. Pengembangan Konsep	Pengolahan ide → menjadi 2 alternatif desain	Dua desain konseptual siap diuji ke user	Alternatif mewakili kombinasi nilai estetika, fungsi, dan simbol
3. Seleksi Desain oleh User	Penyebaran desain ke mahasiswa , dosen, staf melalui voting dan diskusi terbuka	Terpilih 1 desain utama	Desain terpilih dianggap paling representatif oleh pengguna langsung
4. Revisi Berdasarkan Masukan Owner	Diskusi lanjutan dengan manajemen kampus	Catatan revisi terhadap bentuk dan suasana desain	Catatan: Desain terlalu kaku/sudut → perlu dilunakkan secara visual dan spasial
5. Kuesioner II (Evaluatif - Terbuka)	Kuesioner terbuka untuk masukan terhadap desain terpilih	Data preferensi bentuk, citra, dan kenyamanan visual	85% tidak suka bentuk kaku 72% butuh kubah besar 69% suka elemen klasik 77% ingin alur akses yang jelas
6. Redesain Final	Pengolahan ulang desain → berdasarkan input user dan owner	Desain final dengan penyesuaian bentuk, detail, dan sirkulasi	Desain lebih halus, mengalir, dan ramah secara visual dan fungsi
7. Kuesioner III (Validasi Akhir)	Penilaian tertutup (skor 1–5)	Skor rata-rata: 4.29 dari 5	dinilai representatif, nyaman secara visual, dan sesuai identitas kampus

Refleksi

Proses partisipatif ini membuktikan bahwa pelibatan stakeholder dalam perancangan bukan hanya memperkuat legitimasi desain, tetapi juga membuka ruang kompromi antara nilai, kebutuhan, dan ekspresi bentuk. Pendekatan ini menjadikan desain lebih kontekstual, membumi, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki dari semua pihak yang terlibat.

KOMENTAR DAN SARAN PENGUJI

Noor Cholis Idham, Prof., Ar., S.T., M.Arch., Ph.D., IAI

1. Konsep partisipatif dan pengolahannya belum jelas
2. Aspek partisipasi desain perlu diperdalam pada metode dan pengolahan konsep dan desain pada masing-masing tahap
3. Crosscheck pada hasil desain dengan konteks kultural, arsitektural dan natural perlu dilakukan

1. Konteks Kultural

Konteks kultural menjadi elemen kunci, karena fungsi bangunan sebagai masjid dan auditorium membawa dimensi keislaman, kemuhammadiyah, dan budaya lokal Wonosobo. Desain mengadopsi kubah segi dua belas sebagai simbol dari lambang Muhammadiyah—representasi nilai dakwah, ilmu, dan cahaya keislaman.

Selain itu, atap genteng digunakan untuk menjaga kedekatan dengan arsitektur tradisional Wonosobo, menjembatani akulturasi antara elemen Timur Tengah dan lokal. Crosscheck dilakukan melalui observasi referensi arsitektur sekitar serta melalui kuesioner partisipatif. Hasilnya, mayoritas responden menyukai bentuk bangunan yang tidak terlalu kaku, dan lebih menyambut desain melengkung atau simetris yang terasa sejuk secara visual dan spiritual.

2. Konteks Arsitektural

Secara arsitektural, desain diuji berdasarkan fungsionalitas, hierarki ruang, dan keberlanjutan bentuk. Masjid dan auditorium dihadirkan dalam satu massa bangunan bertumpuk, dengan masjid berada di atas untuk menegaskan sakralitas ruang ibadah, dan auditorium di bawah sebagai ruang publik.

Referensi preseden masjid kampus, balai serbaguna, serta masjid modern berbasis komunitas digunakan sebagai pembandingan. Crosscheck juga mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas, pemisahan gender di ruang ibadah, fleksibilitas ruang serambi, serta kebutuhan kegiatan keagamaan, akademik, hingga informal.

Fasad modern berupa perforated panel digunakan untuk memperkuat identitas masa kini sekaligus menjaga aspek pencahayaan alami dan sirkulasi udara, yang tetap berakar pada prinsip arsitektur tropis.

3. Konteks Natural

Tapak yang berada di sisi barat flyover Antasari menghadirkan tantangan dari segi pencahayaan dan kebisingan. Maka orientasi bangunan dirancang untuk meminimalkan paparan panas sore hari, dengan membuka ruang-ruang utama ke arah timur dan selatan. Bukaannya dan ventilasi silang dirancang untuk memaksimalkan aliran udara alami, menciptakan kenyamanan termal tanpa bergantung penuh pada sistem mekanik.

Crosscheck konteks natural dilakukan melalui studi tapak, pemetaan cahaya dan arah angin, serta integrasi ruang terbuka hijau. Material dipilih dengan mempertimbangkan daya tahan terhadap iklim tropis basah, serta efisiensi energi.

CATATAN



5

လမ်းညွှန်
Lampiran



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2728538892/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Arell Rafi Lathifisama
Nomor Mahasiswa : 21512005
Pembimbing : Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium
STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **9 (Sembilan) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8/12/2025

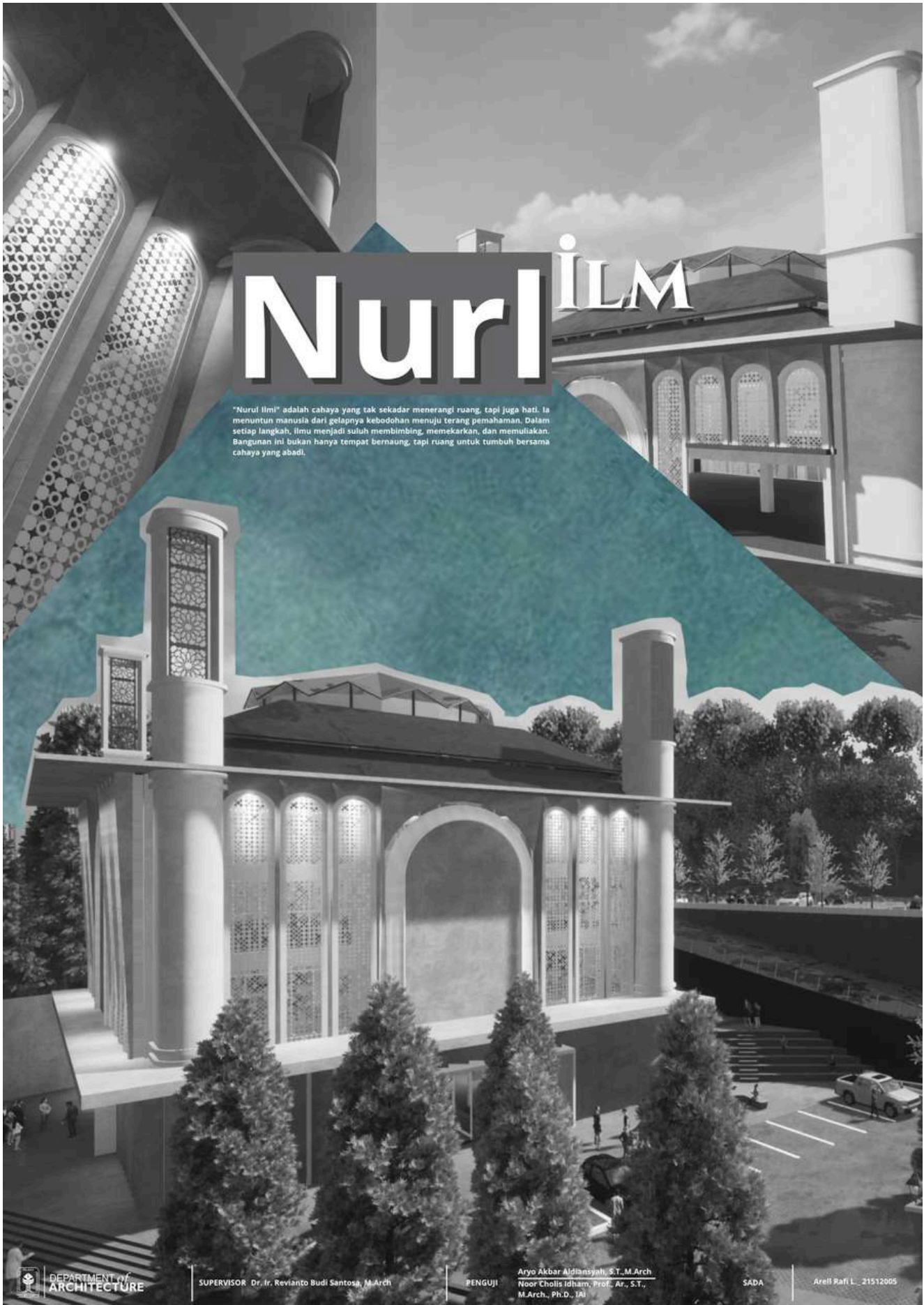
Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

MAKET STUDI





Nur ILM

"Nur Ilimi" adalah cahaya yang tak sekedar menerangi ruang, tapi juga hati. Ia menuntun manusia dari gelapnya kebodohan menuju terang pemahaman. Dalam setiap langkah, ilmu menjadi suluh membimbing, memekarkan, dan memuliakan. Bangunan ini bukan hanya tempat bernaung, tapi ruang untuk tumbuh bersama cahaya yang abadi.

DEPARTMENT OF
ARCHITECTURE

SUPERVISOR Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

PENGUJI

Aryo Akbar Aldiansyah, S.T., M.Arch
Noor Choliz Idham, Prof. Ar., S.T.,
M.Arch., Ph.D., IAI

SADA

Arel Rafi L. 21512005

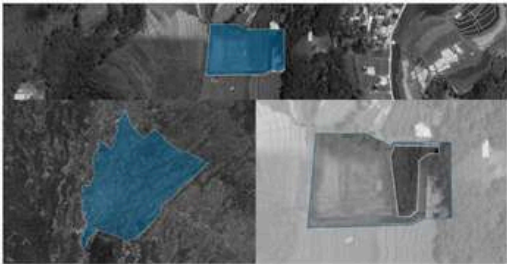
NurILM Ruang untuk Bertumbuh: Desain Partisipatif Masjid dan Auditorium STIKES Wonosobo sebagai Wajah Identitas Kampus

PREMIS

Perancangan Masjid dan Auditorium Kampus STIKES Wonosobo dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang representatif yang mampu mawadahi interaksi akademik dan spiritual civitas akademika secara seimbang dan berkelanjutan. Fasilitas yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu mendukung dinamika kegiatan kampus, baik secara fungsional, kenyamanan ruang, maupun pencerminan identitas institusi sebagai sekolah tinggi kesehatan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan partisipatif, proses perancangan ini tidak hanya bertujuan menciptakan ruang yang nyaman dan fleksibel, tetapi juga melibatkan mahasiswa, dosen, dan pihak institusi dalam menggali kebutuhan, aspirasi, dan harapan mereka terhadap ruang yang akan digunakan bersama. Melalui pendekatan ini, desain yang dihasilkan diharapkan tidak sekadar memenuhi standar teknis dan estetika, namun juga menjadi cerminan nilai-nilai lokal, identitas kampus, dan budaya belajar yang kolaboratif. Perancangan ini berpijak pada pemahaman bahwa ruang ibadah dan ruang akademik memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa baik dari segi spiritualitas, sosial, maupun intelektualitas. Oleh karena itu, masjid dan auditorium dirancang sebagai satu kesatuan ekosistem ruang yang saling terhubung secara fungsional dan simbolis, memperkuat interaksi antar individu sekaligus memberi ruang untuk kontemplasi personal.

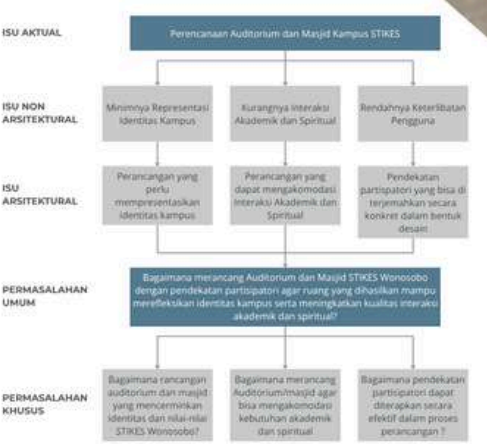


- 1 Arsitektur sebagai Alat Pemberdayaan
- 2 Pentingnya Identitas dalam Pengungsi
- 3 Kolaborasi antara Arsitek dan Masyarakat
- 4 Keberlanjutan dalam Konteks Pengungsi

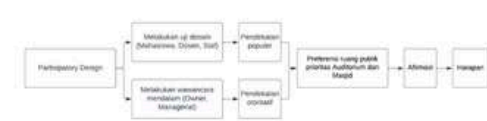


Site berada di Wonosobo, tepatnya di Gondang, Kelurahan Jogoyitnan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Lahan yang tersedia untuk pengembangan memiliki luas sebesar 3 hektar, dengan tahap pembangunan pertama direncanakan pada area seluas 1 hektar. Namun, untuk tahap pembangunan kali ini hanya difokuskan pada area seluas 2.500 meter persegi.

PROBLEM STATEMENT



METODE PARTISIPATORIS



OWNER & MANAGERIAL



HASIL PERTISIPATORI

VISI STIKES 2030

Menjadi perguruan tinggi yang "Islami, unggul dan berdaya saing" di tingkat nasional pada tahun 2030 :

- Perencanaan berdasarkan data akurat dengan faktor, sistem dan prosedur Muhammadiyah yang berlaku
- Perencanaan yang memperhatikan nilai-nilai modern

MISI STIKES 2030

1. Menyediakan pendidikan dan pengajaran : Tingkat unsur-unsur yang mencakup : Tanggung, pembelajaran, pengembangan, dan research (R&D)
2. Melakukan penelitian-penelitian di bidang Ilmu kesehatan : Perencanaan, penyusunan research, pengembangan, serta penerapan teknologi yang menggunakan konsep Modern
3. Meningkatkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat : Terlewat ruang interaksi antara mahasiswa dengan komunitas akademik serta masyarakat yang dapat diwujudkan dengan perantara ruang publik dan ruang komunal
4. Mengembangkan dan mengokohkan jejaring kemasyarakatan
- Terlewat ruang ruang publik, ruang rapat, ruang pertemuan yang dapat diorganisir secara komunal
- Menciptakan kampus dengan kesan terbuka

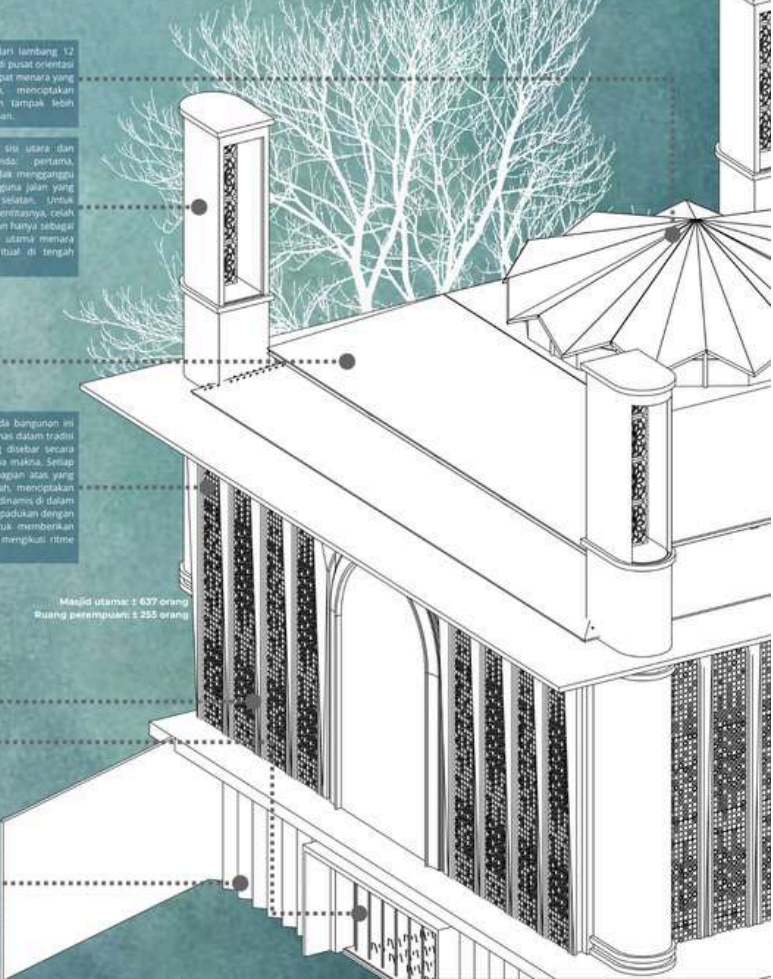
KONSEP

Pengembangan konsep bersama owner didasarkan pada keinginan untuk merancang masjid dengan pendekatan bergaya Timur Tengah yang nantinya akan diadopsi sebagai praproses ke pihak Timur Tengah, tanpa mengabaikan konteks lokal Wonosobo. Owner mengharapkan optimalisasi lahan tanpa menutupi citra bangunan eksisting dari jalan, sehingga bangunan baru dirancang secara vertikal bertumpuk dan condong ke arah utara agar tetap menampilkan identitas institusi. Tambahan ruang istirahat dan area dialog pun diakomodasi dalam bentuk serambi masjid di bagian bawah sebagai ruang transisi fungsional. Seluruh desain juga diselaraskan secara visual dan konseptual dengan bangunan eksisting yang telah mengadopsi unsur modern, dengan menyematkan elemen Timur Tengah dan lokal Wonosobo lewat pemilihan material, pola geometris, dan komposisi massa yang adaptif terhadap tapak.

ALTERNATIF 1

ALTERNATIF 2





BREAKDOWN KONSEP

1 KONSEP TIMUR TENGAH

- KUBAH
- MENARA
- ISLAMIC PATTERN

2 MODERN

- TEKNOLOGI
- MATERIAL

3 LOKAL

- ATAP
- MATERIAL

• KUBAH
Bukan sekadar penutup atap, Kubah ini mengungkap filosofi modernitas, tapi jadi inti dari 12 bintang Muhammadiyah yang menyala sebagai simbol diarahkan ke auditorium ruang cahaya keilmuan dan nilai paling dinamis dan multifungsi di dalam. Ini berdiri tegak dalam kompleks bangunan ini sebagai identitas utama. Dirancang sebagai first-of-its-kind, bangunan perantara spiritual auditorium ini akan menjadi pionir sekaligus visual yang kuat di STIKES dengan menyematkan Sebuah pernyataan: bukan sekadar elemen estetika, mobile system memungkinkan fleksibilitas akustik dan tata ruang yang belum pernah ada sebelumnya. Setiap komponen memproyeksikan arah kiblat atau bisa berubah sesuai kebutuhan, profil arsitektur Islam ini hadir dari seminar, diskusi, akademik, untuk meningkatkan bangunan sampai pertunjukan. Ruang ini akan memproyot Kubah, holop, bergemak dan beradaptasi, membuatnya lebih stand-out, moveable, bahkan dari kejauhan. Setelah menara ini, adalah empat penggunaan material berkekonologi sebagai penanda yang tentu modern bukan cuma soal gaya ini menunjukkan eksistensi adalah representasi dari visi besar bangunan di tengah hiruk STIKES 2030. Dengan tampilannya pikuk sekecilnya.

• ISLAMIC PATTERN
Desain perforated pattern tak juga penyataan identitas kampus dibuat sembarangan, yang siap bersaing secara global. Terinspirasi dari bintang 8. Bisa dibayangkan, ini adalah cara halus Islam motif ini memadukan untuk "pamer" ke publik bahwa nuansa Timur Tengah dengan STIKES bukan hanya Kul zaman, pendekatan arsitektur modern tapi jadi bagian yang memimpin perubahan zaman.

• TEKNOLOGI
Teknologi bukan hanya tempelan modernitas, tapi jadi inti dari inovasi ruang. Fokus utamanya menuruduk hormat pada lokalitas. Atap genteng berbentuk tajuk dibedakan sebagai penghormatan terhadap arsitektur masjid tradisional Wonosobo. Ia bukan sekadar atap, tapi mukhata lokalitas yang menyatakan masa kini dan akar budaya dengan cara yang elegan.

• MATERIAL
Tak hanya bicara teknologi, bangunan ini juga berencana lewat materialnya. Beberapa sudut interior menggunakan material lokal pilihan, sebagai simbol bahwa meski tampil modern dan visioner, jiwanya tetap Wonosobo. Inilah cara bangunan berbicara tanpa kata, tapi penuh makna.

prinsip yang dilakukan dengan kuisidor menunjukkan average 4.2 dari 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap desain yang ditawarkan. Skor ini mengindikasikan bahwa desain dianggap cukup representatif, nyaman secara visual, serta sesuai dengan karakter religius dan identitas kampus yang ingin dibangun.

KONSEP BANGUNAN

Area atap menggabungkan tiga konsep sekaligus. Pertama, unsur modern dihadirkan melalui penggunaan Kubah berbahan aluminium yang dilengkapi dengan motif Islam berjepit perforated yang berada di menara. Kedua, sentuhan lokal tampak pada penggunaan atap genteng dengan desain atap tajuk yang telah dimodifikasi. Ketiga, citra arsitektur Timur Tengah hadir lewat kehadiran empat menara yang mengelilingi Kubah.

Kubah pada bangunan ini terinspirasi dari lambang 12 bintang MUI Muhammadiyah yang menjadi pusat orientasi desain. Keberadaannya diperkuat oleh empat menara yang mengelilingi dan mendukung Kubah, menciptakan komposisi visual yang membuat Kubah tampak lebih menonjol, terutama saat dilihat dari kejauhan.

Menara dirancang dengan celah pada sisi utara dan selatan. Celah ini berfungsi ganda: pertama, menyebarkan cahaya matahari agar tidak mengganggu estetika; kedua, menarik perhatian pengguna jalan yang melintas dari arah utara maupun selatan, untuk memperkuat daya tarik visual sekaligus identitasnya. Celah tersebut diberi sentuhan motif Islam bukan hanya sebagai penanda, tetapi juga menegaskan fungsi utama menara sebagai perantara kehadiran ruang spiritual di tengah lautan persawahan.

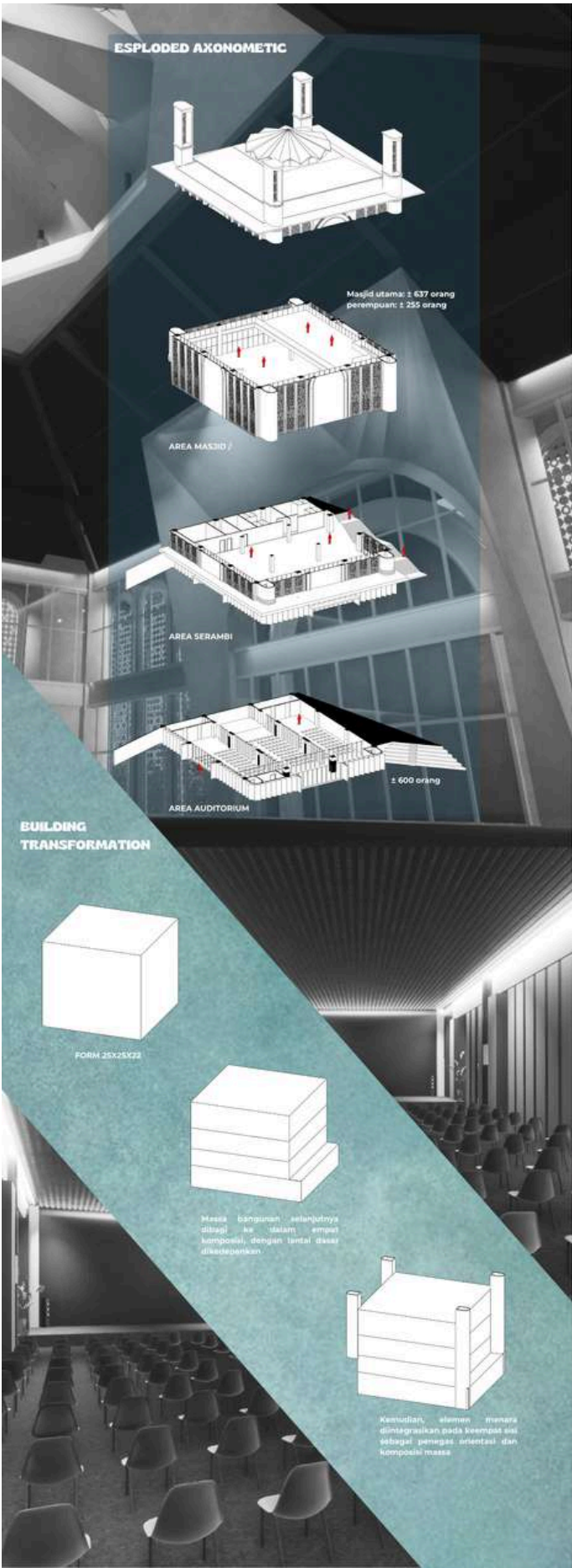
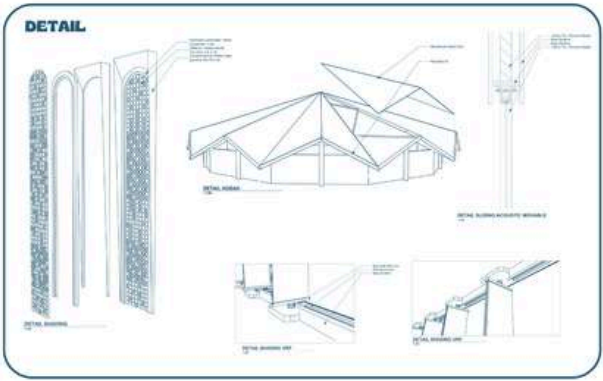
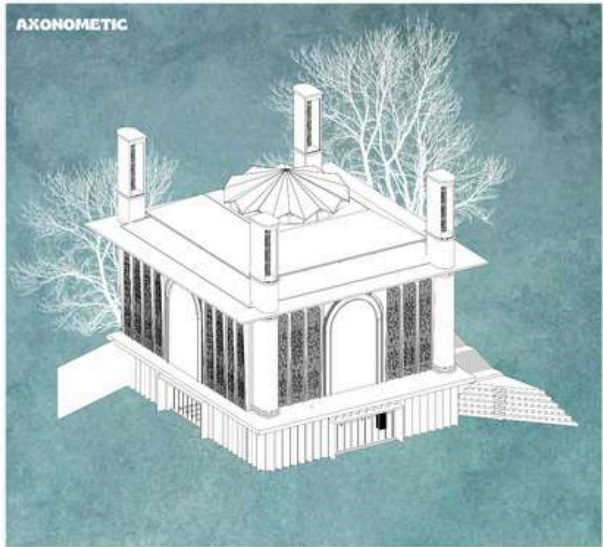
Motif Islam pattern yang digunakan pada bangunan ini terinspirasi dari bentuk bintang delapan khas dalam tradisi Islam. Terdapat tiga variasi bentuk yang dibuat secara akak di seluruh fasad, namun bukan tanpa makna. Setiap lajur memiliki dua jenis pola dengan bagian atas yang lebih tertutup dibandingkan bagian bawah, menciptakan permainan visual sekaligus atmosfer yang dinamis di dalam ruang. Khusus pada bagian atas, pola ini dipadukan dengan bingkai melengkung yang dirancang untuk memberikan kesan menyambut dan mengalir lembut mengikuti ritme arsitektur bangunan.

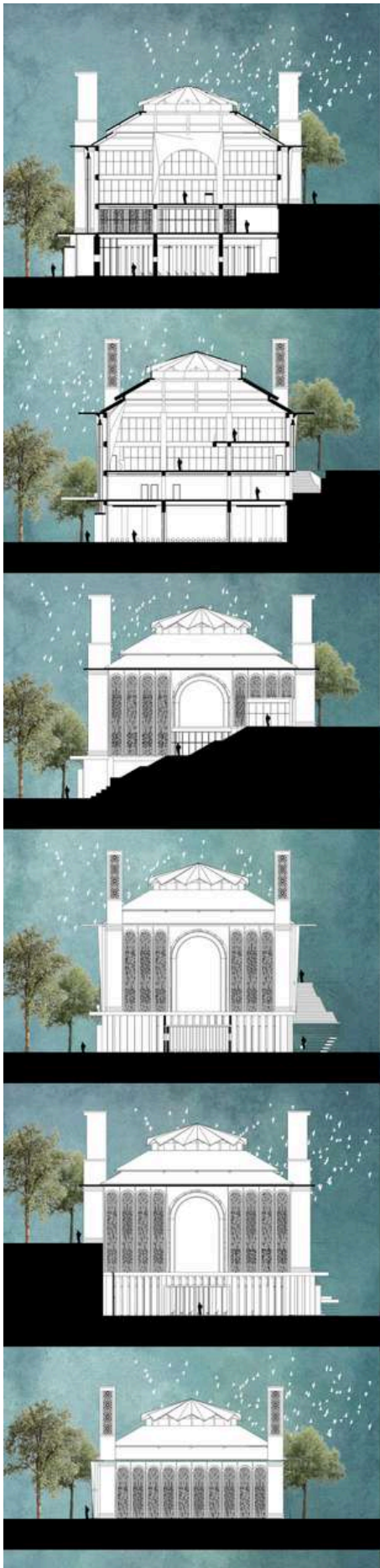
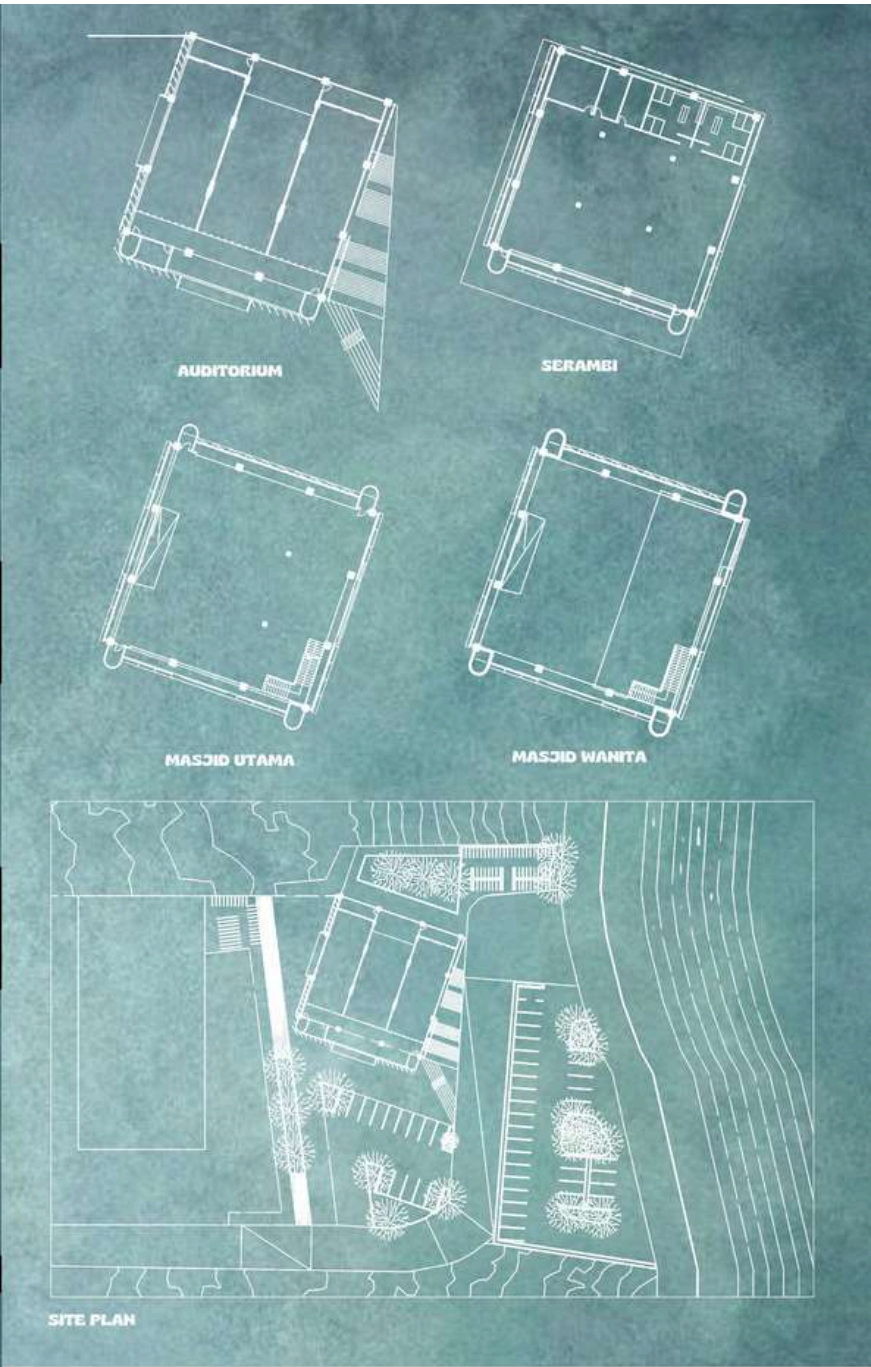
Area serambi sengaja dibuat terpisah dari bangunan utama masjid. Secara teknis, serambi berfungsi untuk melindungi posisi masjid agar tampak dari jalan utama. Meski berperan sebagai penghubung, serambi tetap mendapatkan perhatian khusus dalam desainnya. Di area ini disediakan ruang istirahat yang dirancang dengan baik sehingga tetap nyaman digunakan sebagai tempat duduk bersantai, atau sekadar melepas lelah sebelum masuk ke ruang utama.

Kesan modern pada auditorium muncul dari pemilihan material dan penerapan teknologi masa kini. Salah satunya adalah penggunaan Sliding Acoustic Mobile (SAM), yaitu panel geser akustik yang berfungsi sebagai penyebar ruang dengan kemampuan peredaman suara yang optimal. Panel ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan acara, sehingga ruang auditorium tetap fungsional tanpa mengorbankan kualitas akustik.

Selain SAM, sisi luar auditorium juga dilengkapi dengan Vertical Rotation Panel (VRP). Panel ini dirancang agar dapat diputar dan digerak, memungkinkan ruang auditorium diperluas ke area luar saat kapasitas di dalam tidak mencukupi. VRP ini sangat berguna untuk acara berskala besar seperti wisuda, terutama ketika jumlah tamu melebihi 600 orang, sehingga ruang bisa tetap adaptif tanpa kehilangan fungsi fungsionalnya.

Masjid utama: ± 637 orang
Ruang perempuan: ± 255 orang





DAFTAR

PUSTAKA

- Astin, A. W. (1993). What Matters in College: Four Critical Years Revisited. San Francisco: Jossey-Bass.[Internet Archive+7NC State Engineering+7Amazon+7](#)
- Boyer, E. L. (1987). College: The Undergraduate Experience in America. New York: Harper & Row.[Amazon+2HathiTrust+2Wikipedia+2](#)
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Campus Environment and Students' Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123(1), 189-199.
- Relph, E. (1976). Place and Placelessness. London: Pion.
- Ginting, Nurlisa & Rahman, Nurinayat & Subhilhar, Subhilhar & Wahid, Julaihi. (2018). The Role of Place Identity in Planning Heritage Tourism. *The Indonesian Journal of Planning and Development*. 3. 56. [10.14710/ijpd.3.2.56-66](#).
- Temple, P. (2008). Learning spaces in higher education: an under-researched topic. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 12(3), 99-104. [journals.uclpress.co.uk+1PhilPapers+1](#)
- Dober, R. P. (1996). Campus Planning. Ann Arbor, MI: Society for College and University Planning. [ERIC+3Getty Primo+3Google Books+3](#)
- [Rezaei, M., \(2020\). Reviewing Design Process Theories: Discourses In Architecture, Urban Design And Planning Theories. Springer Nature.](#)
- [Permanasari, E., Nugraha, H., & Nurhidayah, F. \(2018\). Metode Desain Partisipatif Sebagai Model Pembangunan 6 Rptr Dki Jakarta. Jakarta: Universitas Pembangunan Jaya](#)
- Utami, Y., Pramudito, A. H., & Suryani, T. (2013). Persepsi Arsitektural Terhadap Ruang Ibadah Masjid: Studi Kasus pada Masjid Al-Muttaqin Semarang. *Jurnal Arsitektur Kaavan*, 2(1), 15-24.
- Marwoto, P., Purwanto, M. R., & Handayani, L. D. (2014). Arsitektur Sakral: Studi Tentang Makna Ruang dan Simbol dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Perencanaan (SNAP)*, 1(1), 112-121.
- Gharata, V. (2023). Perancangan Auditorium Multiguna dengan Pendekatan Akustik dan Estetika di Jakarta Selatan. Skripsi, Universitas Mercu Buana.
- Nabila, A. (2023). Perancangan Gedung Auditorium Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dengan Pendekatan Transformasi Bentuk. Tugas Akhir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, R. S., & Nareswari, A. (2022). Efektivitas Participatory Design Di Kampung Kota. Pawon: *Jurnal Arsitektur*, 6(1), 57-72.
- Indrani, H. C., Ekasiwi, S. N. N., & Asmoro, W. A. (2007). Optimasi Desain Interior untuk Peningkatan Kualitas Akustik Ruang Auditorium Multi-Fungsi (Studi kasus Auditorium Universitas Kristen Petra, Surabaya). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(2), 117-127. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Humairah, S., & Mastutie, F. (2013). Tipologi Fasad Bangunan Masjid di Indonesia. *Media Matrasain*, 10(2), 52-62.
- Nata, A. (2021). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam: Perspektif Sejarah, Teologi dan Budaya. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 1-20.
- Wardani, D. E., & Nugroho, H. A. (2019). Tipologi Bangunan Masjid Karya Achmad Noe'man: Sang Arsitek Seribu Masjid. *Jurnal Arsitektur GRID*, 1(1), 11-19.
- Hamka, & Winarni, S. (2024). Tipologi Bentuk Arsitektur Rumah Vernakular di Pulau Jawa. *Jurnal Nalars*, 23(1), 49-58. <https://doi.org/10.24853/nalars.23.1.49-58>
- Villa Della Rose, & Subiyantoro, H. (2023). Kajian Gallery di Jawa Tengah Dengan Langgam Arsitektur Neo Vernakular. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6587-6593.
- Kurniawan, K., & Kusumawardhani, R. A. (2012, August 11). The influence of 19th century Dutch Colonial Orientalism in spreading Kubah (Islamic Dome) and Middle-Eastern architectural styles for mosques in Sumatra. *Journal of Design and the Built Environment*. <https://doi.org/unknown>

- Ridhatiana, S., & Nanda. (2021). Tata akustik ruang Masjid Raya Al-A'zhom Kota Tangerang. Universitas Brawijaya Repository.
- Saefudin, F. (2019). Perencanaan dan perancangan gedung auditorium seni pertunjukan musik dan teater di Kota Palembang.
- Riyadillah, C. (2022). Redesain Auditorium Ali Hasjmy UIN Ar-Raniry.
- Massikki, M. N. (2011). Desain akustik ruang sholat Masjid Agung Darussalam Palu. Ruang: Jurnal Arsitektur, [Volume dan nomor jika ada], [halaman jika tersedia]. <https://jurnalruang.arsitektur.fatek.untad.ac.id>
- HILDA MAWARNI POHAN. (2022). PERANCANGAN ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN DELI SERDANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR METAFORA SKRIPSI. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/19094/1/178140015%20-%20Hilda%20Mawarni%20Pohan%20-%20Fulltext.pdf>
- Fireza, D., Sabil, A., & Utaberta, N. (2025). Symbolism in contemporary mosque architecture discourse: An integrative literature review.
- Leconte, M. (2014). Oriental ou colonial ? Questions de styles dans les concours de l'École des beaux-arts au XIXe siècle.
- Utaberta, N., Sabil, A., & Asif, N. (2020). Re-discovering the ingenuity of contemporary Malaysian mosques' architectural characteristic as one of the prime symbol of South-Asian Islamic tourism hub.
- Shaw, W. (2017). Review: The Transnational Mosque: Architecture and Historical Memory in the Contemporary Middle East, by Kishwar Rizvi. Journal of the Society of Architectural Historians, 76(3).
- Slietsov, O., Dyomin, M., Haraborska, Y., & Kravchuk, O. (2024). Architecture of mosques: Combination of canons and regionalism. Urban Development and Spatial Planning,
- Shahab, Z. (2018). Evolution of the architecture of mosques in Iran (seventh to eighteenth centuries).
- Sojak, S. D. M., & Utaberta, N. (2013). Typological study of traditional mosque ornamentation in Malaysia: Comparison between traditional and modern mosque.
- Putri, A. M., & Afgani, J. J. (2023). Kajian konsep arsitektur postmodern pada bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. Jurnal Arsitektur Kontemporer.
- Fahma, L. (2020). Perancangan interior Islamic Center Soreang di Kabupaten Bandung. Jurnal Desain Interior Indonesia.
- Dimas, R., & Aqli, W. (2023). Kajian konsep arsitektur futuristik pada bangunan pusat perkantoran Al Dar Headquarters, Abu Dhabi. Jurnal Arsitektur Modern.
- Mei Cahya, L. W., & Putri, W. N. (2021). PERHITUNGAN TARIF SEWA GEDUNG VIDYA LOKA DENGAN METODE COST PLUS PRICING PENDEKATAN FULL COSTING. 4(1), 8–13.
- Latifah, N. (2022). Kualitas akustik pada auditorium dengan konsep arsitektur biomimikri: Contoh kasus Teater IMAX Keong Emas. Jurnal Arsitektur dan Teknologi Bangunan.
- Jannah, S. S. A., Anisa, A., & Sari, Y. (2020). Arsitektur modern pada bangunan pusat dakwah Islam bisnis dan olahraga yang berbasis syariah.
- Rasid, C. A., & Nur'aini, R. D. (2022). Kajian konsep modern vernakular pada Grand Soll Marina Hotel Tangerang.
- Hilmi, E. F., Utami, & Anita, J. (2019). Perancangan hotel bisnis bintang empat dengan pendekatan kubisme.
- Febriadi, G., & Afgani, J. J. (2023). Kajian prinsip arsitektur berkelanjutan pada bangunan perkantoran (Studi kasus: Shanghai Tower, Shanghai, Pudong).

- Wicaksono, M. (2020, Juli 4). Kajian arsitektur modern pada prasarana Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO).
- Putri, A. M., & Afgani, J. J. (2023). Kajian konsep arsitektur postmodern pada bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki.
- Pane, I., & Purwantiasning, A. W. (2023). Kajian konsep arsitektur industrial pada bangunan apartemen (Studi kasus: Kubikahomy Apartemen, Indonesia).
- Alnawawi, M. S., & Afgani, J. J. (2024). Kajian konsep arsitektur industrial pada bangunan fasilitas pendidikan: Bangunan Politeknik Universitas Multimedia Nusantara (UMN).
- Ahmadi, J. (2016). Design of domes in Islamic-Iranian architecture. Retrieved from [consensus.app](#)
- Ahrabi, S. S. (2013). Course of evolution of minaret in Iranian mosques. Retrieved from [consensus.app](#)
- Ashkan, M., & Ahmad, Y. (2012). Significance of conical and polyhedral domes in Persia and surrounding areas: Morphology, typologies and geometric characteristics. *Nexus Network Journal*, 14, 275–290. <https://doi.org/10.1007/S00004-012-0112-X>
- Bonner, J. (2016). The historical significance of the geometric designs in the northeast dome chamber of the Friday Mosque at Isfahan. *Nexus Network Journal*, 18, 55–103. <https://doi.org/10.1007/S00004-015-0275-3>
- Büyükdigan, I. (2001). Muqarnas domes in Edirne. *Architectural Science Review*, 44(2), 161–171. <https://doi.org/10.1080/00038628.2001.9697467>
- Castéra, J.-M. (2017). Indian geometric patterns, compared to Persian and Moroccan styles. *Acta Crystallographica Section A*, 73. <https://doi.org/10.1107/S2053273317095511>
- Faghfoori, R., & Ghehi, H. B. (2016). Manifestations of Shiite thoughts in the architecture and decorations of Soltaniyeh Dome. Retrieved from [consensus.app](#)
- Khaleghimoghaddam, N. (2025). Comparative analysis of the development process of mosques in Turkish and Iranian Islamic architecture. *Dicle Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*. <https://doi.org/10.15182/diclesosbed.1415226>
- Makovicky, E. (2023). Tomb towers and minarets: Analysis of symmetries and geometries of Iranian geometrical ornaments of the Seljuq era. *Rendiconti Lincei. Scienze Fisiche e Naturali*, 34, 703–720. <https://doi.org/10.1007/s12210-023-01171-3>
- Pourmahmoud, S., & Fahimifar, A. (2024). A study on the ‘philosophy of decoration’ in the Seljuk period emphasizing the dome of ‘Taj Al-Molk’ of the Isfahan Grand Mosque. *Vestnik of Saint Petersburg University. Philosophy and Conflict Studies*. <https://doi.org/10.21638/spbu17.2024.215>
- Suryandari, P. (2021). The architecture of a mosque without a dome as a trace of the development of Muslim intellectuals. *Jurnal Indo-Islamika*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.21497>
-

CATATAN

Ruang bukan sekadar wadah. Ia adalah cermin nilai, cerita, dan identitas.

Tugas akhir ini berangkat dari kebutuhan akan ruang spiritual dan ruang komunal yang mampu merepresentasikan wajah kampus STIKES Wonosobo secara utuh tidak hanya sebagai tempat berkegiatan, tapi juga sebagai ruang untuk tumbuh bersama.

Dengan pendekatan desain partisipatif, penulis melibatkan berbagai pihak dalam proses perancangan Masjid dan Auditorium STIKES. Karya ini mencoba menjembatani nilai-nilai budaya lokal Wonosobo, spirit keislaman, serta kebutuhan akan ruang modern yang fungsional.

Dua massa bangunan masjid di atas dan auditorium di bawah dirancang tidak hanya sebagai bentuk fisik, tapi juga sebagai simbol akulturasi, integrasi sosial, dan representasi semangat institusi.

Lebih dari sekadar rancangan arsitektur, karya ini adalah proses dialog, refleksi, dan upaya menghadirkan ruang yang bermakna, inklusif, dan berdaya tumbuh untuk seluruh civitas akademika.

